

Cold Woman

A vampire's heart

by shantymilan



SHANTYMILAN

Present

Cold Women

A Vampire's Heart

Diterbitkan secara mandiri

Oleh Penulis Sendi Tentang Rasa 1

Oleh: *Shantymilan*

Copyright ©2020 by *Shantymilan*

Penerbit *ETM Publisher*

Instagram: shanty.etm

Prolog

Botol beling kosong bekas minuman teh itu berputar di atas meja, mencari targetnya. Nathaniel Hawkins, pria berparas tampan yang biasa dipanggil Nate itu, sedang mengincar seseorang. Dia sangat berharap, ujung botol menunjuk pada sosok seputih salju yang tengah membaca buku, Tessa Volta.

Rekan-rekannya, Rob dan Tom turut menanti siapa target berikutnya yang akan Nate kejar habis-habisan.

Gotcha!

Tuhan tidak seharusnya mengabulkan doa Iblis semacam Nate. Ujung botol itu tepat mengarah pada si kulit pucat yang nampak tidak bersahabat.

"Dua minggu." Rob menaruh lembaran uang di atas meja sebagai awal taruhan mereka.

"Satu minggu." Lebih percaya diri, Tom mengeluarkan semua isi dompetnya beserta kartu ATM dan kunci mobil.

"Shit!" Rob memekik.

Nate mengulum senyum dan menatap Tessa bak buruan yang siap dipanah. "Kalian lihat..." ucapnya sombong. Dia lantas berdiri di tengah anggukan yakin kedua temannya.

And yes... gosip yang beredar bahwa Tessa merupakan gunung es, bukan lah dari sikap wanita itu semata. Mustahil, belum menyentuhnya saja hawa di sana sudah terasa sangat dingin. Nate sedikit bingung, rasanya aneh karena di tempatnya duduk tadi

panas sekali.

"Hey... can I sit here?" tanya Nate dengan senyum terbaik yang mampu melumpuhkan wanita mana saja, sejauh ini.

Tessa mengangkat matanya pada pria yang tidak dikenalnya itu. Kemudian dia menggelengkan kepala dan *"No,"* sebagai jawaban.

What the hell...

Nate tertegun akan kesombongan yang ada di hadapannya ini. Jangankan bersikap ramah layaknya teman sekelas, Tessa justru hanya menatapnya selama satu detik.

Tidak peduli, Nate tetap duduk di bangku kosong sebelah Tessa. *But she is really cold.* Nate mengusap lengannya yang berjarak lima senti dari

lengan Tessa, seperti berdekatan dengan balok es yang hawanya langsung menembus kulit Nate.

"Nate." Nate mengulurkan tangan ingin mengajak berkenalan. Dia kembali menyunggingkan senyum memikat. "Nathaniel Hawkins," ucapnya lebih komplit.

Tessa tidak menggubris. Matanya lebih fokus pada buku dan menoleh Nate pun tidak.

Dinginnya memang luar dalam.

Konsisten, Nate tertantang. Dia menarik tangannya kembali. Lalu matanya melirik buku yang Tessa baca, seketika senyum mengembang di wajahnya. "Kau akan kecewa pada endingnya, Tessa. Jeremy *marry his affair*, bukan Claire. Tapi memangnya siapa yang mau menikahi Vampire?"

Kisah yang sangat menggelikan."

Blam.

Tessa menutup buku setebal enam ratus halaman itu dengan perasaan dongkol. Dia menatap Nate secara tajam. "Kau tahu Mr. Hawkins? Bagiku yang lebih mengecewakan adalah saat kau memberitahuku akhir dari kisah ini, padahal aku baru membacanya sedikit. Kau membuatku kehilangan minat," sindirnya.

"I apologize for that. Aku hanya ingin membantu agar kau tidak membuang waktu membaca sesuatu yang berakhir tragis."

"Seperti hidupmu yang akan berakhir tragis kalau kau tidak pergi sekarang," balas Tessa. Tepatnya, mengusir.

Nate tertawa. "Kamu membuatku sangat penasaran Tessa," kekehnya geli.

"Rasa penasaran itu akan membunuhmu Mr. Hawkins." Tessa sekali lagi memperingatkan.

"Tidak bisakah kau memanggilku seperti yang lain, *just* Nate? *Come on*, kau membuatku seperti sedang berbicara dengan Dosen kita."

Tessa sepertinya memang tidak bisa tersenyum, wajahnya tetap saja datar. "*First, I'm not your friend and second, I'm not interested in talking to you.*"

Nate melongo.

"*Excuse me.*" Tessa pun pergi meninggalkan Nate yang terancam kehilangan predikat penakluk wanita.

Once again, she was very cold.

Nate sampai menggigil ketika tangan Tessa bersenggolan secara tidak sengaja dengan tangannya, ketika dia berdiri memberikan jalan.

shantymilan

1. Who is Tessa

Menyerah adalah satu kata yang paling pantang untuk Nathan, alias Nate. Dia telah menyusun berbagai rencana untuk meluluhkan hati gunung es seperti Tessa. Secara Teori, itu sangat lah mudah. Tetapi nyatanya, Tessa bukan lah wanita kebanyakan yang gampang terperosok ke dalam pesonanya.

Mencari informasi tentang Tessa bagai mencoba menemukan jarum di dalam tumpukan jerami, bahkan pihak Kampus hanya menyimpan data-data lama yang sudah tidak Tessa pakai. Seperti alamat rumah dan nomor telepon. Nate telah mendatangi alamat tersebut, tapi ternyata hanyalah sebuah rumah kosong tak berpenghuni. Dia juga sudah lebih dulu menelpon

nomor yang tertera, namun operator menjawab bahwa nomor salah yang arrinya sudah lama tidak aktif.

"Argghh!" Nate memukul setir pertanda kesal. Dia menjalankan mobilnya membelah jalanan Kota dengan suasana hati yang buruk.

CIITTTTTT.

Kaki Nate refleks menginjak rem saat tak sengaja matanya menemukan sosok yang dia cari di sebuah Supermarket 24 jam. Untung tidak ada mobil di belakang atau dia akan mengalami kecelakaan.

Nate tersenyum miring, seakan menemukan mangsanya setelah sekian lama tidak menyantap makanan lezat. Dia memarkir mobilnya itu di depan Supermarket dan segera keluar sebelum kehilangan jejak. Dia

langsung masuk ke Supermarket itu, sempat mengedipkan mata sekilas pada Kasir yang manis.

"Hai!"

Tessa nampak tidak terkejut melihat Nate tiba-tiba muncul di hadapannya. Dia tetap berfokus pada merk-merk daging mentah yang sudah terbungkus.

"Kebetulan sekali, ya, kita bertemu di sini," ujar Nate sok akrab. Dia bersandar di lemari pembeku daging dengan keahliannya menebar senyum memikat.

"Bukankah kau memang mencariku Mr. Hawkins?" tanya Tessa dengan tatapan sinis.

Nate sedikit terkejut awalnya, tapi kemudian tertawa hambar. "Kau

sangat percaya diri, Tessa."

Tessa memasukkan daging pilihannya ke keranjang belanjaan. Nate melirik apa saja yang dia beli. Lalu berkomentar, "apa kau hanya memakan daging? Tidakkah semua wanita selalu khawatir dengan lemak di tubuhnya?"

Tessa menatap Nate tajam.

"Maksudku, tubuhmu sudah sempurna. Hanya saja daging sebanyak ini akan membuatmu..." Nate melanjutkan dengan gerakan tangan membentuk ukuran tubuh yang besar seperti bola.

Tessa melanjutkan langkahnya, terlihat jelas dia terganggu dengan kehadiran Pria itu.

"Tessa..." Nate memegang tangan

Tessa untuk memintanya berhenti, tapi secepat itu pula dia melepaskannya karena efek yang dingin tidak terkira. Dia terkejut, dingin kulit Tessa mengalahkan suhu di lemari pembeku tadi.

Tessa juga sepertinya sadar kalau Nate terkejut. Namun dia mempercepat langkah, meninggalkan pria itu yang masih terbingong.

Nate masih melihat ke arah tangannya, mencoba mendefinisikan apa yang baru saja terjadi. Bahkan mayat saja, tidak akan sedingin itu.

Rasa pemasarannya membuncah, melebihi dari yang dia inginkan sejauh ini.

Who is Tessa?

"Menurutmu, apakah manusia salju benar-benar ada?" tanya Nate pada Tom yang sedang asyik bermain game dengan Rob.

"Ada," jawab Tom.

"Benarkah?" Nate mendekat, sangat penasaran.

"Saat musim salju, kita sering membuat manusia salju bukan?"

Nate mendengkus. "Aku bertanya tentang manusia salju yang asli, bukan buatan tanganmu, *Jerk!*"

Rob dan Tom tertawa.

"Kau baru saja membaca dongeng Putri Salju, Nate?" ejek Rob.

"Lebih tepatnya, aku bertemu

dengan Putri Salju," jawab Nate gusar.

Rob dan Tom kembali mentertawakannya.

Nate mendesah. Dia berbaring di atas ranjang dengan kedua tangan menopang kepala dan menatap langit-langit kamar. Pikirannya terus berkelana ke ruang dimensi yang aneh tentang kemungkinan Tessa bukan lah manusia.

Lalu apa?

"Sudah tiga hari, apa kau masih belum bisa menaklukkan Tessa?" tanya Rob.

"Ah ya, bukankah ini sangat lambat, Nate? Ke mana hilangnya pesonamu, Mr. Hawkins?" timpal Tom mengejek, mengikuti cara Tessa memanggil teman mereka itu.

"Hahaha." Tawa pun kembali terdengar.

"Sial, kalian meragukanku?" tanya Nate gusar. "Listen, hari ini aku bertemu dengannya," beritahunya.

Rob dan Tom menoleh kompak. "Di mana?" tanya mereka bersamaan.

"Di sebuah Supermarket dan dia membeli begitu banyak daging."

"Anehnya di mana?" tanya Tom bingung.

Benar juga, apa anehnya dengan membeli banyak daging? Bisa saja Tessa tinggal bersama banyak anggota keluarga atau untuk persediaan selama satu bulan.

Nate kembali mendesah. Dia tidak ingin memberitahu mereka tentang kejadian aneh tadi. Bisa-bisa kedua

temannya ini menganggap dirinya membuat lelucon.

"Ayo lah Nate, mengaku saja kalau kau kalah."

"Kami dengan senang hati membawa mobilmu dari sini," timpal Tom penuh tawa.

Nate melempar kedua temannya itu dengan bantal. "Jangan harap!" ucapnya sambil melenggang masuk ke kamar mandi.

"Hai."

Tessa lagi-lagi mendesah mendengar sapaan itu di telinganya. Nate duduk begitu saja ddengani sebelahnya, di saat sudah jelas dia ingin sendirian.

"Apa maumu Mr. Hawkins? Tidakkah kau merasa jenuh dengan penolakanku?" tanya Tessa geram.

"Tessa, *look*, apa aku terlihat seperti orang yang mudah menyerah?" tanya Nate menunjuk wajahnya.

Tessa menatap tajam pada pemuda itu. "*What do you want?*" Mungkin ini pertanyaan ke sekian kalinya yang dia lontarkan.

"*You*," jawab Nate serius, menunjuk ke arah Tessa. Ini pun jawaban yang sama yang Nate berikan.

"Mr. Hawkins..."

"Nate. *Just* Nate, *please*..." potong Nate sangat memohon.

Tessa menghela nafas keras. "*Fine*, Nate. *Listen to me*..." Melihat senyum Nate, Tessa menghentikan

peringatannya dan mengganti dengan sebuah pertanyaan, "*why do you smile like that?*"

Nate mengatupkan bibirnya, mengulum senyum itu. "*Nothing,*" ucapnya menggeleng. "Silakan lanjutkan, Tessa," suruhnya.

"*Listen,* bersikaplah seperti yang lain. Kau cukup menganggapku tidak ada dan menjalani kehidupan seperti biasanya. Demi kebaikanmu, Nate."

"*Why?*"

Saat Tessa hendak berdiri, lagi-lagi tangan Nate bereaksi lebih cepat dari dugaan. Dia menahan tangan Tessa, efek dingin yang sama pun terasa. Kali ini, Nate berusaha untuk biasa saja meski rasanya menggigil.

Tessa sengaja mendiamkannya,

sambil melirik pada Nate untuk menantang sejauh apa pria itu sanggup bertahan.

Sampai akhirnya, cekalan tangan Nate mengendur dan Pria itu mengangkat tangannya yang sedikit membeku.

"This is why I'm asking you to stop, Mr. Hawkins," ucap Tessa tajam, sambil melenggang pergi meninggalkan Nate yang masih shock.

2. Nate's Kiss

Nate begitu frustrasi, sudah satu minggu dia berupaya mendekati Tessa, namun selalu gagal. Pesonanya yang biasa sangat mampu melumpuhkan wanita mana saja, tidak lah mempan terhadap Tessa.

Siapa sebenarnya Tessa?

Hal inilah yang menjadi pertanyaan besar dalam diri Nate, dia sangat penasaran tentang siapa dan seperti apa seorang Tessa sebenarnya. Namun, satu *clue* pun tidak ditemukan. Nate menelusuri internet tentang manusia es, manusia berkulit dingin atau semacamnya, tetap tidak menemukan satu artikel pun yang masuk akal.

"Kau kenapa, Nate?" senggol Tom.

Nate tidak menjawab. Dia menggoyang cangkir berisi vodka sambil matanya menatap kosong ke arah *dance floor*.

"Kau kalah, Tom. Ayo, berikan semua hartamu dan pulang lah berjalan kaki," ledek Rob.

Tom mendengkus sengit. "Aku mungkin kalah, tetapi kau belum tentu menang. Sabar lah, tunggu satu minggu lagi untuk menentukan."

"Itu berarti kau meragukan Nate?"

"Kau lihat saja, Nate meragukan dirinya sendiri," tunjuk Tom dengan dagunya.

Tom dan Rob sangat mengenal Nate, teman mereka itu tidak akan sefrustasi ini kalau kepalanya tidak

sedang banyak pikiran. Apalagi Nate lebih memilih minum, daripada berdansa dengan wanita-wanita di sana.

"Aku harus mendapatkannya," ujar Nate pada kedua temannya.

"Maksudmu, ini di luar taruhan kita? Kau sungguh menyukai Putri Salju itu?" ledek Rob.

Tom terbahak. "*Really?!'*" tanyanya tak percaya.

"*Come on*, Nate, apa enakunya berkencan dengan Tessa? Satu kampus pun tahu dia itu tidak berperasaan. Kau hanya akan mendapatkan patung," ledek Rob kembali.

"Hahaha." Tom kembali tertawa keras.

Nate menghabiskan sisa minuman di gelasnya dengan sekali tenggak. "Aku akan pergi," ujarnya kemudian.

"Ke mana? Kau bukan bayi yang akan pulang di jam ini, Nate." Tom mencegah karena tidak biasanya Nate bosan di klub malam.

"Aku punya urusan, kalian bersantai lah di sini." Nate memasang jaket dan mengambil kunci mobilnya.

Rob dan Tom mendesah, Nate tetap pergi meski mereka melarang.

Kepala Nate benar-benar sakit akibat banyak menenggak alkohol tadi. Dia tetap memaksakan diri memacu mobil dengan kecepatan tinggi, agar cepat sampai apartemennya.

CIIIIIITTTTTT.

Nate kaget bukan main. Dia tidak menginjak rem tapi mobilnya seketika berhenti mendadak. Ada dua penampakan di depan mobilnya itu, pertama sebuah Truk kontainer yang sepertinya sedang mogok dan kedua adalah seorang wanita dengan satu telapak tangan menekan bumper depan mobil, berdiri di antara mobilnya dan kontainer itu.

Nate menggelengkan kepalanya dengan sedikit memejamkan mata, mencari kesadaran. Namun saat membuka mata, sosok perempuan yang sangat mirip dengan Tessa itu telah lenyap.

Nate bergegas keluar dari dalam mobil, mencari. Tidak ada bayangan siapa pun kecuali Truk besar yang sudah memasang rambu peringatan. Mobilnya nyaris menabrak sisi

bertulang dari belakang Truk kontainer ini, kalau saja...

"*Shit!*" Nate mengumpat. Dia tidak suka harus berpikir kalau melihat Tessa tadi hanyalah halusinasi lantaran dirinya sedang banyak minum.

Satu hal yang Nate yakin betul, dia tidak menginjak rem sama sekali. Bekas gesekan ban mobilnya terlihat jelas di aspal, karena berhenti secara paksa.

"Sial!" Nate meninju *bumper* depan mobilnya. Dia kembali masuk ke mobil dan melanjutkan perjalanan. Kali ini lebih pelan, karena banyak pikiran.

"Tidak mungkin, itu pasti Tessa."

"Sinting kau Nate, bagaimana mungkin itu Tessa. Menurutmu dia bisa menghentikan laju mobilmu

seperti manusia super? Omong kosong!"

"Arrggggghhh!" Nate memukul setir berulang kali. Rasa penasarannya pada sosok sedingin es itu pun kian memuncak dan tidak bisa dibendung lagi.

"Sialan Tessa, kau membuatku frustrasi karena tidak bisa menyentuhmu!"

Nate merasa beruntung karena hari ini dia bisa melihat Tessa di kampus. Tidak seperti biasanya, di saat ada pertemuan maka esoknya Tessa akan bolos kuliah. Itu berarti, semalam bukanlah pertemuan nyata?

Nate bisa gila memikirkannya.

"Hai," sapa Nate. Kali ini tanpa

ayunan nada merayu, melainkan datar dan tegas.

Seperti biasa, Tessa memang ahlinya dalam mengabaikan seseorang. Wanita itu sibuk dengan catatan tidak penting dari Dosen yang baru saja memberikan *Essay*.

"Aku punya cerita yang aneh tadi malam, kau mau dengar?" tanya Nate.

Tidak ada sahutan.

"Semalam, mobilku nyaris menabrak Truk kontainer."

Mata Nate dengan jelas melihat Tessa tak sengaja mencoret bukunya, tepat disaat dia mengucapkan kalimatnya. Ditelitinya wajah wanita itu, meski tetap datar tapi entah kenapa dia yakin Tessa merasakan sesuatu.

"Kau tahu, Tess, aku ditolong oleh

seorang wanita super. Dia bisa menghentikan mobilku itu tepat sebelum menabrak Truk," lanjut Nate memancing kembali.

Tessa melanjutkan kegiatannya menulis tapi sepertinya dia tidak konsentrasi. "Kau salah menyalin tugas, Tess," beritahu Nate.

Tessa mengangkat tangannya. Benar saja, dia malah menyalin soal nomor tiga dari halaman di sebelah kanan, bukan sebelah kiri seperti nomor satu dan dua.

Nate mengulum senyum yakin, Wanita itu memang Tessa, meski tidak masuk akal. Nate berpura-pura tidak curiga untuk menggali lebih dalam. "Menurutmu, Tes, apa Manusia Super seperti di film memang ada?" tanya Nate kembali.

"Berhenti membuat lelucon, Nate," sahut Tessa dengan mata setajam pedang.

"Padahal leluconku itu belum sampai endingnya, Tess. Oke, kupersingkat, wanita yang kuceritakan sangat mirip denganmu."

Kali ini, gerakan tangan Tessa berhenti. Dia diam beberapa saat, matanya masih mengarah pada buku.

"Menurutmu ini lelucon yang tidak lucu?" tanya Nate dengan menurunkan wajah agar bisa melihat Tessa lebih jelas.

Tessa menutup bukunya, lalu memasukkan semua alat tulisnya ke dalam tas. "Minggir Mr. Hawkins," ujarnya meminta akses jalan.

Nate pun berdiri dengan kuluman

senyum penuh kepuasan. Dia membiarkan Tessa meninggalkan kelas, tentu dengan langkahnya yang juga mengikuti dari belakang.

"Aku penasaran, apakah semalam aku sedang berhalusinasi atau itu memang kau, Tessa?" tanyanya dengan jelas.

Memang sudah menjadi keahlian Tessa dalam mengabaikan Nate. Dia terus melangkah, membiarkan pria yang tengah mengoceh di belakangnya ini mengejar.

Saat sedang melewati kelas kosong, Nate dengan cepat menarik tangan Tessa dan membawanya masuk ke dalam. Dia agak terkejut dengan efek dingin yang tiba-tiba, namun segera membiasakan diri. Ditekannya tubuh Tessa ke tembok, lalu kedua tangannya mengunci wanita itu, tepat

di antara leher.

Dingin di kelas itu bercampur dengan suhu tubuh Tessa, membuat Nate agak sedikit menggigil. Dia bertahan, tetap menegaskan matanya menatap mata Tessa yang sebening kristal.

Tessa tidak terlihat takut, wajahnya tenang dan malah membalas tatapan Nate.

"Berhenti lah Nate, jangan memaksakan diri. Kau bisa mati karena membeku," suruh Tessa dengan nada yang tenang.

"Jangan khawatir, aku sudah mati sejak kau selalu mengabaikanku, Tessa. Jantungku berhenti berdetak saat kau selalu menolakku," balas Nate dengan serius.

Tessa mendorong perut berotot Nate agar menyingkir darinya, tapi pria itu tidak mau melepaskannya.

"Berhentilah menolakku, Tessa," minta Nate memohon.

"Demi taruhan itu?" tanya Tessa dengan seulas senyum miring.

Nate terkejut. "Kau tahu soal itu?" tanyanya balik. Dari siapa? Rob dan Tom tidak mungkin membocorkannya dan dia yakin tidak ada orang lain yang tau tentang ini.

Tessa kembali tersenyum, terkesan sinis dan mengejek. Meski tidak ada manis-manisnya, Nate suka memandangi bibirnya itu.

"Oke, kau benar soal taruhan itu. Tapi sekarang, aku benar-benar serius mengejarmu, Tessa. Ini bukan untuk

membuktikan apapun, melainkan karena aku memang menginginkanmu."

Lama Tessa hanya diam memandangi Nate. Sampai akhirnya dia mendorong pria itu lagi sambil berkata, "jangan keras kepala, Nate."

Nate mengerang. *Siapa yang keras kepala sebenarnya?*

Detik berikutnya, Nate mendekatkan wajahnya. Melakukan sesuatu yang mungkin akan membuatnya benar-benar dalam bahaya. Dia mencium bibir Tessa, menekannya dengan lumatan liar. Nate tidak kaget merasakan dingin di bibir itu, lama kelamaan dia terbiasa. Meski dingin, bibir Tessa tetap begitu lembut.

Tessa akhirnya bereaksi, bukan membalas ciuman Nate melainkan

menyeringai marah. Kali ini, dia dengan kuat mendorong dada Nate hingga ciuman terlepas.

Nafas Nate terengah-engah. Namun dia terkejut saat melihat bagaimana wajah Tessa saat ini. Wanita itu menyeringai dengan kedua taring panjang di giginya dan kedua mata menjadi semerah darah. Dada Tessa turun naik, bagaikan hewan yang diusik oleh musuhnya.

Selama lima detik otak Nate membeku, sampai akhirnya dia tersadar ketika sudah tidak ada siapapun lagi di hadapannya.

Tessa lenyap, begitu saja.

3. Trial

Setelah terjebak di dalam situasi yang sulit diurai dengan logika, Nate justru ingin menantang maut demi menuntaskan rasa penasarannya akan Tessa. Kali ini, dia tidak akan mencari Tessa seperti kebodohnya selama ini. Dia ingin, Tessa sendiri yang datang padanya.

Semua hanya tentang pilihan dan Nate tidak takut apapun resikonya.

Suara mesin mobil Nate menderu bagai suara knalpot saat ada balapan. Semua Mahasiswa di Kampus menoleh ke arahnya, kemudian mobil itu melesat tak terlihat lagi.

Nate terus memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia mencari tempat yang tepat untuk melancarkan

aksi uji cobanya. Setidaknya, tidak di tengah keramaian agar yang celaka cukup dirinya sendiri.

Mobil itu berbelok tajam ke arah jembatan, terus melaju hingga sampai pada sebuah jalan bebatuan. Sudah terlalu jauh dia pergi, entah siapa yang akan menemukan mayatnya nanti.

Melihat sesuatu yang mengerikan di depannya, Nate berhenti sejenak. Apa yang dia inginkan ada di depan mata, sebuah akhir dari perjalanan yang akan membawanya ke dalam jurang. Bisa selamat? Mustahil.

Seketika, penolakan demi penolakan yang Tessa lakukan padanya merayapi ingatan.

"Kau ingin aku berhenti, Tess? Inilah caranya," desis Nate sembari melepas rem dan mulai menginjak gas.

Dada Nate bergemuruh hebat ketika mobilnya melaju tak terkendali melewati bebatuan besar yang akan menghantarkannya ke tepi jurang. Masih ada waktu bila dia ingin berhenti, namun injakan kakinya pada pedal gas malah semakin dalam.

Nate sontak memejamkan mata saat mobilnya segera jatuh ke bawah jurang yang mengerikan itu.

But wait...

Nate tidak merasakan mobilnya menukik seperti yang seharusnya bila jatuh. Dia membuka matanya, seketika beradu dengan mata sebening kristal yang tepat ada di depan mobil itu.

Tessa, wanita itu menatap Nate tajam. Rambutnya yang panjang kemerahan, melayang diterpa angin. Kulitnya yang putih itu semakin

kontras di bawah cahaya matahari, seperti kau melihat salju.

Nate membuka pintu mobilnya, fakta bahwa Tessa bukanlah manusia biasa sama sekali tidak membuatnya takut. Dia justru mendekati wanita itu. Wanita yang bisa berdiri stabil di tepi jurang dan sanggup menghentikan laju mobilnya.

Nate naik ke atas kap mobilnya, duduk di sana menikmati pemandangan indah yang terhampar di depan mata.

Tessa pun ikut duduk di sebelah Nate, menatap pohon pinus yang tersusun rapi. Lalu dia menoleh pada Nate, "kau tidak takut?" tanyanya.

"Pada kematian? Tentu aku sedikit takut tadi," jawab Nate tanpa menoleh ke arah Tessa. Dia takut bila tiba-tiba

wanita itu menghilang kembali.

"Padaku."

Barulah Nate menoleh pada Tessa. Dia benar-benar terpesona pada kecantikan wanita itu. "Bila aku takut, aku tidak akan ke sini, Tessa."

"Kenapa kau menantang bahaya, Nate?"

"Karena aku tau, kau akan datang," jawab Nate.

"Bagaimana kau bisa seyakini itu aku akan datang? Kemungkinan terbesarnya aku tidak akan datang, Nate."

Nate tersenyum geli, "nyatanya kau ada di sini, Tessa."

Tessa mendesah berat. "Aku tidak ingin menjadi alasan manusia mati.

Jangan melakukan ini lagi hanya karena kau penasaran padaku."

"Kalau begitu, jangan lari lagi. Jangan menolakku lagi. Berhenti bersembunyi karena aku akan tetap mencarimu," minta Nate.

Tessa kembali menatap Nate lekat. "Kau sedang tidak sadar dengan apa yang kau ucapkan, Nate. Aku tidaklah sama dengan wanita-wanita yang selama ini kau kejar."

Nate tertawa. "Kau salah Tessa, mereka yang mengejarku. Ini pertama kalinya aku mengejar wanita, kau orangnya."

Tessa tidak pernah selembut ini dalam menatap seseorang. Dia seperti telah melepas topeng. "Tetap saja aku berbeda, Nate."

"Maksudmu ini?" Nate meraih tangan Tessa dan menggenggamnya. Dingin dan hangat bertemu. "Aku bisa tahan dengan ini," ujarnya meyakinkan.

Tessa menatap genggaman tangan Nate itu dalam dia. Lalu dia mulai menghitung, "lima... empat... tiga... dua..."

"Aku akan berusaha lebih lama," kata Nate sambil melepaskan tangan Tessa. Bila kau penasaran seperti apa dinginnya, maka genggamlah bongkahan es selama yang kau bisa.

Tessa tiba-tiba tertawa kecil, membuat Nate takjub luar biasa. Diraihnya wajah wanita itu dan mencium bibirnya cepat. Persetan dengan rasa dingin yang bisa saja membuatnya beku, dia benar-benar ingin meraih wanita itu lebih dekat lagi.

Tessa menyeringai di tengah lumatan bibir Nate. Dia tidak bisa menahan diri dari serangan memabukkan ini. Nate merengkuh tengkuknya untuk semakin memperdalam ciuman, tetapi Tessa mendorong dada pria itu.

Nate melepaskan ciuman dan menatap Tessa. Sama seperti tadi, mata wanita itu berubah merah dan taringnya muncul. Bila dia takut, Tessa pasti akan terluka. Maka disentuhnya wajah Tessa dengan telapak tangan, diusap penuh kelembutan. "*I don't care who you are,*" ucapnya meyakinkan.

Perlahan warna merah pada mata Tessa pudar. Taringnya pun hilang. "Aku sangat berbahaya, Nate. Kau bisa kehilangan nyawamu," beritahu Tessa.

"Aku siap," jawab Nate tegas. "*I love you,*" ucapnya bersungguh-sungguh.

Detik selanjutnya, keduanya kembali berciuman. Lebih ganas dari sebelumnya. Nate merengkuh Tessa serapat mungkin dengannya, tak ingin menyisakan jarak. Tak peduli sedingin apapun, dia pastikan mampu bertahan.

Tessa membalas setiap lumatan bibir Nate. Dia membuka mulutnya, memberi akses untuk Nate menyentuh lidahnya.

Nate tersenyum di sela ciuman panas itu, sangat senang karena berbalas.

Merasakan lidahnya dikuasai oleh hisapan Nate, Tessa kembali tak mampu mengendalikan diri. Matanya kembali berubah merah dan taringnya hendak keluar.

Dia haus...

Haus akan darah manusia.

shantymilan

4. Nate's Girlfriend

Nate dan Tessa duduk di jok belakang mobil. Tubuh Tessa bersandar dalam pelukan Nate. Pemanas mobil dipasang secara maksimal untuk menetralkan dinginnya tubuh Tessa, sehingga Nate tidak menggigil. Kaca mobil sampai berembun karena uap panas dari dalam mobil, menutupi pandangan mereka ke arah luar.

"Kau tidak kedinginan?" tanya Tessa, dia mengangkat wajahnya menatap Nate.

Nate sedang memainkan jari-jari Tessa. "Nyaman," jawab Nate. Memasang pemanas suhu seperti ini di dalam mobil padahal cuaca di luar sana sedang panas, Nate bisa mati

terpanggang kalau saja tidak ada Tessa. Itu sebabnya dia nyaman.

"Tes, bagaimana caramu menghentikan mobilku? Dua kali kau melakukan itu."

"Itu salah satu kelebihan Bangsa kami," jawab Tessa. "Aku bahkan bisa mengangkat mobilmu, seperti kau mengangkat barbel saat berolahraga."

"Waw, sungguh?" Nate terkesima dibuatnya. "Berarti kau tidak membutuhkan mobil untuk pergi ke manapun yang kau mau?"

Tessa mengangguk. Sebelum Nate bertanya lebih banyak, Tessa lebih dulu bicara, "aku tidak bisa membaca pikiran manusia, mengeluarkan api atau kekuatan super lainnya. Hanya saja aku bisa mendengarkan apapun yang orang-orang bicarakan dari jarak

jauh sekalipun."

Nate terkekeh, "aku pikir kau baru saja membaca pikiranku tentang kekuatan super yang hampir saja ingin kutanyakan." Lalu dia teringat, "pantas saja kau tahu soal taruhan itu."

"Aku tahu setiap yang kalian katakan tentangku."

Nate membeku, otaknya bekerja keras mengingat-ingat apa saja yang pernah mereka bahas soal Tessa. Tidak ada hal buruk, kan?

"Nate..." panggil Tessa, dia membuat jarak kembali dengan menegakkan tubuhnya. "Kau yakin dengan hubungan kita?" tanyanya.

"Aku bisa menikahimu sekarang kalau kau mau," ujar Nate antusias, seakan-akan ingin menikahi manusia

saja.

Tessa tertawa kecil mendengarnya.
"Bukan itu, Nate."

"Lalu?"

"Aku takut tidak bisa mengendalikan diri saat bersamamu. Keinginan untuk mencicipi darahmu itu membuatmu bisa lupa pada apapun," jujur Tessa.

"Kau tidak akan menyakitiku," ujar Nate yakin.

"Bagaimana kau selalu seyakini ini tentangku, Nate?" tanya Tessa frustrasi.
"Aku ini Vampire, kau sedang menyerahkan hidupmu pada seorang pembunuh."

Nate tertawa dan mengecup bibir Tessa. "Karena kau mencintaiku," jawabnya percaya diri.

Tessa masih merasa takjub dengan kenyataan bahwa dia mencintai Nate, seorang manusia. "Kau tahu, aku selalu menghindari manusia."

"Kau takut membunuh mereka?" tanya Nate.

Tessa mengangguk. "Selain itu aku takut jati diriku terbongkar."

Nate tiba-tiba merasa ketakutan juga. "Apa... manusia punya cara untuk membunuhmu, Tessa?"

Tessa tertawa, "tentu tidak."

"Kau akan terbakar saat terkena sinar matahari?" tanya Nate begitu penasaran.

Tawa Tessa kembali meledak. "Kau jangan menyamakanku dengan tokoh Vampire dalam film yang kau tonton," ujarnya meremehkan.

"Jadi, kau bisa berada dalam situasi apapun bersamaku?" tanya Nate senang.

Tessa mengangguk.

Nate menghembuskan nafas lega secara berlebihan. "Syukur lah, aku pikir kau tidak bisa diajak berjalan-jalan keluar ruangan." Dia langsung memeluk Tessa. "Aku akan memamerkanmu pada semua orang mulai dari sekarang."

Tessa tidak merespon. Dia melepas pelukan Nate dengan wajah sedih. "Orang-orang akan tahu aku berbeda, Nate," ujarnya.

Nate paham maksudnya, ini tentang suhu tubuh Tessa yang tidak dimiliki oleh manusia normal manapun. Jangankan bersentuhan, berjalan kurang dari satu meter saja hawa

dingin itu akan langsung terasa.

"Apa ada cara membuatmu hangat?" tanya Nate dengan serius.

"Ada, namun berbahaya," beritahu Tessa.

"Bagaimana?"

Tessa menatap Nate lekat, "aku harus meminum sesuatu yang seharusnya Vampire minum."

"Darah?"

Tessa tersenyum.

Mobil Nate memasuki area parkir, mata wanita-wanita selalu saja tidak bisa lepas memperhatikannya. Banyak yang penasaran kenapa Nate begitu lama tidak menemukan pasangan lagi, setelah memutuskan Sandra. Padahal

biasanya, Pria itu tidak pernah free lebih dari satu hari.

Semua rasa penasaran mereka pun terjawab sudah saat seorang wanita turun dari mobil Nate setelah pria itu membukakannya pintu. Tak hanya itu, Nate dengan santainya menggandeng tangan wanita itu di depan banyak orang.

"Siapa dia?"

"Bukankah itu Putri Salju menurut kabar yang beredar?"

"Wanita itu?"

"Nate bersamanya?"

"Tidak masuk akal!"

"Dia tidak terlihat pantas untuk Nate."

"Aku membencinya!"

Hanya Tessa yang mampu mendengar segala cela untuknya itu. Dia sudah tahu ini akan terjadi saat Nate bilang ingin memperjelas hubungan mereka di depan semua orang.

Rob dan Tom melongo saat Tessa dibawa ke meja mereka di Kantin yang ramai. Memang sudah lewat dari batas taruhan mereka, tetapi itu artinya Nate serius dengan Tessa.

"Hai," sapa Tessa berusaha akrab pada dua teman Nate itu.

"Ha-hai," sapa Tom masih tak bisa percaya. Sementara Rob tetap melongo dengan mulut menganga.

"Tessa bukan bagian dari taruhan kita, dia benar-benar pacarku sekarang," beritahu Nate agar jelas.

Rob dan Tom langsung menoleh Nate.

"Tessa tau soal itu," beritahu Nate.

"Berhenti menyebutku gunung es karena aku bisa bicara, bahkan menari kalau kalian mau," ujar Tessa sedikit bercanda.

Tom dan Rob tercengir, mereka memang menjuluki Tessa Gunung es, bila malas menyebut Putri Salju.

"Aku titip absen, hari ini aku sedang malas kuliah." Nate berdiri dan menarik tangan Tessa.

"Kita tidak membicarakan ini, Nate," protes Tessa. "Kita ke kampus untuk kuliah."

"Aku berubah pikiran," jawab Nate. Dia menggandeng Tessa kembali dan membawanya pergi dari kantin itu.

Banyak pasang mata mengawasi mereka, penasaran bagaimana bisa bersama.

shantymilan

5. Tessa's Past

Nate tidak ingin mengambil resiko mati karena kedinginan, Tessa akan sedih dengan kenyataan itu. Maka dari itu, dia membawa Tessa berjalan-jalan ke tebing tinggi yang dikelilingi hutan pinus dan dengan paparan panas matahari menyengat.

"Aku selalu ingin ke sana," tunjuk Nate pada satu tebing yang berada di tengah jurang. Tebing itu menjulang tinggi, namun tidak tercapai oleh siapapun.

"Kau sering ke sini?" tanya Tessa.

Nate tersenyum tipis dan mengangguk. "Saat aku sedang ingin sendiri, aku akan duduk di sini sampai langit menjadi gelap."

"Kau mau ke sana?" tunjuk Tessa pada tebing itu.

"Kau bisa terbang?" tanya Nate kaget.

Tessa tertawa. "Bukan terbang..." ucapnya sambil memegang pundak Nate.

Nate *shock* bukan main, tiba-tiba saja dia dan Tessa sudah berpindah ke tebing yang tadi hanya bisa dilihat oleh mata. Tepat dikelilingi oleh jurang, dengan diameter yang bisa mereka injak sebesar 100 senti meter.

"Tapi melesat," lanjut Tessa terlambat. "Kau membuatku takut dengan wajah seperti itu," tambahnya lagi, meledek.

Nate benar-benar harus membiasakan diri dengan hal-hal yang

tidak masuk akal mulai dari sekarang. Melesat secepat apa tadi? Sampai dia tidak merasakan apapun dan tau-tau sudah berpindah tempat.

"Melesat atau menghilang?"

Lagi-lagi Tessa tertawa. "Aku bukan Jin di dalam botol, Nate. Juga bukan Superman seandainya kau berpikir aku bisa terbang."

Nate meringis dan menggaruk kepalanya. "Kau berbohong bila bilang tidak bisa membaca pikiranku," cecarnya.

"Sungguh, aku hanya menebak. Kau sangat mudah ditebak," ledek Tessa kembali.

Tessa duduk di ujung tebing, membuat kakinya menjuntai ke bawah. Nate pun melakukan hal yang sama,

mereka bersebelahan. Agar Nate tidak kepanasan di bawah terik matahari yang begitu dekat dengan mereka, Tessa menyandarkan kepalanya ke pundak pria itu.

"Kau berasal dari mana sebenarnya, Tess? Maksudku... apa yang sepertimu ini sangat banyak?" tanya Nate. Dia hanya ingin tahu keluarga Tessa, tetapi bingung bagaimana cara menyebutnya.

"Kami punya kerajaan, jauh dari sini dan tidak ada siapapun yang tahu tempat itu ada."

"Kami?"

"Ya, sekawanan Vampire. Bangsaku. Rakyatku."

"Kau..."

"Ayahku Raja di sana," beritahu Tessa langsung.

"Waw..." Entah harus bereaksi seperti apa, intinya Nate membayangkan sebuah kerajaan di Negeri dongeng. Dia tidak punya *clue*, seperti apa bentuk Kerajaan Vampire.

"Aku melarikan diri dari Mereka," ujar Tessa lagi.

"Jadi... Kau satu-satunya yang ada di sini?"

"Mungkin."

"Kenapa kau pergi?"

"Kami meminum darah manusia yang masih hidup, dipenuhi teriakan kesakitan saat racun kami masuk ke tubuh mereka. Saat itu, aku diberikan makan siang seorang manusia yang mampu merubah pandanganku, ketakutan di matanya membuatku tidak ingin membunuhnya. Aku

menyembunyikannya di kamarku. Kami berteman, sejak saat itu aku sadar kalau manusia sangatlah hangat."

"Lalu?"

"Lama kelamaan, banyak yang mencium aromanya di Kerajaan kami. Dia dianggap penyusup dan mulai diburu. Dari sana aku membawanya lari. Aku tidak ingin kehilangannya," lanjut Tessa.

"Dia mengajari aku cara menjadi seorang manusia, agar tidak ada yang curiga. Hanya saja, suhu tubuhku ini memang tidak bisa disembunyikan. Aku sudah bersumpah tidak ingin membunuh manusia hanya untuk membuatku hangat," lanjut Tessa.

Wajah Nate berubah lesu. Bukan karena fakta mengerikan yang Tessa ungkap, tapi tentang manusia itu. "Di

mana dia sekarang?" tanyanya.

"Sudah tiada," jawab Tessa.

"Siapa yang membunuhnya?"

Tessa menggeleng. "Tidak ada, dia menua dan meninggal di usia yang seharusnya."

"Kau pasti sangat sedih," ujar Nate dengan wajah mengeras.

"Ya, kami menjalani banyak hubungan seiring dengan bertambahnya usianya. Awalnya dia menjadi temanku, lalu kakakku, kemudian Ibuku."

Wajah Nate berseri kembali, "dia wanita?" tanyanya tercengir.

"Kau pikir?"

Nate menggeleng dan tertawa pelan. Dia telah cemburu pada

seseorang yang tidak seharusnya, menggelikan.

"Itu sebabnya aku tidak suka berteman dengan manusia. Mereka akan mati dan aku sendirian lagi. Kehilangan adalah sesuatu yang lebih menyakitkan dari sekedar tidak meminum darah."

Nate pun mulai menyadari itu, kalau kelak dirinya akan menua dan mati. "Tidak bisakah kau menjadikanku Vampire sehingga kita bisa bersama selamanya?"

Tessa tertawa. "Stop membandingkan kisah kita dengan Film yang kau tonton Nate, ini berbeda," ledeknya.

Nate pun lesu.

"Jangan dipikirkan, kita masih

memiliki banyak waktu. Kau boleh berhenti dari sekarang sebelum terlalu dalam," suruh Tessa membuat pilihan.

Nate mendengkus. "Berhenti? Jangan bermimpi, Tes. Aku tidak akan pernah melepaskanmu."

Nate meraih wajah Tessa dan mencium bibirnya. Matahari cukup membantu Nate menenggelamkan bibirnya ke ceruk leher Tessa. Wanita ini nyaris seperti manusia seandainya dia hangat.

"*Ahh.*" Desahan kecil keluar dari bibir Tessa saat Nate mengecupi lehernya.

Nate sedikit terkejut, Tessa bisa merasakan ciumannya? Vampire juga memiliki hormon estrogen?

Nate tersenyum, dilanjutkannya

setiap kecupan di leher putih mulus itu. Dia semakin menggilai Tessa, dengan semua fakta yang ada.

"Nate..." Tessa mendorong pria itu saat kendalinya mulai lepas. Perubahan pada mata dan giginya menandakan kalau dia harus berhenti bila tidak ingin Nate celaka.

Nate menatap lembut Tessa, diusapnya pipi wanita itu dengan lembut. "Cinta kita jauh lebih kuat dari keinginanmu membunuhku, kau tidak menyadari itu?" tanyanya.

"Aku sangat takut menyakitimu atau... Saat aku sadar kau sudah tidak bernyawa, Nate..." lirik Tessa. Perlahan Tessa normal kembali.

Nate menggeleng. "Tidak akan, aku percaya padamu," ujarnya meyakinkan.

6. Hipotermia

Baru satu minggu berdekatan dengan Tessa, Nate mengalami Hipotermia hingga harus dilarikan ke rumah sakit. Awalnya menggigil, sesak nafas, hingga menurunnya tingkat kesadaran.

Tessa, Rob dan Tom menungguinya di depan pintu Ruang pemeriksaan. Mereka bertiga cemas saat tiba-tiba Nate jatuh pingsan di Kampus.

"Apa Nate pernah mengeluh sakit?" tanya Tom pada Rob.

"Seingatku dia sangat sehat, terutama belakangan ini. Semangatnya seperti akan menghadapi perang," sindir Rob mengenai hubungan Nate dan Tessa.

Sejak tadi Tessa hanya diam dengan wajah cemas dan menjaga jarak dari kedua teman Nate ini.

Dokter keluar, Rob dan Tom langsung menghampiri. Sementara Tessa hanya mampu berdiri cukup jauh karena tak ingin mereka semua kedindingan. Dia meremas tangan, menatap cemas dan menajamkan pendengarannya.

"Dok, apa teman kami baik-baik saja?" tanya Rob sambil melongo ke dalam.

"Untungnya tidak ada komplikasi, jadi keadaan Nate akan segera pulih. Tapi..." dokter nampak ragu melanjutkannya.

"Apa, dok?" tanya Rob dan Tom bersamaan.

"Apakah Nate bepergian ke tempat yang bersuhu rendah akhir-akhir ini?" tanya dokter itu.

Rob dan Tom menggeleng dengan kening berkerut. Nate hampir setiap hari terlihat di Kampus, bersama Tessa tentunya.

"Cukup aneh, mengingat kita berada di musim panas dan Nate terkena Hipotermia," jelas dokter dengan wajah bingung. Kemudian dia mendesah dan berkata, "mungkin saja dia terlalu lama mengenakan pakaian basah atau berenang."

Rob dan Tom refleks menoleh ke arah Tessa di belakang mereka. Wanita itu juga refleks mundur.

"Untuk saat ini yang bisa kita lakukan adalah membiarkan Nate tetap hangat. Jadi, ingatkan dia untuk

tidak pergi di malam hari, apalagi saat sedang hujan."

Rob dan Tom mengangguk.

"Kalian boleh masuk," suruh dokter menepuk pundak Rob dan Tom.

"Terima kasih, dok."

Dokter pun meninggalkan tempat itu. Awalnya dia merasa sangat dingin saat melewati Tessa, namun belum sempat memikirkannya suhu menjadi normal kembali ketika telah melewati Tessa.

"Tess, kau tidak ingin masuk?" tanya Rob, masih memegang pintu agar tidak tertutup.

Tessa menggeleng, "kalian saja," suruhnya tersenyum kecut.

"Mana Tessa?"

Rob dan Tom mendengarkan. Mereka baru saja masuk dengan wajah cemas bukan kepalang, Nate malah menanyakan Tessa.

"Kau tidak ingin melihat kami?" tanya Rob mengerut.

"Aku senang kalian di sini. Tapi mana Tessa?" ulang Nate lagi. Dia yang sakit, tapi dia juga yang terlihat cemas.

"Tenang Nate, kau seperti laki-laki yang baru saja mengenal cinta. Tessa ada di luar, dia tidak ingin masuk," beritahu Tom.

Nate terlihat gelisah dan terus menoleh ke arah pintu. Dia sedang menunggu. "Bisa kalian ajak dia masuk?" mintanya. "Bilang padanya

aku sangat ingin bertemu."

Rob dan Tom saling pandang. Lalu Tom bertanya lebih dulu, "apa kalian sedang bertengkar?"

Cklek.

Pintu ruangan itu terbuka dan Tessa muncul. Nate lupa, bahwa dia tidak perlu meminta kedua temannya menyampaikan, Tessa bisa mendengar percakapan mereka.

"Ehm, kami sepertinya akan ke kantin. Kalian bicara saja," ujar Tom menarik Rob.

Tessa masih berdiri di dekat pintu saat Tom dan Rob pergi. Dia tidak ingin mendekat. Kedua tangannya saling meremas, ada kegundahan yang terpendam di hatinya.

"Kau tidak ingin mendekatiku?"

tanya Nate.

"Aku di sini saja. Kondisimu akan semakin buruk kalau aku mendekat," beritahu Tessa.

Nate memandang lekat pada sorot mata Tessa. Dia yakin, wanita itu pasti sedang merasa bersalah saat ini. Tidak bisa dipungkiri, Nate memang terkena Hipotermia karena terlalu lama berada di suhu rendah saat berdekatan dengan Tessa.

"Tess..."

"Baru tujuh hari, Nate," potong Tessa. "Bagaimana kalau sebulan? Setahun?"

"Apa maksudmu?"

"Sejak awal seharusnya kita sadar kalau ini tidak mungkin, Nate. Kau dan aku, kita terlalu berbeda."

Nate tidak suka mendengar itu.
"Kemarilah," suruhnya dengan tegas.

Tessa justru melangkah mundur.

"Tessa..." panggil Nate dengan penuh emosi.

Melihat Tessa tetap keras kepala, Nate melepas masker oksigen dan infus di tangannya. Dia turun dari ranjang, melangkah lebar mendekati Tessa.

"Nate, kau akan..."

Tessa memejamkan matanya saat Nate menariknya dan menciumnya. Bibirnya dilumat sedemikian rupa, Nate sedang melampiaskan emosi lewat ciuman itu.

"Aku tidak peduli, kau dengar? Jadi jangan pernah mencoba mengakhiri ini, Tessa." Nate mulai merasa sesak

nafas.

"Nate..." Tessa menatap cemas pada pria itu.

Sangat cepat, tanpa bisa dirasakan, Nate sudah berbaring di atas ranjang rumah sakit.

"Tetaplah di sini, aku akan memanggil dokter," ujar Tessa. Dia pun keluar dari kamar itu.

Dokter dan dua pesawat datang untuk melihat kondisi Nate. Begitu masuk ke ruangan itu, mereka menggigil. Tessa ingin keluar, tapi Nate memberikan kode lewat gelengan kepala agar dia tetap di sana.

"Natalie, apakah pendingin ruangan ini baru diganti? Kenapa sangat dingin?" tanya dokter terkejut.

"Saya tidak tahu, dok," jawab

perawat itu.

"Dok, bisa tolong matikan saja AC-nya? Saya merasa kedinginan," minta Nate. Padahal penyebab rendahnya suhu bukan karena pendingin ruangan itu.

Salah seorang perawat langsung menuju lemari dan mengambil *remote*. Dia menekan *off* pada *remote* sehingga pendingin ruangan itu mati.

"Kenapa dilepas, Nate? Kau membutuhkan ini untuk pemulihan," ujar dokter sambil memasang kembali jarum infus ke tangan Nate.

"Aku hanya tidak terbiasa dok," jawab Nate asal.

"Sebaiknya kau tetap memakai ini agar segera pulih. Suhu tubuhmu

masih sangat dingin," beritahu dokter itu.

Nate mengangguk patuh.

Setelah memastikan Nate baik-baik saja, dokter dan dua perawat itu pergi. Tessa bisa mendengar bisik-bisik tentang keadaan dingin yang tidak normal di ruangan itu.

"Kau masih tidak ingin mendekat?" tanya Nate dengan nada sedikit mengancam. Dia akan melepas infus itu kembali bila Tessa menantanginya. Nate tidak lagi takut, dia punya cara untuk membuat Tessa datang seandainya wanita itu memilih untuk menghilang.

"Aku akan di sini, mengawasimu. Bila aku mendekat, kesehatanmu akan memburuk dan mereka semua akan mengetahui penyebabnya," urai Tessa.

Nate menghela nafas. "Kau mau tahu cara agar bisa berdekatan denganku, Tessa?" tanya Nate.

Tessa menatap Nate lekat.

shantymilan

7. Blood

Nate melepas infus yang baru saja dipasang dengan cara yang kasar, dia sengaja agar darah mengalir melalui luka dari bekas jarum itu.

Wajah Tessa seketika berubah, dia menyeringai dengan taring mencuat keluar dan kedua mata memerah. Darah Nate terlalu menggoda, merah segar dan harumnya sangatlah memabukkan.

"Minumlah, sebelum habis," suruh Nate.

Tessa mengerang. Batinnya bertempur antara menerima atau menolak tawaran itu. Dia terlihat sangat menyeramkan saat ini.

Karena karena terlalu lama dan

darahnya bisa habis bila dibiarkan menetes terus, Nate pun mendekati wanita itu. Dia tahu resikonya akan sangat fatal bila Tessa kehilangan kendali. Tetapi Nate selalu percaya akan satu hal, cinta mereka lebih kuat dari keinginan Tessa membunuhnya.

"You can do this," bisik Nate menyerahkan tangannya yang terluka. Sementara tangannya yang lain dia gunakan untuk mengusap pipi Tessa agar wanita itu tenang.

Tessa mengerang. Semakin dekat, aroma darah itu semakin membuatnya haus. Dia meraih tangan Nate, mendekatkan mulutnya ke luka itu. Lalu menghisap darahnya.

Nate menunggu, membiarkan Tessa meminum darahnya sepuas yang dia mau. Sekalipun dia akan kehabisan darah hingga seluruh

tubuhnya berwarna putih, dia tidak akan menyesal.

Tessa begitu haus. Entah sudah berapa dekade dia berpuasa dari darah. Hingga rasanya, seperti diberikan air di tengah tandusnya perjalanan.

Darah Nate terasa manis dan hangat.

Tessa berhenti setelah menyadari kalau dia bisa membunuh Nate. Rasa hausnya tidak akan bisa dlenyapkan sekalipun menghabiskan darah Nate. Dia mengangkat kepala, menatap pria itu dengan wajah yang tak lagi sama.

Nate terpesona. Dia melupakan rasa sakit di tangannya. Dia mengangkat tangan menyentuh pipi Tessa, tidak lagi dingin. Wanita itu benar-benar hangat seperti manusia normal pada umumnya. Bahkan,

wajahnya tidak lagi pucat, melainkan merona kemerahan. "Kau sangat cantik, Tessa," pujinya.

Nate menggelap sisa darahnya yang ada di bibir Tessa. Didekatinya wajah itu dan memulai ciuman kembali. Kali ini, dia tidak perlu menahan diri dari rasa dingin karena Tessa sudah hangat.

Tessa pun tak lagi menjaga jarak, dia menyerahkan dirinya direngkuh begitu dekat oleh Nate. Mereka berciuman rakus bagai sudah lama tidak bertemu dan melepas rindu.

"Berapa lama ini bisa bertahan?" tanya Nate.

Tessa berbaring di ranjang yang sama dengannya, memeluknya.

Mereka tidak membutuhkan pemanas suhu mobil ataupun matahari. Bahkan, Nate harus menyalakan pendingin ruangan karena terasa sangat pengap.

"Tidak akan lama," beritahu Tessa. Dia sudah lupa seberapa lama tubuhnya hangat setelah meminum darah manusia. "Kenapa kau selalu berbuat sesuatu sesuka hatimu, Nate?" tanyanya kesal.

"Karena aku percaya padamu," jawab Nate.

"Tapi aku bisa saja membunuhmu tadi. Rasanya, aku hampir lupa siapa kau," jujur Tessa.

Nate tersenyum. Dia menatap tangannya yang dibalut kassa oleh perawat. Infusmya tidak lagi dipasang, dokter sampai bingung kenapa Nate sembuh begitu cepat dan dengan

sendirinya. Untuk memastikan, Nate masih harua dirawat sampai besok dan Tessa menemaninya.

"Apa tadi rasanya enak?" tanya Nate penasaran.

"Apa makanan kesukaanmu?" tanya Tessa balik.

"Aku sangat suka segala sesuatu yang terbuat dari udang," beritahu Nate.

"Maka seperti itu lah rasanya bagiku," jawab Tessa kemudian.

Nate mengerti, darah adalah makanan kesukaan Vampire.

"Tess, selama ini kau tidak meminum darah, apa itu tidak membuatmu lapar?"

Tessa tertawa. "Kami tidak pernah merasakan lapar, Nate. Kami

meminum darah hanya karena kami menyukainya, itu saja."

"Itu berarti seharusnya mereka... maksudku Bangsaamu tidak harus membunuh manusia?"

Tessa diam untuk beberapa saat. Lalu menjawab, "mereka membutuhkannya untuk berperang."

"Maksudmu?"

"Kerajaan seperti kami bukan hanya satu, Nate. Semua berperang untuk mendapatkan kedudukan. Untuk berperang, mereka membutuhkan tenaga. Darah itu seperti amunisi bagi Vampire."

Nate mengangguk.

"Kau terlalu banyak bertanya Mr. Hawkins. Sudah saatnya kau tidur," Tessa pun duduk, dia akan turun dari

ranjang agar Nate bisa tidur lebih lega.

"Aku lebih butuh kau." Nate menarik kembali Tessa, lalu menindihnya.

"Nate," desis Tessa.

"Aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa lebih dekat lagi denganmu." Nate membungkuk mencium bibir Tessa. Tangannya aktif bergerak cepat membuka kancing kemeja wanita itu.

Tessa tidak menolak. Dia sudah meminum sedikit darah Nate tadi, itu cukup untuk membuatnya mampu mengendalikan diri. Diangkatnya sedikit tubuhnya itu untuk memudahkan Nate melucuti semua penutup tubuhnya. Tanpa pria itu sadari, dia melesat cepat mengunci pintu dan kembali dalam rengkuhannya lagi.

Sesaat, Nate terpana melihat keindahan tubuh sang Vampire wanita yang indah ini. Dia nyaris terlihat seperti manusia biasa andai saja kulitnya tidak semulus ini. Selama Nate bermain dari satu wanita ke wanita lainnya, tidak ada yang semulus Tessa tentunya.

Nate menjelajahi setiap lekuk tubuh Tessa dengan sentuhan panasnya. Kedua tangannya menangkap dada Tessa yang terasa lembut, sebelum akhirnya bibirnya menancap di sana, menjilat dan menghisapnya.

Tessa mendesah, sentuhan tangan panas Nate merayap ke setiap bagian sensitifnya, membelai secara sensual. Kecupan-kecupan basah dari bibir Nate membuatnya terbakar gairah dan menginginkan sesuatu di bawah sana.

"Kau pernah bercinta?" tanya Nate

setelah kembali mensejajarkan wajah mereka.

"Hanya kau yang berani mendekatiku," jawab Tessa.

"Itu artinya aku yang pertama?" tanya Nate dengan jari-jari yang masih membelai lembut di pusat gairah Tessa yang telah siap menerimanya.

"Seingatku," jawab Tessa mendesah.

"Jangan membuatku gila, Tess. Aku laki-laki yang sangat cemburuan, kau harus berhati-hati." Nafas Nate mencari di ceruk leher Tessa dan menghisapnya habis-habisan.

Nafas Tessa terengah-engah, jari-jari Nate membuatnya gila di bawah sana. Masuk hingga ke titik paling gila sampai rasanya dia ingin memekik.

Sebelum Tessa mencapai puncaknya sendirian, Nate menyatukan milik mereka. Gerakan cepatnya menimbulkan banyak suara, mulai dari decitan dari gesekan roda ranjang di lantai, desahan Tessa yang memabukkan, hingga nafasnya sendiri yang terengah-engah.

Kuku-kuku Tessa menancap di pundak Nate, jauh lebih panjang dari yang biasa.

Mereka melebur menjadi satu.

Tessa berbaring di bawah selimut yang sama dengan Nate, guna menutupi tubuh polosnya. Dia memeluk pria itu, yang telah mengambil begitu banyak resiko karena mempertahankan hubungan mereka. Entah bagaimana semesta

akan menentang ini nantinya, untuk sekarang Tessa berharap semua baik-baik saja.

"Kau sedang memikirkan apa?" tanya Nate penasaran.

"Kita," jawab Tessa.

"Kenapa dengan kita? Kau menyesal melakukan ini tadi?"

Tessa menggeleng. "Bukan itu, Nate. Aku tidak menyesal, aku senang bisa melakukan itu tanpa menyakitimu. Tapi..."

"Tapi apa, Tess? jangan membuatku penasaran," desah Nate.

"Tidak selamanya aman," jawab Tessa.

"Maksudmu?"

"Kau dan aku, dengan apa yang kita

lakukan tadi, itu hanyalah sebuah keberuntungan. Tapi tidak ada manusia yang selalu beruntung dalam hidupnya, bukan?"

"Tess, jangan membuatku bingung. Kau ingin bilang apa sebenarnya?"

"Kau tahu, aku bukanlah Vampire pertama yang berhubungan dengan seorang manusia," beritahu Tessa. "Dulu pernah ada yang jatuh cinta pada manusia, dia melawan semua Vampire yang ingin memisahkan mereka. Dia berhasil membawa kekasihnya itu pergi dari kawanan pemburu, namun pada akhirnya sia-sia karena manusia itu terbunuh."

"Kenapa, mereka tertangkap?" tanya Nate getir.

Tessa menggeleng, "Vampire terkadang sulit mengendalikan diri,

Nate. Di saat sedang melakukan *itu*, dia tidak sengaja menggigit kekasihnya. Itu benar-benar di luar kesadaran yang bisa saja terjadi padaku juga."

"Tapi tadi, kau sungguh terlihat seperti manusia, Tess. Aku sampai lupa kalau sedang bercinta dengan Vampire."

Tessa tertawa pelan, "itu karena aku sudah meminum darahmu," ujarnya.

"Kau mau terus seperti ini?" tanya Nate dengan serius. Dia membelai pipi Tessa yang hangat, merona begitu cantik.

"Dengan cara apa?"

"Meminum darahku setiap kali kau membutuhkannya," jawab Nate.

Tessa menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Itu tadi yang terakhir, Nate. Jangan mencoba sesuatu yang akan kau sesali di kemudian hari. Kau tidak akan pernah bisa tahan rasa sakitnya saat racunku ada di tubuhmu," Tessa memperingatkan.

"Aku akan menjadi Vampire setelah itu?" tanya Nate polos.

Kali ini tawa Tessa benar-benar memenuhi ruangan itu. "Jangan konyol, Nate. Sudah kubilang, film yang kau tonton tidak sama denganku."

"Tapi semua film sama, Tess, manusia akan menjadi Vampire setelah digigit oleh Vampire."

Tessa semakin tertawa. "Kau tau, bila dengan cara itu manusia bisa menjadi Vampire, maka semua santapan kami akan berkeliaran di

muka bumi ini. Kau bisa hitung seberapa banyaknya itu?" tanya Tessa di sela tawanya.

"Lalu, bagaimana bangsa kalian bisa tercipta?"

"Kami dipilih," jawab Tessa.

"Caranya?"

Tessa tidak menjawab kali ini. Dia mengangkat tubuhnya menduduki perut Nate. "Sepertinya kau harus kubuat lelah agar berhenti banyak bertanya dan segera tidur, Mr. Hawkins."

Nate tertawa, rasa pemasarannya terlupakan seketika.

8. Kau Sungguh Nikmat

Nate telah sembuh secara drastis, dia diperbolehkan pulang dan kembali beraktivitas seperti biasa. Oleh karena suhu tubuh Tessa sudah seperti manusia biasa, maka kali ini Nate membawa wanita itu secara terbuka di keramaian.

"Nate, apa kau lupa meskipun tubuhku hangat, aku tetap bisa mencium aroma darah," bisik Tessa saat Nate terus menggandeng tangannya menembus kerumunan di club malam ini.

"Tenang, Tess, kau tidak akan menyakiti mereka selama ada aku," sahut Nate, juga berbisik.

Tessa tidak pernah benar-benar bergabung dengan lautan manusia, dia

selalu menghindari sejauh mungkin agar tidak tergoda dengan aroma darah pada setiap tubuh mereka. Tapi kali ini, Nate sungguh menantang bahaya.

"Nate!" Rob mengangkat tangan agar Nate melihatnya.

"Itu teman-temanku," kata Nate sambil menarik Tessa lebih cepat. "Kau kenal mereka bukan? Jadi nyamankan dirimu," tambahnya lagi.

Tessa tersenyum pada Rob dan Tom, keduanya terkejut melihat kedatangannya. Namun dengan ramah, tetap memberikan tempat duduk.

"Kau mau pamer, Mr. Hawkins?" sindir Rob sambil sedikit menirukan cara Tessa memanggil Nate dulu.

"Hahaha, jangan menggodaku," ujar

Nate memperingatkan.

Tessa mengamati sekeliling, ternyata menyenangkan juga berada di tempat yang penuh dengan hentakan musik. Orang-orang berjoget seakan tidak punya rasa malu pada sekitarnya.

"Tessa, kau tidak ingin turun ke lantai dansa?" tanya Rob.

Tessa menoleh dan berkata, "aku tidak bisa seperti mereka."

"Hahaha, kau bercanda?" tanya Tom terbahak.

"Tessa hanya akan di sini bersamaku," sahut Nate sambil merangkul pundak Tessa. "Kalian bersenang-senanglah di sana, biarkan kami di sini."

"Sial kau Nate!" umpat Rob. Dia menyikut Tom untuk segera pergi.

"Kita lebih baik mendekati wanita-wanita itu daripada melihatnya bermesraan di sini." Tom tertawa sembari mengikuti Rob ke lantai dansa.

Nate terkekeh melihat kedua temannya itu pergi sambil menggerutu. "Kau ingin minum, Tess?" tanyanya.

"Kenapa tidak?" sahut Tessa sambil mengangkat gelas kosong meminta diisi.

"Apakah Vampire juga bisa mabuk?" bisik Nate bertanya.

"*We'll see ...*" sahut Tessa dengan wajah sensual. Dia meminum vodka yang baru saja Nate tuang sampai habis. Lalu memintanya lagi, "kau akan lelah mengisi gelasku, Nate."

"Aku ingin melihat sekuat apa kau bisa bertahan," sahut Nate sambil

menuangkan sisa vodka itu ke gelas Tessa.

Tessa tergelak tawa sembari meminum habis isi gelasanya. Dia kembali melihat pada manusia-manusia yang berdansa. "Aku ingin seperti mereka, tetapi terlalu berbahaya," ucapnya.

"Kenapa tidak kau coba? Aku ingin melihat bagaimana vampire melakukan itu," goda Nate.

"Kau sungguh ingin melihatnya?" tanya Tessa mengangkat sebelah alisnya.

Nate tersenyum miring, seolah sangsi Tessa yang kaku bisa menggerakkan tubuh seluwes wanita-wanita di sana.

Lalu detik selanjutnya terdengar

suara kain robek. Tessa tengah membelah celana jeans panjangnya, begitu cepat hingga yang tersisa hanyalah celana super pendek memperlihatkan kaki jenjangnya yang sangat putih. Tak cukup sampai di situ, kemeja yang Tessa pakai pun semua kancingnya terlepas. Bagian bawah kemeja diikat dan bagian atasnya dibiarkan terbuka memperlihatkan sesuatu yang menonjol di balik bra. Tessa berdiri, dia terlihat luar biasa.

"Tess ..." Nate menggelengkan kepala hendak mencegah, tetapi wanita itu sudah pergi mendekati kerumunan.

Nate memijat pangkal hidungnya. Dia tidak akan menantang Tessa bila wanita itu menerima tantangannya. Tessa memang tidak pernah bisa ditebak.

Lihatlah sekarang, wanita itu membuat Nate sakit kepala karena berdansa dengan sexy-nya, sehingga dikelilingi oleh banyak pria. Tidak akan ada yang curiga wanita itu seorang Vampire, karena nyatanya dia benar-benar mirip manusia.

Enough!

Nate bangkit dan langsung mendekati Tessa. Didorongnya pria-pria brengsek yang mencoba menyentuh pacarnya. Ditariknya tangan Tessa untuk kembali dibawa ke Meja.

"Huh! Menyenangkan sekali, Nate!" teriak Tessa.

Nate mendengkus. Dia menarik tubuh Tessa agar menghadapnya dan mulai mengencingi kemeja wanita itu. "Apa kau berniat memamerkan

tubuhmu pada mereka?"

Tessa terbahak. "Nate, kau lihat semua wanita di sini bahkan hanya memakai dalaman?" tanyanya menunjukkan bagaimana wanita-wanita di sana jauh lebih pamer darinya.

Nate mengerang. "Aku tidak suka, Tessa. Tubuhku hanya boleh aku yang melihatnya."

Tessa memicingkan mata. "Kau sangat posesif Mr. Hawkins." Dia merangkak naik ke pangkuan Nate dan mencium bibir pria itu secara ganas.

Nate merengkuh pinggang Tessa lebih rapat ke tubuhnya. Dia membalas ciuman wanita itu lebih membara lagi. Mereka saling melumat, mengaitkan lidah berloma saling menghisap.

Tessa mungkin tidak membutuhkan waktu untuk bernafas, tetapi Nate perlu. Dia sedikit menjauhkan wajah untuk menarik nafas, namun kaget saat melihat ke sekelilingnya yang telah berubah.

What the ...

Tessa ikut mengamati sekeliling. "Ini rumahku, tempat yang selama ini kau cari," kekehnya.

"Kita berpindah begitu saja?" tanya Nate masih dengan wajah kagetnya. Posisi mereka tidak berubah sama sekali, Tessa masih di pangkuannya.

"Aku tidak terbiasa bermesraan di depan banyak orang," sahut Tessa santai.

"Apa menurutmu aman? Tidak ada

yang melihat?"

"Kau bahkan tidak merasakan kita telah berpindah, Mr. Hawkins," ledek Tessa.

"Berhenti memanggilku seperti itu, Tessa." Nate merengkuh kembali wajah Tessa dan menyatukan bibir mereka.

Tessa membelah kembali kemejanya hingga kancing-kancing itu terlepas. Dia melepas dan melemparnya ke lantai. Bibirnya terus melumat bibir Nate dengan rakus, menyalurkan gairah satu sama lain.

Nate menyusuri rahang Tessa dengan bibirnya. Membelai telinga dengan lidahnya. Mengecup mesra leher wanita itu sampai suara desahan Tessa cukup mampu membangunkan sesuatu miliknya yang telah menegang.

Keduanya bergerak liar, menabrak setiap perabotan yang menjadi penghalang. Mereka terus berciuman menuju kamar tidur. Saling melempar tawa, lalu berciuman kembali.

"Kau membuatku mabuk, padahal aku tidak minum tadi." Nate bergumam. Dia mengangkat kausnya, bertelanjang dada. Dia memejamkan mata, merasai jari-jari lembut Tessa menyusuri tulang rusuknya, hingga ke otot-otot perut.

Tessa menatap Nate dengan jenis yang sangat menggoda, sambil tangannya membuka kancing celana jeans pria itu. Diturunkannya hingga terlepas. "Apa aku boleh membukanya juga?" tanyanya sembari mengusap bagian sensitif dari tubuh Nate itu.

"Lakukan apapun yang kau mau," suruh Nate dengan kedua mata yang mulai menggelap.

Tessa tersenyum miring, diturunkannya penutup terakhir tubuh Nate.

"*Damn*, Tessa! Kau membohongiku saat bilang tidak pernah berhubungan dengan laki-laki lain. Ini sangat nikmat," lenguh Nate dengan mata terpejam.

Nate menarik wajah Tessa sebelum *miliknya* itu mendekati puncak. Dia lebih dulu ingin menyentuh Tessa, di setiap bagian tanpa terlewati satu kecupan pun.

Tessa berbaring di sofa, pasrah ketika penutup tubuhnya dilepas hingga tak ada lagi yang tersisa.

"Tubuhmu ini, membuatku benar-benar gila," puji Nate menatap keindahan yang nampak polos di hadapannya itu.

Tessa mengangkat kedua tangannya ke atas kepala, membuat dadanya terangkat menantang Nate untuk segera menyentuhnya. Dengan buasnya, Nate melakukan apa yang Tessa inginkan. Bermain di kelembutan kulit wanita itu, dengan tangan dan juga mulutnya.

Tessa melenguh layaknya manusia biasa. Dia menikmati setiap kecupan yang Nate tinggalkan di tubuhnya. Lebih menggairahkan lagi saat pria itu mulai bermain di bagian bawah tubuhnya. Nate meng-*eksplora* setiap titik paling sensitif yang membuat Tessa tenggelam dalam kenikmatan tiada ampun.

Puas bermain-main dengan Tessa, Nate menyatukan milik mereka berdua. Dia memompa tubuhnya dengan cepat, ingin penyiksaan penuh kenikmatan ini

segera berakhir.

"Aahhhh." Keduanya melebur dalam gelombang keintiman yang memabukkan. Mereka berciuman dengan rakus, menikmati sisa-sisa terakhir yang masih berpusat pada bagian bawah tubuh mereka.

"Kau sungguh nikmat," puji Nate mendesah di telinga Tessa.

9. Hot and Cold

Nate tiba-tiba merasa kedinginan, dia menggigil sampai bibirnya bergetar hebat. Sekujur tubuhnya seakan beku sehingga sulit untuk digerakkan. Jangankan itu, untuk menyebut nama Tessa saja dia tidak sanggup.

Kenapa denganku?

Di mana Tessa?

Apakah suhu tubuhnya kembali dingin?

Dengan mengerahkan segenap tenaga, Nate berusaha untuk menolehkan kepalanya. Barulah dia sadar kalau saat ini, dia dikelilingi sekumpulan *Vampire* bertaring dengan wajah pucat yang begitu seram. Para Vampire itu menyeringai, seakan

sedang marah dan ingin menggigitnya.

"Si-siapa kalian?" tanya Nate dengan suara terbata. Saking dinginnya, bibir terasa seperti tidak bisa digerakkan lagi. Dia berupaya mundur, namun tubuhnya menyentuh sesuatu yang terasa hangat. *Tessa?*

Nate menoleh ke belakang dengan cepat, kedua matanya melebar begitu besar melihat Tessa penuh darah dengan dada sampai perut tercabik-cabik.

"TESSA!" jerit Nate.

"Nate, kau kenapa?" Tessa menggoyang tubuh Nate, berupaya membangunkan pria itu. Dia menatap cemas pada Nate yang menjerit-jerit dengan mata terpejam.

Nate terbangun dan langsung duduk, nafasnya tersengal-sengal. Ketakutan terlihat jelas di wajahnya, dia menoleh pada Tessa dan langsung memegang pipi wanita itu. Memegang dengan kuat seolah ingin membuktikan kalau yang dipegangnya itu nyata.

"Ini aku, tenang lah. Ada apa?" tanya Tessa memegang kedua lengan Nate.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Nate dengan wajah yang tetap cemas. Dia menarik selimut yang Tessa jepitkan ke bawah ketiak, memeriksa dada dan perut wanita itu. Nafasnya terembus lega melihat tubuh Tessa masih mulus dan utuh.

"Apa kau bermimpi buruk?" tanya Tessa memiringkan kepalanya untuk bisa menatap Nate yang sedang menunduk.

Nate mengangguk dan menghela nafas. "Sangat buruk," jawabnya.

"Seperti apa?"

"Aku melihat banyak Vampire di sini, mereka bertaring dan ingin menggigitku. Selain itu, aku melihatmu berdarah-darah." Nate mengusap wajahnya, berusaha menghalau mimpi itu dari ingatannya.

Wajah Tessa agak sedikit berubah, dia sepertinya mencemaskan sesuatu. Tapi sebelum Nate menyadari itu, Tessa cepat-cepat tertawa sumbang. "Kau ini, mengagetkanku saja. Itu cuma mimpi, Nate, jangan terlalu kau pikirkan."

"Tapi rasanya seperti nyata, Tess."

"Aku baik-baik saja, Kau lihat?"

Nate memperhatikan Tessa begitu

lekat, wanita itu memang baik-baik saja. Bahkan masih hangat. Dipeluknya Tessa dengan erat, "Aku sangat mencintaimu, Tessa. Jangan pernah kau tinggalkan aku," bisiknya.

Tessa menepuk-nepuk pundak Nate untuk menenangkan pria itu. Dia tidak menjawab, seperti terlalu berat untuk berjanji. Mimpi Nate tadi, sedikit menggagunya. Dia penasaran, apakah bangsa Vampire tidak mengetahui tentang hubungannya dengan manusia?

Mustahil rasanya bila tidak tahu.

Tessa terkejut saat Nate melepaskan pelukan dan malah menarik kakinya, dia sampai berbaring lagi. Kedua kakinya berada di pundak pria itu, miliknya tepat berhadapan dengan wajah Nate.

"Aku ingin melupakan mimpi itu dengan melakukan sesuatu yang aku sukai. Nikmatilah," ujar Nate dengan senyum jahilnya.

Tessa mencengkram erat bantal saat lidah Nate menjilati bagian bawah sensitifnya, turun naik secara cepat dan penuh tekanan. Dia melenguh, sembari meremas rambut Nate dan mendorong kepala Pria itu untuk lebih ke dalam.

Nate begitu menikmati jilatannya, dia menyelinginya dengan kecupan. Jarinya ikut bermain, menusuk ke dalam secara pelan dan keluar masuk. Sementara satu tangan lainnya, meremas dada Tessa secara bergantian.

"*Ahhhh.*" Tessa menaikkan bokongnya saat terasa makin berkedut nikmat. Dia menggelinjang hebat, jari

Nate menekan dan menghujam di bawah sana dengan cepat.

Belum sampai Tessa pada puncaknya, Nate mengarahkan kejantannya memasuki wanita itu. Menghujamnya dalam-dalam dan cepat. Dia membungkuk, menjilati puncak dada Tessa sampai mengeras. Lalu menghisapnya seperti bayi. Bokongnya terus bergoyang cepat, memberikan kenikmatan demi kenikmatan untuk mereka berdua.

"*Ahhhhh.*" Keduanya sama-sama merasakan pelepasan. Nate langsung menghadiahi bibir Tessa dengan ciuman yang liar agar gairah wanita itu tidak segera padam.

"Sekali lagi," bisiknya pada Tessa.

Tessa menurut saat tubuhnya dibalik dan Nate kembali menyatukan

milik mereka. Kenikmatan kembali datang, tanpa ampun.

Suhu tubuh Tessa kembali dingin, dia merasa sedikit tidak enak badan. Penglihatannya agak sedikit buram, ini biasa terjadi setiap kali perpindahan suhu dari panas ke dingin.

"Kenapa kau menolak meminum darahku lagi?" tanya Nate protes. Dia sudah menawarkan darahnya untuk Tessa minum, akan tetapi wanita itu menolak.

"Jangan biasakan aku untuk meminum darah manusia, Nate. Aku bisa kembali menjadi monster yang mengerutkan."

"Kau bukan vampire yang jahat, Tessa."

"Aku bisa menjadi jahat saat darah manusia lebih dominan di tubuhku."

Nate menghela nafas. "Apa tidak ada cara lain untuk membuatmu tetap hangat?" tanyanya.

Hanya ada satu cara, Nate.

"Tidak ada," jawab Tessa kemudian. Dia mengalihkan pandangannya ke luar jendela, di mana salju mulai turun. "Aku sebaiknya mengantarmu pulang, kau bisa mati kedinginan saat bersamaku tanpa matahari."

"Tidak. Aku ingin tetap di sini. Kita bisa menyalakan kayu bakar agar aku tetap hangat," tolak Nate.

"Nate, jangan keras kepala."

"Kau saja sangat keras kepala, Tessa." Nate mendekati tungku perapian, dia menyusun kayu bakar

dan menyalakan api di situ. Tubuhnya mulai terasa dingin, musim salju sepertinya memicu rasa dingin yang lebih kuat saat bersama Tessa.

"Kemarilah," ajak Nate.

"Tessa menggeleng."

"Kau yang kemari atau aku yang akan menghampirimu," ancam Nate. Entah mengapa dia merasa Tessa akan meninggalkannya, seperti ada yang berbeda dengan cara wanita itu menatapnya.

Tessa pun menyerah dan menghampiri Nate. Mereka duduk bersisian di depan api yang mulai membesar. Bisa dia rasakan tubuh Nate bergetar kedinginan, nyala api itu tidak cukup panas untuk mengalahkan suhu tubuhnya yang seperti es.

Nate memeluk tubuhnya sendiri, matanya sedikit meredup. Dia berupaya menahan kelopak matanya tertutup, namun begitu sulit. "Aku pasti bisa menyesuaikan diri denganmu, beri aku waktu," ujar Nate dengan suara bergetar.

Tessa menoleh pada Nate, dia tidak bisa membiarkan pria itu mati kedinginan. Meski mungkin akan membuat Nate marah dan kecewa, Tessa harus melakukan ini untuk kebaikan pria itu.

"Maafkan aku," ujar Tessa tanpa sebab.

Nate menoleh dengan wajah garang, dia sangat paham maksud permintaan maaf Tessa itu.

10. Kau di Mana, Tessa?

Nate membeku saat tiba-tiba dia sudah duduk di atas ranjang yang sangat tidak asing. Ditolehnya sekeliling, penuh dengan segala hal yang sangat dia kenali. Tidak salah lagi, dia berpindah dari tempat Tessa ke kamarnya sendiri. Wanita itu, sudah menghilang entah ke mana.

"Brengsek," umpat Nate dengan mata tajam.

Tessa hanya memikirkan tentang suhu tubuhnya, tanpa memahami bagaimana hatinya saat wanita itu melakukan ini. Nate lebih suka kedinginan bersama Tessa, ketimbang merasakan hangat tapi sendirian.

"Sialan kau, Tess, lihat saja apa yang akan aku lakukan saat kita

bertemu nanti," ancam Nate dengan serius.

Nate melepaskan jaketnya, membuang sembarangan ke lantai. Dia masuk ke kamar mandi, menyirami tubuhnya dengan air hangat. Setidaknya otak harus didinginkan lebih dulu sebelum berasap saat bertemu wanita itu nanti.

"Wajahmu kenapa, Nate? Kau tidak diberi jatah oleh Tessa?" ledek Rob saat Nate terlihat kusut di kelas kedua mereka.

"Hahaha. Aku rasa Tessa mulai bosan dengannya," timpal Tom ikut meledek.

"Sialan, kalian. Jangan ganggu aku," sergah Nate. Dia mengusap wajahnya

dengan kasar. Ditolehkannya mata pada kursi yang biasa diduduki oleh Tessa, wanita itu tidak ada kabar hari ini.

"Kalian bertengkar?" tanya Tom, kali ini serius.

Nate menggeleng. "*Complicated*," sahutnya frustrasi.

"Sejak awal kau tahu Tessa memang rumit, tapi masih saja kau kejar." Rob mencibir. "Dia memang cantik, tubuhnya pun menarik. Tetapi menurutku dia terlalu misterius, sulit menebak isi kepalanya."

"Rob benar, terkadang Tessa itu seperti susah sekali untuk dijangkau," timpal Tom.

"Kalian tidak mengerti," sahut Nate kesal. "Hanya aku yang tahu

bagaimana kondisinya."

Rob tersenyum sinis. "Sekarang kau tahu di mana Tessa?" pancingnya.

"Kalau aku tahu, apa menurutmu aku akan tetap di sini?!" Emosi Nate pun meledak. Dia sudah mencengkeram kerah kemeja Rob, tangannya melayang hendak meninju wajah sahabatnya itu.

"Nate, hey ... apa yang kau lakukan?" Tom langsung menarik tangan Nate. Dia menjauhkan pria itu dari Rob yang juga ikut terpancing emosi. "Ada apa dengan kalian?!" tanyanya marah.

"Coba kau tanya pada temanmu ini, apa yang telah Tessa lakukan sehingga dia mulai melupakan kita?" tunjuk Rob emosi.

"Kau menyalahkan Tessa?!" hardik Nate dengan suara keras.

"Ya! Sejak kau bersama Tessa, kau berubah Nate! Waktumu lebih banyak bersamanya. Kau sudah tidak pernah lagi berkumpul dengan kami. Kau tidak sadari itu?!"

Nate melepaskan pegangan Tom dan langsung mendorong dada Rob. "Kalian sendiri yang minta aku untuk mendekati dia. Kau lupa?!" bentaknya.

Rob tertawa. "Kami tidak menyuruhmu menyerahkan hidup padanya, Nate."

"Kalian berhenti, kenapa jadi seperti ini? Kalian tidak malu dilihat oleh orang lain?" sergah Tom kesal.

Nafas Nate memburu, dadanya naik turun akibat terlalu emosi. Ditepisnya

tangan Tom. Diambilnya tas, kemudian pergi dari kelas itu.

"Pergi, temui wanita aneh itu!" teriak Rob dengan suara kencang.

Langkah Nate terhenti. Tas ransel yang tersandang di punggungnya jatuh. Dia berbalik. Tanpa basa-basi, tangannya melayang ke wajah Rob. Sangat keras, hingga darah mengalir dari hidung sahabatnya itu.

Rob tidak diam saja, dia membalas perlakuan Nate. Dipukulnya wajah Nate dengan satu hantaman keras.

Seisi kelas pun menjadi heboh, para wanita berteriak ketakutan melihat perkelahian itu.

Sudah satu minggu, Tessa benar-benar tidak menampakkan diri. Nate

sudah berusaha mencari wanita itu, mulai dari hutan ke hutan namun tidak ada jejak bangunan sama sekali. Entah di mana sebenarnya kediaman Tessa, karena saat Nate diajak ke sana caranya selalu secepat kilat.

"Kau di mana, Tessa?" tanya Nate mulai kehilangan kesadaran.

Nate tidak pernah jatuh cinta pada seorang wanita. Dia tidak menyangka kalau saat telah merasakan cinta, ternyata jatuhnya sedalam ini. Sedikit pun, hatinya tidak bisa mengabaikan keberadaan Tessa.

"Ini benar-benar gila," umpat Nate. Dia kembali memasukkan ujung botol ke mulutnya dan menenggak minuman itu sampai bersisa setengah.

"Hai, Nate ..." Seorang wanita datang menghampiri Nate. Dia

langsung duduk di pangkuan pria itu, dengan tangan merangkul pundaknya. "Sudah lama kau tidak ke sini, aku merindukanmu."

"Kau siapa?" tanya Nate datar, di sela mabuknya. "Aku tidak mengenalmu, pergi lah." Dia mendorong wanita itu.

"Kau tidak mengingatkanku, Nate? Aku Ela, pacar pertamamu."

Nate mengerutkan kening dan menatap Eka dalam-dalam. "Maksudmu pacar pertama yang kubuang?" ledeknya terbahak.

Ela mendengkus. "Apa kau lupa, kita masih sering bersama di saat kau butuh wanita untuk kepuasanmu? Hanya saja akhir-akhir ini kau menghilang."

Nate menggeleng. "Kau mencoba untuk membodohiku di saat aku mabuk? Aku tidak akan seabodoh itu, Ela. Cukup satu kali kau menjebakku dan itu bukan salahku."

"Kenapa kau ini, Nate?" Ela berdiri dan menyerah menggoda pria itu. "Lihat saja, kau akan membutuhkan aku nanti," ucapnya setengah mengancam.

Nate terkekeh, lalu menggelengkan kepala. Dia memang mabuk, tapi tidak hilang ingatan. Ela memang wanita pertama yang dia kencani, awal mula taruhan terjadi. Hanya tiga hari, Nate bosan karena Ela terlalu agresif.

"Tessa, apa kau tidak takut aku tergoda dengan wanita lain?" tanya Nate pada botol yang dipegangnya. "Cepatlah datang atau aku akan benar-benar memaksamu datang."

Tubuh Nate terkulai di Sofa, dia sudah tidak bisa menahan rasa kantuk. Efek dari alkohol yang dia minum terlalu banyak membuat kepalanya pusing.

shantymilan

11. Rindu yang Menggebu

Aroma wangi kopi menguar di udara, sampai ke hidung mancung Nate dan membuatnya terbangun. Dia terduduk dengan kepala yang masih terasa berat, namun wangi itu benar-benar menggoda.

Tunggu.

Lima detik.

Nate berupaya mengumpulkan nyawa.

Aroma kopi? Nate tinggal sendirian di apartemen ini, lantas siapa yang berani masuk dan menggunakan dapurnya?

Apakah tanpa sadar dia membawa wanita jalang dari club dan bercinta semalaman? Nate sentak mengangkat

selimut yang menutupi hingga pinggang dan melihat, celananya masih lengkap. Dia hanya *shirtless* dan entah kapan melepas kausnya itu. Itu berarti, tidak ada adegan bercinta semalaman dengan wanita tak dikenal.

Lalu siapa?

Nate bergegas turun dari ranjang, ada harapan yang tiba-tiba menyala. Sambil berjalan pelan, Nate mendekati dapur dan terus berdoa semoga dia benar.

Begitu sampai di ambang pintu dapur, apa yang Nate harapkan terkabul. Dia melihat Tessa tengah memasak sesuatu dengan tangan lincahnya. Aroma kopi yang sejak tadi menyengat, berasal dari secangkir kopi yang masih mengepul di atas meja.

Nate belum berani menyapanya,

takut bila ini hanyalah ilusi semata. Sudah terlalu sering Nate dibohongi oleh halusinasi yang mendorongnya ke titik menyakitkan saat sosok itu menghilang.

Tessa berbalik dan tersenyum pada Nate. "Kau terlambat Mr. Hawkins," ucapnya sambil menaruh sepiring omelet yang telah matang ke atas meja.

Dia benar Tessa?

Nate masih bertanya-tanya di dalam hati.

"Kau akan terus berdiri di sama sampai aku pergi?" tanya Tessa setengah menggoda.

"*Damn you, Tess!*" umpat Nate sembari melangkah maju mendekati wanita itu.

Tuntutan rindu membuat Nate tidak bisa berbasa-basi. Dia menarik tengkuk Tessa dan menyatukan bibir mereka dalam lumatan panas menggairahkan. Ditekannya bibir wanita itu, membuat tubuh mereka terdorong dan *stuck* di meja dapur.

Tessa pun terlihat rindu, dia sama buasnya dalam membalas ciuman Nate. Lidah mereka saling menggoda, membelit satu sama lain. Mereka terus berciuman, seakan-akan tidak ada hari esok lagi.

Sampai akhirnya suara roti yang keluar dari pemanggang, membuat mereka sama-sama melepaskan ciuman dan menoleh. Keduanya bertatapan dengan jarak wajah yang teramat dekat. Bibir masih terbuka dan nafas terengah, menandakan kalau mereka masih belum puas.

"Kemana saja kau?" tanya Nate. Dia mendekatkan bibirnya seperti akan mencium lagi, tapi saat Tessa lebih dulu bergerak maju, dia malah menahan bibir wanita itu dengan ibu jarinya. Diusapnya bibir Tessa yang bergetar dan masih haus akan ciuman.

"Maafkan aku," jawab Tessa sedikit frustrasi. Dia masih membutuhkan ciuman itu, gairahnya sedang sangat menggebu-gebu. Nafas hangatnya yang mendamba pasti menerpa wajah Nate saat ini.

"Aku tidak membutuhkan maafmu, tapi jelaskan kemana saja kau?" Nate sengaja mempermainkan Tessa. Diusapnya bibir wanita itu terus menerus, sambil bibirnya seakan ingin mencium tetapi tidak sampai menyentuh.

"Aku berburu," jawab Tessa lagi.

Telapak tangannya bermain di perut Nate, menggelitik hingga ke dada.

Nate mendongak dan mengerang saat bibir Tessa menghisap salah satu puncak dadanya. Wanita itu memimpin secara liar, dikecupinya sepanjang kulit leher Nate dengan mesra.

"Kau hangat, darah siapa yang kau minum?" tanya Nate penasaran.

"Aku menyelamatkan manusia yang sedang sekarat dari rasa sakit," beritahu Tessa secara ambigu. Bibirnya sudah sampai ke rahang Nate, hendak bergerak menuju bibir. Tapi lagi-lagi, pria itu menghalanginya.

"Ceritakan," paksa Nate sambil memegang kedua tangan Tessa dan menguncinya di belakang tubuh wanita itu.

Tessa terengah saat tiba giliran Nate menciumi lehernya. Pria itu sangat pandai menciptakan gairah di setiap titik tubuhnya. Dia bisa saja memakai kekuatan dan menyelesaikan kegilaan ini. Tapi Nate akan terluka. "Ada seorang pendaki yang terjatuh dari gunung. Dia sekarat. Tidak akan ada yang bisa menyelamatkannya, sebelum dia mati aku meminum darahnya." Tessa semakin menggelinjang saat bibir Nate turun ke dadanya.

"Kau menggigitnya?" tanya Nate mengangkat kepala dan menatap Tessa lekat.

"Tidak. Dia terluka dan ..."

Nate menutup mulut Tessa dengan bibirnya, dia tidak ingin mendengar kelanjutan cerita wanita itu karena sepertinya sangat menjijikkan.

Diberikan apa yang diinginkan, Tessa pun melepaskan diri dari kungkungan Nate. Diremasnya rambut Nate dengan jari-jari panjangnya, mereka mendesah dalam ciuman yang basah.

Nate menyantap omelet buatan Tessa, juga meminum kopi yang telah dingin itu. Hidupnya seakan kembali lagi, wanita itu duduk dengan nyata di hadapannya saat ini. Menemaninya menikmati sarapan.

"Kau merindukanku?" tanya Tessa.

"Jangan kau tanya," jawab Nate. Dia melihat bibir Tessa yang bengkak, akibat ciuman yang terlalu lama dan sangat bergairah tadi. Bila tidak melihat Tessa, mungkin seumur hidup Nate tidak akan percaya kalau Vampire

bisa sangat menyerupai manusia.

"Kenapa kau harus mabuk-mabukan di *club*? Apa kau tidak punya cara lain yang lebih aman?" tanya Tessa kesal.

"Kalau aku memakai cara aman, kau tidak akan datang."

Tessa mendesah. "Apa kau tahu, semalam kau hampir saja bercinta dengan wanita lain?" tanya Tessa terdengar cemburu.

Nate mengerjap, dia benar-benar lupa apa saja yang terjadi setelah dia mabuk. Dia ingat ada seorang wanita bersamanya, tapi setelah itu ... "Apa aku benar-benar tidak sadarkan diri?" tanyanya merasa bersalah.

Tessa hanya melipat tangan di depan tubuh sebagai jawaban.

Nate meringis. "Salah kau, Tessa.

Kau membuatku frustrasi sampai aku harus melampiaskannya pada minuman. Kalau tidak, aku bisa mati memikirkanmu." Dan itu benar, Nate tidak punya cara lain untuk membuat otaknya berhenti memikirkan Tessa. Dia butuh alkohol agar bisa tidur tak sadarkan diri.

"Apakah itu berarti kau bebas bercinta dengan wanita mana saja?"

Nate mengulas senyum, dia sangat suka melihat Tessa cemburu. "Kau tahu, kan, aku ini pria normal. Sulit bagiku hanya duduk manis dan mengabaikan wanita sexy," pancing Nate.

"Kalau begitu, kau bisa melupakan aku." Tessa berdiri, Nate berhasil membuatnya jauh lebih cemburu.

Nate tertawa, dia langsung

mendekati Tessa dan menarik wanita itu masuk ke dalam kamar.

"Aku tidak mau," tolak Tessa, masih dengan wajah kesalnya.

"Kau harus mau, tubuhmu adalah obat dan kau harus menyembuhkanku dari penderitaan karena tidak bisa menyentuh wanita lain," bisik Nate.

"Aku tidak akan menghalangimu menyentuh wanita lain," suruh Tessa.

"Tapi aku tidak mau. Mereka tidak bisa membuatku begitu menginginkan bercinta, seperti saat aku bersamamu."

Tessa didorong ke atas ranjang, Nate melucuti pakaian wanita itu dan mulai mengeksplorasi segalanya. Dari atas hingga bawah dan berhenti lama di inti gairah Tessa yang tengah menuntut lebih.

12. Berita Buruk

Berciuman adalah bagian *ter-favorite* bagi Nate ketika sedang bersama Tessa. Bibir mereka yang seakan memang diciptakan untuk saling melengkapi itu bergerak seirama mengikuti keinginan sang pemiliknya. Mereka bergelung di dalam selimut, panas dan dingin.

"Kalau saja aku tidak menyaksikan sendiri gerakanmu yang cepat, sudah pasti aku akan mengira kau ini manusia, Tessa." Nate mengusap bibir Tessa yang masih basah dan membuka untuk dinikmati kembali.

"Lalu bila aku manusia, kau sudah lama tewas oleh kebodohanmu itu Nate." Tessa tertawa geli.

Nate menyerang kembali, dengan ciuman yang lebih membutuhkan. Dia tidak pernah tahan bila hanya seperti ini terus menerus, karena merasa sangat tersiksa.

"Jadi ini kekasih manusiamu, Tessa?"

Nate dan Tessa tersentak, mereka sama-sama menoleh pada seorang pria berpakaian serba hitam yang tengah menyeringai dengan taring panjangnya itu.

"*Damn*, sedang apa kau di sini, Lion?" Tessa turun dari pangkuan Nate dan menghampiri Lion.

"Siapa pria tidak sopan yang masuk ke rumahku tanpa izin ini?" tanya Nate menunjuk Lion tidak suka.

Lion tertawa.

"Nate, *sorry*, Lion saudaraku," beritahu Tessa. "Dia memang tidak tahu sopan santun," cibirnya.

Nate terkejut, dia buru-buru turun dari sofabel dan menghampiri Lion. "Maaf, aku tidak tahu," ucapnya dengan wajah meringis malu.

"Aku hanya penasaran apa yang membuat Tessa meninggalkan kerajaan yang begitu besar, hanya untuk seorang manusia." Lion bergerak cepat memutar sisi tubuh Nate sembari hidungnya mendengus. "Ternyata aroma tubuhmu memang lezat," bisiknya menyeringai.

Nate membeku. Gigi taring Lion terlihat sangat panjang. "Apakah semua Vampire itu memiliki taring?" tanyanya meneguk ludah.

"Bagaimana cara kami menggigit

bila tidak punya?" goda Lion dengan seringaian lebar.

"Jangan menakutinya, bodoh!" umpat Tessa. "Pulanglah ke kediamanku, aku akan menemuimu di sana."

"Kenapa kau tidak ikut pulang denganku sekarang?" goda Lion.

Tiba-tiba taring Tessa keluar, sebagai ancaman untuk Lion.

"Cara kalian bercanda benar-benar membuatku takut," keluh Nate dengan sekujur tubuh menggigil. Untunglah suhu tubuh Lion tidak dingin, sehingga dia bisa tetap berdiri tegak saat ini.

Taring Tessa kembali masuk ke dalam. Dia benar-benar lupa kalau Nate masih manusia.

Tunggu ... Tidak dingin itu berarti

Lion ...

"Aku tahu apa yang kau pikirkan dan itu benar," kekeh Lion.

"Pergilah Lion," usir Tessa.

Lion mendesah. "Tidak bisakah kau membiarkanku bermain lebih lama dengan manusia? Ini pertama kalinya bagiku berinteraksi dengan manusia yang sangat menggiurkan, tetapi tidak bisa kugigit."

Di saat otak Nate mulai membayangkan hal-hal tentang *digigit*, Tessa kembali menunjukkan taring pada Lion. Kali ini sepertinya Tessa benar-benar marah dan membuat Lion hilang sekejap mata.

"Jangan dipikirkan, selama aku aku tidak akan ada yang berani melukaimu, tenanglah." Tessa menenangkan Nate.

"Apa kau harus pergi sekarang?" tanya Nate dengan berat hati.

"Ya, harus. Bila tidak, Lion akan kembali menakut-nakutimu."

"Dia benar-benar saudaramu?" tanya Nate sangsi.

Tessa mengangguk.

"Bagaimana cara Vampire memiliki saudara?"

"Sama seperti cara manusia memiliki keturunan."

"Itu berarti kau bisa hamil?" tanya Nate dengan wajah yang begitu senang. Sebab dari film yang pernah dia tonton, Vampire itu tidak bisa mengandung.

Tessa tertawa. "Tentu bisa, Nate. Tapi aku juga bisa membuat diriku

tidak hamil," beritahunya.

"Kenapa?"

"Nanti aku ceritakan, sekarang aku harus bertemu dengan Lion. Tunggu aku." Tessa menarik tengkuk Nate dan menjalin ciuman yang sangat panas.

Nate terengah-engah, dia masih sangat rakus berciuman. Tetapi dalam sekejap, Tessa sudah menghilang. Menyisakan bibirnya yang basah.

"Tessa, Aku membawa berita buruk kali ini," beritahu Lion. Dia terlihat serius, berbeda dengan yang tadi.

"Mereka mulai bertindak?" tebak Tessa.

Lion mengangguk. "Kali ini kau tidak akan bisa melawan mereka

sendirian," ujarnya meyakinkan.

Tessa mendesah. "Aku tidak memikirkan diriku, Lion. Tapi Nate, bagaimana bila mereka menemukan Nate dan ..."

"Tentu itu perkara mudah bagi mereka. Aku bahkan bisa mencium aroma tubuh kekasihmu itu dari ini." *Itu membuatku haus.*

"Apa masalah Ayah? Kenapa dia selalu menggangguku?" keluh Tessa.

"Tidakkah kau sadar kalau dirimu itu adalah penerus tahta Ayah? Dia sudah cukup lama membiarkanmu keluar dari istana, mungkin sekarang saatnya kau kembali."

"Tidak, aku tidak akan kembali." Tessa menggeleng.

"Kau ingin dia celaka?"

Tessa terdiam.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Tessa hanya tersenyum tipis mendengar pertanyaan itu meluncur dari bibir Nate. Dia terlihat sedang banyak pikiran sehingga sejak tadi lebih banyak melamun.

"Tessa," Nate menyentuh lengan Tessa, hanya sentuhan ringan tapi wanita itu tampak sangat kaget.

"Maafkan aku." Tessa mengurut keningnya. "Ayah memintaku kembali," beritahunya dengan jujur.

"Kembali ke kerajaan Vampire?" tanya Nate panik.

Tessa mengangguk.

"Di mana itu? Bisakah kau

memberitahuku tempatnya? Aku masih bisa menemuimu, bukan?"

"Nate, kerajaan Vampire bukan tempat yang bisa kau datangi dengan selamat. Semua Vampire di sana tidak akan membiarkanmu tetap menjadi manusia."

Sekujur tubuh Nate merinding. Sebutan kerajaan Vampire memang terkesan indah, layaknya kerajaan-kerajaan di sebuah dongeng. Tapi sebenarnya yang mereka sebut dengan kerajaan Vampire itu adalah sarang Vampire.

"Jangan kau pikirkan," Tessa membelai wajah Nate.

"Aku tidak ingin berpisah," minta Nate memelas.

"Tidak akan," jawab Tessa

memastikan.

"Kau yakin?"

Tessa mengangguk.

Nate meraih wajah Tessa dan mencium bibir wanita itu. Seketika Tessa sudah berpindah ke pangkuan Nate, berhadapan. Lidah mereka saling bertemu. Tangan Nate sudah bermain di balik kaus Tessa.

Brak!

Tiba-tiba saja pintu terbuka dan muncul dua orang pengganggu seperti biasanya, Tom dan Rob.

"*What the hell*, sedang apa kalian?" tanya Tom dengan wajah geram dan sedikit menggoda.

"Aku harus mempertimbangkan untuk mengganti sandi pintuku agar

kalian tidak masuk seenaknya," gerutu Nate.

Tessa turun dari pangkuan Nate, lalu duduk di sebelah pria itu. Dia bersikap santai layaknya seorang manusia.

Hubungan Nate dan Rob mulai membaik, hanya saja masih tersisa rasa gengsi untuk bertegur sapa seakrab dulu.

"Mau apa kalian?" tanya Nate dengan tujuan mengusir.

"Kamu harus menculikmu kali ini, Rob akan mentraktir kita karena dia berulang tahun."

Nate sontak melirik Rob, dia benar-benar lupa kalau hari ini adalah hari kelahiran Rob. Padahal biasanya mereka bertiga sudah seperti orang

berpacaran yang selalu mengingat hari kelahirannya dan mengucapkannya pertama kali.

"Maafkan aku," ucap Nate secara *gentle*.

"Tidak masalah. Tapi ikutlah, aku sudah memesan meja," sahut Rob.

Nate menoleh pada Tessa.

"Tidak apa-apa, kau pergilah. Aku akan menunggu di sini sampai kau pulang." Tessa meyakinkan.

Sejujurnya Nate takut Tessa berbohong. Dia takut bila tiba-tiba wanita itu pergi seperti dulu. "Kau berjanji tidak akan pergi?"

Tom dan Rob memilih untuk keluar, setelah mengejek Nate seperti bayi yang takut ditinggal ibunya.

"Aku berjanji, aku tidak akan pergi."

"Jangan bohongi aku."

Tessa mencium bibir Nate. Lalu berbisik, "aku tidak akan pergi sebelum menuntaskan yang belum selesai. Tidakkah kau merasa sudah dua kali kita diganggu?"

Nate tersenyum tenang. "Aku tidak akan lama, kita bisa menyelesaikan yang tadi sampai pagi," bisiknya sambil menciumi telinga Tessa.

Tessa memejamkan mata, menikmati.

"Nate, cepatlah!!!"

13. Lepas Kendali

Tessa menepati janjinya untuk tidak pergi dari apartemen Nate. Meski dia merasa bosan, tapi tetap bertahan di sana. Merapikan apartemen pria itu sudah dilakukan dalam sekejap, bahkan kamar mandi pun dia sikat sampai tidak ada lagi noda.

Meski tidak berkeringat, Tessa tetap melakukan hal-hal normal yang biasa manusia lakukan, yaitu mandi setelah bekerja.

Berdiri di bawah pancuran air dengan mata terpejam, Tessa membayangkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Nampaknya, akan ada perang besar setelah dirinya menolak untuk pulang ke Kerajaan Vampire. Orang tuanya pasti akan menjemputnya secara paksa nanti.

"Kau harus pulang atau mereka akan membuat kekacauan dengan menjemputmu langsung ke sini nanti." Lion sudah mengingatkan tadi.

"Ayah dan Ibu tidak akan setuju hubunganmu dengan manusia, mereka hanya mengizinkanmu bersenang-senang selama ini. Tapi sudah waktunya kau kembali menduduki singgasanamu, Tessa."

Lamunan Tessa buyar saat tiba-tiba terdengar suara pintu dibuka. Tessa langsung mematikan *shower* dan bergegas memakai handuk. Nate pasti sudah pulang, sesuai janji pria itu bahwa mereka akan melanjutkan yang tadi. Mengingatnya membuat Tessa sudah sangat senang.

Tessa tersenyum melihat gaun tipis yang tergantung di belakang pintu

kamar mandi, sengaja dia bawa untuk dipakai di depan Nate.

Tok. Tok. Tok.

"Tunggu, aku baru selesai mandi!" Tessa langsung meraih gaun itu dan memakainya.

Sebelum keluar, dia menyempatkan diri untuk bercermin. Rambutnya yang basah menetes hingga pundak dan membuat gaun itu kian menerawang. Ini pertama kalinya Tessa memakai gaun tidur seperti ini.

Setelah itu Tessa membuka pintu dan keluar. "Cepat sekali kau kembali, apa teman-temanmu tidak marah?" Bibir Tessa langsung terkatup rapat melihat bukan Nate yang ada di sana, tetapi Rob.

Rob duduk di sofa, menyilakan satu

kaki ke atas dan tersenyum pada Tessa. "Nate menyuruhku ke sini, katanya aku harus menjagamu karena dia sedang mabuk."

Tessa tidak sepenuhnya percaya. Rasanya tidak mungkin Nate bertindak seperti itu. "Aku tidak perlu dijaga, kau bisa pergi," usirnya dengan halus.

Rob terkekeh. Matanya mengamati tubuh Tessa dari atas hingga bawah. Tessa dengan gaun tipis itu sangatlah menggoda. Ditambah lagi wanita itu tidak memakai bra.

Sadar akan apa yang Rob lihat, Tessa pun ingin masuk kembali ke kamar mandi dan memakai pakaiannya semula. Tapi baru saja berbalik, Rob sudah menahan tangannya.

"Lepaskan," desis Tessa.

"Kau tahu, aku dan Nate biasa berbagi dalam segala hal. Termasuk wanita. Dia selalu memberikanku kesempatan untuk mencicipi wanitanya di saat dia merasa bosan." Rob membelai pundak Tessa dengan jari-jarinya.

"Nate tidak akan menyerahkanku padamu," desis Tessa.

"Kau seyakini itu? Menurutmu bagaimana aku bisa masuk ke sini bila bukan Nate yang menyuruhku?"

"Aku tidak percaya. Pergilah!"

"Ayolah Tessa, aku bisa lebih baik dari Nate soal sex. Kau harus membuktikan ucapanku dan aku jamin kau akan ketagihan."

"Lepaskan, Rob!"

Rob malah menyeret Tessa ke atas

ranjang dan membaringkan wanita itu dengan mudah. Dia naik ke atas tubuh Tessa, menduduki paha dan memegang kedua tangan Tessa dengan kuat.

Tessa berupaya melepaskan diri layaknya seorang manusia biasa, tapi kekuatan Rob tidak tertandingi. Dia ingin memakai kekuatannya, tapi sahabat Nate itu akan mengetahui kalau dia berbeda.

"Kau memang nikmat," ujar Rob dengan kedua mata menghitam. Dia merunduk hendak mencium bibir Tessa tapi perlawanan wanita itu membuatnya kesulitan.

"Kau ingin aku melakukannya dengan cara yang kasar?" Rob pun gelap mata dan membuka ikat pinggangnya. Dia melilit kedua tangan Tessa, lalu mengikatnya di besi

ranjang di pucuk kepala Tessa.

Tessa menggeliat ingin melepaskan diri tapi Rob berhasil membuatnya tak berdaya.

Tidak Tessa, kau tidak boleh menunjukkan jati dirimu pada manusia seperti dia.

Rob tersenyum menjijikkan, dia kembali merunduk dan mencium bibir Tessa. Tetap sulit karena Tessa terus saja memiringkan wajah. Tidak mau menyerah, rob menciumi telinga dan leher wanita itu secara rakus.

"Nate akan membunuhmu, Rob!" erang Tessa.

"Dia tidak akan melakukan itu pada sahabatnya," kekeh Rob.

Sekejap mata, gaun Tessa telah terbelah dua dirobek oleh Rob.

Nafasnya memburu melihat busung dada Tessa yang turun naik. Tanpa berpikir panjang Rob meraup keduanya dan mengulum puncaknya bergantian.

"Lepaskan!" teriak Tessa.

Seakan tidak perduli, Rob terus melakukan aksinya. Dia meremas dada Tessa, mengisapnya dengan kuat. Nafsunya sudah berada di puncak kepala dan tidak akan bisa dibendung lagi.

Tessa berontak, dia berupaya tetap menjadi manusia meski rasanya ingin membunuh pria ini. "Lepaskan atau aku sendiri yang akan membunuhmu, Rob!" ancam Tessa.

Bukannya mengindahakan ancaman Tessa, Rob malah semakin menjadi-jadi. Dia menarik celana dalam Tessa, lalu membuka celananya sendiri.

Diangkatnya melebar kedua kaki Tessa, bersiap memasukkan kejantanannya.

Tessa tidak bisa diam kali ini. Dia tidak ingin tubuhnya disentuh oleh pria menjijikkan itu.

BRAK!

Rob terkejut saat tiba-tiba tubuhnya sudah terjengkang di lantai. Begitu cepat sampai dia tidak bisa melihat apa yang terjadi. Saat berdiri dan melihat ke ranjang, Tessa sudah tidak ada. Ikat pinggangnya masih terikat di besi itu dan wanita itu menghilang.

Dada Rob bergemuruh ketakutan. Dia menoleh ke setiap penjuru apartemen, semua masih tertutup rapat. Tidak ada embusan angin atau apapun di sana. Hening.

"Wanita macam apa dia?"

14. Sekawanan Vampire

Rob membuka pintu apartemen dengan tangan gemetar, kakinya terasa lemas hingga berjalan saja sempoyongan. Dia hanya ingin pergi dari sini, tak peduli meski tubuhnya hanya menyisakan celana dalam saja. Namun di saat bersamaan, Nate pulang bersama Tom.

"Rob, kenapa kau di sini?" tanya Nate kaget.

"Hey *Man*, kau di sini rupanya. Kenapa dengan pakaianmu, ada yang merampokmu, hah?" Tom ikut bereaksi, sama terkejutnya.

Nate mencurigai sesuatu dan lantas membuatnya masuk ke dalam. Dilihatnya pakaian Rob berceceran di lantai. Emosinya mendadak muncul

saat melihat gaun Tessa tercabik-cabik di atas ranjang, beserta sebuah ikat pinggang teritak di kepala ranjang.

"ROB!!" teriak Nate dengan keras.

Rob langsung masuk ke dalam, masih dengan wajah pucat pasi ketakutan. "Nate, kau harus tau, Tessa bukanlah manusia. Dia ... dia ... entahlah, aku tidak tahu dia itu apa. Tapi ini sangat mengerikan," ceracau Rob gemetaran.

Tatapan Nate tajam bak pisau yang baru saja diasah. Nafasnya memburu, membuat dadanya turun naik. "Kau apakah Tessa?" tanyanya penuh penekanan.

"Aku ... Nate kau harus percaya padaku Tessa bukanlah manusia. Dia moneter!" Rob masih berusaha meyakinkan.

Nate tidak nampak terkejut, malah Tom yang mengerutkan kening, bingung akan ucapan Rob. Dia merasa temannya itu sedang mabuk sehingga berbicara yang tidak masuk akal.

"Kau apakah Tessa?!!" teriak Nate begitu emosi.

"Nate, kita biasa berbagi bukan? Kau tidak ingat? Kau sering membagi teman kencanmu dengan kami semua, aku hanya ingin merasakan bagaimana nikmatnya dia dan ..."

Nate mengepal kedua tangannya di sisi tubuh.

"Dan ternyata dia ... dia seorang monster. Dia menghilang begitu saja saat aku ..."

BUGH!

"Kau ingin memerkosanya?!" teriak

Nate lagi. Selanjutnya dia bahkan tak membiarkan Rob menarik nafas, hantaman tangannya terus mendarat di wajah pria itu.

Tom berupaya menengahi, tapi dia tidak sanggup membendung emosi Nate yang sudah seperti Iblis. Malah tanpa sadar Nate ikut memukulnya juga.

"Ayolah kalian, kenapa selalu bertengkar?" tanya Tom frustrasi.

Rob sudah tidak sadarkan diri saat Nate berhenti memukuli pria itu. Kondisinya babak belur, wajahnya dipenuhi darah dan lebam.

"Pastikan dia masih hidup, karena aku belum selesai," tunjuk Nate pada Rob.

"Kau mau ke mana?" tanya Tom.

Nate tidak menjawabnya, dia pergi dari situ dengan langkah setengah berlari. Sudah pasti Nate akan mencari Tessa, meski dia merasa bingung harus ke mana.

Nate memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, berupaya mencari yang tidak diketahui keberadaannya. Dia kalut, khawatir pada sosok yang sebenarnya jauh lebih kuat darinya. Nate yakin tidak terjadi apa-apa pada Tessa, tapi sebagai seorang kekasih dia merasa bertanggung jawab atas apa yang temannya lakukan.

"Tessa, ke mana aku harus mencarimu?" Nate meremas rambutnya sendiri. Dia menoleh ke kiri dan kanan di jalanan, berharap Tessa seperti manusia biasa yang akan terlihat di sana.

"Aku di sini."

CIITTTTTT.

Nate dengan cepat menginjak rem, dia menoleh ke samping dan mendapati Tessa duduk di sebelahnya. Gadis itu memakai gaun hitam, wajahnya terlihat sangat bercahaya ketika seulas senyum terbit.

"Tessa?" Nate meraba wajah Tessa.

"Kau masih kaget dengan kemunculanku yang tiba-tiba?" sindir Tessa.

Nate menggeleng, "Aku senang. Aku pikir kau akan menghilang." Dia merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. "Maafkan aku. Maafkan aku, Tessa."

"Maaf untuk apa?"

"Tak seharusnya aku meninggalkanmu. Rob bajingan itu, dia benar-benar akan aku bunuh."

Tessa mendorong Nate, menatap pria itu dengan serius. "Dia pasti tahu siapa aku, bagaimana kita bisa membungkam mulutnya?"

"Tenanglah, tidak akan ada yang percaya padanya. Orang-orang akan berpikir dia gila." Nate memastikan.

"Meski begitu, dia telah melihatku menghilang. Dia pasti akan berusaha mencari tahu siapa aku." Tessa sangat menyesali keputusannya pergi dengan cara seperti itu.

"Tidak bisakah kau membuatnya hilang ingatan?" tanya Nate dengan serius.

Tessa menggeleng, "Hanya

beberapa di antara kami yang sanggup melakukan itu. Salah satunya adalah Emily, saudara perempuanku."

"Kalau begitu aku akan membunuhnya saja." Nate tidak ragu dengan keputusannya itu.

"Kau bukan seorang pembunuh, Nate. Jangan lakukan itu." Tessa meraba pipi Nate dengan lembut.

"Tapi dia telah menyakitimu."

"Kau yakin dia bisa menyakitiku?" Tessa tertawa geli.

"Kau sungguh tidak apa-apa?" Nate memeriksa tubuh Tessa.

"Aku masih cukup tangguh untuk membuatmu tak berdaya." Tessa naik ke pangkuan Nate dan menyatukan bibir mereka.

Mobil Nate masih berhenti di tengah jalan. Hujan turun begitu deras. Tidak ada yang menyadari apa yang tengah dilakukan oleh dua orang di dalamnya. Kendaraan lain berlalu begitu saja di sekitarnya.

"Bagaimana keadaan temanmu?" tanya Tessa setelah Nate pulang dari melihat Rob yang dirawat di rumah sakit.

"Dia sekarat, tentu saja." Nate melepas jaket dan menaruhnya di atas kursi. "Dia pantas dapatkan itu," tambahnya saat Tessa mengamati wajahnya begitu lekat.

"Kau sedih?" tanya Tessa yang yakin Nate tidak baik-baik saja. Dia duduk di sebelah Nate, memegang tangan dingin pria itu.

"Aku hanya tidak menyangka dia melakukan ini padamu. Dia tahu kau milikku dan aku sangat mencintaimu. Harusnya dia tidak melakukannya."

"Kalian biasa berbagi?"

Nate menatap Tessa, "Hanya untuk yang pantas dibagi, Tessa. Sesuatu yang kami bagi biasanya memang ada harganya. Kami tidak melakukannya secara gratis dan wanita itu tidak keberatan."

"Mungkin dia mengiraku sama dengan wanita-wanita itu."

"Kau berbeda." Nate mengusap wajah Tessa. "Kau tidak ternilai, sehingga aku tidak akan membaginya dengan siapa pun. Percayalah, aku mencintaimu."

Tessa tersenyum, mereka

berciuman kembali.

"Nona, pulanglah bersama kami."

Nate dan Tessa terkejut saat tiba-tiba belasan Vampire ada di dalam sana. Tessa berusaha melindungi Nate, menutupi pria itu dari buasnya kawanan vampire di hadapannya ini.

"Siapa yang mengizinkan kalian datang ke sini?" tanya Tessa marah.

"Raja meminta kami membawa Nona untuk pulang," jawab salah satunya dengan sopan.

"Sudah kubilang, aku bukan lagi bagian dari kerajaan itu. Bilang pada Raja kalian kalau aku menolak."

"Nona, Raja meminta kami untuk membawamu dalam keadaan apapun." Beberapa orang mulai maju mendekati.

Nate tidak ingin diam saja. Dia pun dengan berani menghadang, seakan yang dihadapinya itu hanyalah manusia lemah.

"Nona, kami tidak ingin menyakitinya." Pedro, pemimpin dari pasukan ini kembali memperingatkan.

Tessa sadar dia tidak akan sanggup melawan mereka semua sendirian. Ayahnya mengirimkan pasukan terpilih untuk menangkapnya, itu berarti sudah waktunya dia kembali ke Istana itu.

"Nate," Tessa memegang pundak pria itu.

Nate menggeleng, dia seakan bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Tenanglah, aku hanya akan ikut mereka sebentar saja. Aku akan

kembali," bujuk Tessa.

"Aku tidak percaya padamu." Nate menggeleng. Dia lantas memandang ke belasan vampire yang menunggu dengan taring panjang mereka. "Kita bisa melawan mereka, aku akan membantumu," ujarnya meyakinkan.

"Tidak, Nate. Aku bahkan tidak akan bisa melawan mereka." Tessa memegang pipi Nate dengan lembut, "percayalah padaku, aku akan segera kembali."

"Kumohon Tessa," Nate menggeleng.

Tessa memeluk Nate dengan erat, "Aku mencintaimu. Percayalah, aku sangat mencintaimu dan itu cukup untuk menjadi alasanku kembali."

Nate balas memeluk wanita itu

dengan erat. "Berjanjilah. Aku akan menunggu. Sampai kapanpun, aku tidak akan berhenti menunggumu."

Tessa mengangguk.

"Kita sudah tidak memiliki waktu Nona." Pedro memerintahkan dua anak buahnya untuk menjemput Tessa.

"Aku bisa sendiri." Tessa menepis tangan kedua orang itu. Dia menoleh kembali pada Nate, "jangan melakukan sesuatu yang bodoh, mengerti?"

Nate tidak menjawab. Dia tidak ingin mengedipkan mata. Meski begitu, tetap saja dia tidak bisa menyadari di detik ke berapa Tessa dibawa pergi. Hilang begitu saja.

"Aku akan menunggumu." Nate terduduk lemah di lantai.

15. Darah Vampire

Satu bulan berlalu ...

Nate meremas rambutnya sendiri, dia mulai kacau dan frustrasi kembali. Tessa tidak kunjung ditemukan setelah satu bulan wanita itu menghilang. Banyak tempat Nate singgahi. Berbagai bahaya dia lalui, berharap Tessa datang dan menyelamatkannya. Dia bahkan nyaris mati karena mencari perkara dengan preman setempat, dipukuli sampai tak sadarkan diri. Tapi Tessa, wanita itu tidak pernah datang.

"Ke mana aku harus mencarimu, Tessa? Tidak bisakah kau memberikan *clue*?" Dia mengesah.

Nate mengambil sebuah pisau di dapur, "Apa aku harus mati dulu baru kau akan datang?" Dia kembali

melupakan akal sehatnya.

"Tidak perlu!"

Nate terkejut mendengar suara laki-laki yang tiba-tiba ada di rumahnya. Dingin seketika menyergap. Dia memicingkan mata, sosok itu terlihat gelap karena membelakangi cahaya.

"Kau masih ingat aku?" tanya sosok itu semakin terlihat. Semakin dia dekat, Nate semakin menggigil.

"K-Kau Lion?" tanya Nate ragu.

"Ya, kau benar." Lion duduk di salah satu sofa dan mengangkat satu kakinya. Mirip manusia seandainya dia tidak memiliki tubuh sedingin es.

Nate mencoba menahan rasa dingin di tubuhnya, dia mendekat dan duduk di sofa yang berdekatan. "Di mana Tessa? Apa dia baik-baik saja?"

Apa Tessa yang mengirimmu ke sini?
Bisakah aku menemuinya? Kau ..."

"Yang mana dulu yang harus
kujawab, kalau kau bertanya terus?"
Lion menyunggingkan senyum
mengejek.

"Kau bisa jawab sekarang."

"Tessa ada di kerajaan kami. Dia
baik-baik saja. Kau benar, Tessa yang
mengirimku ke sini, melakukan
pekerjaan yang sangat tidak menarik."

"Pekerjaan?"

"Ya, menjagamu. Manusia lemah
yang selalu bertindak bodoh."

"Tessa tahu?"

"Dia bahkan nyaris terbunuh karena
ingin melarikan diri dari kerajaan, demi
menyelamatkanmu."

Mendengar itu Nate tersenyum. Dia merasa senang setelah tahu ternyata Tessa memikirkannya. "Lalu kapan dia kembali? Aku merindukannya."

Lion yang awalnya sangat santai dan lancar menjawab, kini diam menatap Nate lekat. "Kau sungguh mencintainya?" tanyanya.

"Aku bahkan siap mati untuknya," jawab Nate mantap.

"Tessa akan menikah dengan Pangeran Philips, sepekan lagi mereka bertunangan."

"Apa?!!" Nate seketika berdiri. Terkejut dan marah. "Kau pasti bohong, Tessa mana mungkin mengkhianatiku." Dia menggelengkan kepala.

"Buat apa aku berbohong? Tidak

ada gunanya bagiku. Dan asal kau tahu, aku membenci Pangeran manja itu." Lion menunjukkan dengan ekspresi tidak suka.

"Bagaimana dengan Tessa? Dia menyukainya? Kenapa dia setuju?" Nate kembali duduk.

"Aku rasa tidak. Tidak ada yang menyukai Philips kecuali kekuasaannya. Begitu pun Ayah. Menikah adalah jalan untuk mempertahankan kerajaan dari serangan."

"Jadi, Tessa terpaksa melakukan itu?" Nate kembali senang. "Aku sudah duga, dia mencintaiku."

Lion mendengkus. "Bagaimana bisa kau mencintai seorang Vampire? Tidakkah kau takut dia memakanmu?"

Nate tersenyum geli. "Dia pasti

akan melakukan itu sejak lama, tapi lihat aku masih hidup sampai sekarang." Dengan bangganya.

Lion mengesah. "Dia menginginkanmu hidup, tapi tidak dengan Ayah dan saudara kami yang lain. Mereka ingin membunuhmu, itu sebabnya Tessa menerima perjodohan."

Nate terkejut mendengarnya. "Tessa berkorban untukku?" Matanya terbelalak lebar.

"Mudah bagi kami menghabisi manusia. Bahkan tanpa harus menyentuhnya."

Nate terdiam. Jujur itu terdengar sangat mengerikan.

"Tessa ingin melindungimu. Aku penasaran apa yang dia dapatkan dari

manusia sepertimu, sampai-sampai membuatnya harus berkorban?" Lion menunjukkan tatapan sangsi kalau Nate punya kelebihan.

"A-apakah dia benar-benar akan menikah?" Wajah Nate mendadak murung. "Bagaimana aku bisa hidup tanpanya?" Diremasnya rambutnya itu.

Lion memutar tongkat kecil di jarinya, sembari memandang Nate lekat. "Kau dan Tessa sangat merepotkan. Harusnya aku seperti yang lain, menganggap kalian sudah tidak waras." Dia berdiri dan melipat tangan di belakang tubuhnya. Layaknya seorang pangeran, berwibawa.

"Kau mau ikut denganku ke Istana dan menyelamatkan Tessa?"

Nate mengerenyit jijik pada tetesan darah berwarna hitam pekat yang mengalir dari tangan Lion. Baunya seperti mayat. Seketika dia ingin muntah.

"Aku tidak akan memberikan kesempatan dua kali kalau kau menyalak ini," kata Lion dengan santai.

"Ini untuk apa?"

"Agar aromamu tidak membuat mereka tergoda, kau harus selalu meminum darah Vampire."

"Mereka akan mengira aku Vampir juga kalau begitu?"

"Tentu saja tidak. Sekawanan Vampire punya mata yang jeli untuk membedakan mana manusia dan vampire. Hanya saja, mereka tidak suka memakan daging pengabdian

kami."

"Pengabdi?" Tubuh Nate meremang dengan kata makan itu.

"Kau ingin menghabiskan darahku?" Lion melotot tidak sabaran.

"Beri aku waktu. Itu menjijikkan dan bau." Nate menggerutu. Dia memencet hidungnya, mendekatkan mulut ke tangan Lion yang terus meneteskan darah.

Demi Tessa!!

Melupakan segalanya, Nate meminum dengan rakus darah itu. Menyedotnya sampai tak terhingga lagi. Lion tampak memastikan dengan mengendus-endus tubuh Nate.

"Oke, cukup." Lion menarik tangannya dan menghisapnya sendiri. Darah itu berhenti dan lukanya tertutup.

Nate diam bagaikan patung. Matanya menatap kosong ke bawah. Sampai pada akhirnya dia berdiri cepat dan berlari ke wastafel. Memuntahkan isi perutnya.

Lion menggelengkan kepala, "Kalau saja kau bukan orang yang dicintai Tessa," decaknya.

Nate benar-benar merasa mual. Dia tidak tahan untuk selalu muntah setiap kali mencium aroma darah Lion dari ceceran yang melekat di pakaiannya.

"Cepatlah, aku tidak bisa terlalu lama pergi atau mereka akan menjemputku."

Nate mengacungkan lima jari, "Tunggu, aku benar-benar masih merasa mual." Dia sampai pucat karena terlalu banyak muntah.

"Bagaimana kau bisa tahan berada di sana, kalau menghadapi satu yang sepertiku saja sudah lemah."

Seketika Nate terpancing. Dia menelan rasa mualnya dalam-dalam. Berbalik menghadap Lion. "Demi Tessa, aku rela meminum semua darah Vampire di sana," ucapnya yakin.

Lion tersenyum geli. "Aku rasa, kau perlu mengetahui lebih dulu seperti apa kondisinya, baru berbicara."

To be continue...

16. Kingdom

Nate terpelongo melihat apa yang Lion sebut dengan Istana Vampire. Jauh di luar ekspektasinya tentang bangsa penghisap darah itu, kerjaan ini sangat megah layaknya dunia dongeng. Terletak di dalam hutan yang luasnya tidak akan terjangkau oleh manusia, di sinilah bangsa Vampire bersembunyi dan menikmati hidup mereka.

"*Welcome to our kingdom,*" ucap Lion sambil merentangkan tangan.

Kekaguman Nate seketika lenyap saat beberapa kawanan Vampire keluar dari gerbang besar itu. Mereka sangat seram dengan taring terselip di sudut bibir, bola mata seindah gunung es dan pucat seperti mayat. Satu hal yang baru Nate sadari, dia tidak merasakan dingin sama sekali setelah

meminum darah Lion.

"Bersikaplah santai, atau mereka akan menerkammu." Lion berkata dengan gerakan bibir datar.

Nate meneguk ludah.

"Pangeran." Kelima kawanan Vampire itu membungkuk di depan Lion. Lalu menoleh pada Nate dengan wajah tidak bersahabat.

"Dia pengabdiku yang baru," beritahu Lion.

Para kawanan vampire itu sepertinya tidak percaya, mereka mengendus Nate dengan teliti. Sekujur tubuh Nate meremang, dia lebih siap menghadapi ribuan preman daripada Vampire.

Ini adalah prosedur yang memang harus dilewati seorang manusia ketika

datang ke Istana. Sekalipun dibawa langsung oleh Pangeran. Manusia dianggap ancaman bagi kepunahan bangsa Vampire, itu sebabnya mereka harus berhati-hati.

"Baiklah Pangeran, silakan masuk." Semua langsung mundur setelah yakin Nate bersih.

Lion melangkah, diikuti Nate di belakangnya. "Ingatlah, kau seorang pengabdikan, jadi jangan banyak bicara. Hanya menjawab bila ditanya."

"Aku mengerti. Di mana Tessa?"

Lion menghentikan langkah dan melotot pada Nate. "Kenapa Tessa bisa mencintai manusia bodoh sepertimu? Sudah kubilang, jangan sembarangan menyebut nama Tessa. Dia calon pewaris kerajaan ini, Ratu dari segala Ratu Vampire. Kau akan

dihukum bila menyebut namanya lagi."

Nate meneguk ludah. "Di mana Ratu Tessa?" ulangnya.

"Kau bahkan tidak berhak mencaritahu tentangnya. Jangan tunjukkan kalau kalian saling mengenal." Lion kembali melangkah.

Nate mendengkus. Kalau saja dia tidak dibawa oleh Lion yang berjasa ini, sudah dia taburi garam tubuh vampire itu. Oh ya, Nate baru mengetahui kalau Vampire akan kehilangan kekuatannya bila terkena garam. Terdengar sangat mudah seandainya yang kau hadapi hanya satu orang Vampire. Jadi, itu sebabnya mereka selalu berkelompok. *Mereka sangat cepat, belum sempat kau menyiram garam ke tubuh mereka, tulangmu pasti sudah patah.*

"Lion, dari mana saja kau? Ayah mencarimu!" Seorang wanita Vampire datang dengan tergesa-gesa.

"Di mana Ayah?" tanya Lion balik.

Sebelum menjawab wanita itu lebih dulu menoleh Nate. "Siapa dia?" tanyanya sembari mengedus kecil.

Nate memasang ekspresi datar.

"Akan aku ceritakan nanti."

"Ayah ada di istananya."

Lion mengangguk. Melangkah kembali. Nate kembali mengikuti dari belakang. Dia sudah Lion ajari cara berjalan yang tegap, menatap lurus ke depan, tidak menoleh tanpa diperlukan.

Bisa Nate rasakan, wanita Vampire tadi terus menatapnya dari belakang. "Dia siapa?" tanyanya pelan.

"Emily, saudara kami."

"Pantas dia memanggilmu tanpa embel-embel pangeran."

"Apa itu penting untuk dibahas?"

Nate pun bungkam.

"Aku hampir saja tertangkap oleh sekawanan manusia pemburu, tapi di saat yang tepat dia menyelamatkanku. Awalnya, aku berniat membunuhnya setelah kami berhasil keluar dari wilayah itu, tapi aku merasa berhutang budi. Aku menawarkannya untuk menjadi pengabdiku. Dia bersedia, aku memberi darahnya dan dia meminumnya."

Nate berpikir, Lion bisa menjadi aktor bila saja bukan seorang Vampire. Cara pria itu berbohong sangat tidak

tampak keraguan, sehingga dirinya saja seakan tenggelam dalam situasi di cerita itu. Seperti benar adanya.

"Apa kau yakin dia bisa menjaga rahasia?" tanya Raja yang duduk di atas kursi berlapis emas itu.

"Aku bisa menjamin, Ayah."

Semua Vampire menoleh pada Nate. Semua yang dimaksud adalah berjumlah ribuan orang, membuat bulu kuduk Nate kembali meremang. Tapi di mana Tessa?

"Soal pernikahan Tessa, apa kau sudah bicara dengannya tentang persyaratan yang diminta Pangeran Philips?"

Mendengar nama Tessa, tubuh Nate pun bereaksi. Namun dia berupaya keras agar tidak terpengaruh,

menahan ekspresinya tetap datar. Jantungnya bergemuruh, ingin sekali bilang kalau Tessa tidak akan menikahi Philips karena mencintainya.

"Aku baru akan menemuinya, Ayah." Lion membungkuk.

"Tessa hanya dekat denganmu. Dia hanya ingin bicara padamu. Aku harap kau bisa mengubah pikirannya."

"Aku akan berusaha, Ayah." Setelah mengatakan itu, Lion pun pergi dari sana.

Nate mengikuti langkah Lion di tengah pandangan semua Vampire di sana. Dia harus benar-benar mempersiapkan mental atau bisa mati sebelum berjuang.

"Bersiaplah, kita akan menemui Tessa."

"Lion, kalau kedatanganmu untuk ... " Mata Tessa terbelalak lebar melihat siapa yang datang bersama Lion. Seperti kilat, dia dengan cepat datang mendekat dan mengendus-endus pria itu.

"Tessa, akhirnya aku bertemu denganmu lagi." Nate merentangkan tangan ingin memeluk Tessa, tapi kerah bajunya ditarik Lion dari belakang.

"Kau gila?!" Mata Tessa yang tadinya indah, berubah jadi merah. Taringnya keluar, pertanda dia marah.

"Dia yang memaksa ikut," beritahu Lion dengan santai.

"Kenapa kau turuti? Bukankah sangat mudah untukmu menolak dan

pergi, Lion? Kau ingin membunuhnya di sini, di depanku?" amuk Tessa kembali.

"*I miss you,*" ucap Nate kemudian. Dia menatap Tessa lekat, penuh rindu dan cinta.

Tessa membeku.

Lion menatap keduanya bergantian, rasanya masih tidak percaya dengan hubungan terlarang itu. "Aku beri kalian waktu untuk melepas rindu, tapi ingatlah kalau waktunya tidak lama." Dia pun pergi setelah mengatakan itu.

"Tessa." Nate mendekati Tessa dan memegang tangan wanita itu. "Aku senang kau baik-baik saja. Satu bulan ini aku begitu frustrasi mencarimu."

"Pulanglah Nate, tempatmu bukan di sini." Tessa terlihat dingin. Dia menepis tangan Nate dan menjauh.

Nate terkejut. "Beginikah penyambutanmu setelah kita lama tidak bertemu? Aku melewati berbagai macam bahaya untuk datang ke sini," ucapnya kecewa.

"Itu sebabnya tidak seharusnya kau datang, Nate! Ini bukan tempat yang bisa kau datangi sesuka hati, apakah Lion tidak mengatakan seberapa bahayanya tempat ini?"

"Lion sudah menceritakan segalanya, hingga hal terburuk yang mengancam nyawaku. Tapi aku tidak peduli, selama masih bisa melihatmu. Jauh darimu merupakan kematian yang sebenarnya bagiku."

Tessa tertegun.

"Kau tidak merindukanku, Tessa?" tanya Nate berbisik. Dia sudah berdiri di belakang Tessa, memegang pundak

wanita itu.

"Bagaimana mungkin aku tidak merindukanmu, bodoh!" Tessa berbalik dan lantas mencium Nate.

Nate menyambut ciuman itu sama cepat dan bergairah. Tubuh mereka bergerak aktif, menyenggol apa saja yang berada di dekat sana. Membuat semua barang-barang Tessa berjatuhan. Ini adalah ciuman rakus yang membuat tubuh mereka cepat terbakar.

17. Pangeran Philips

Semua pengabdian diminta berkumpul di aula kerajaan. Mereka dianggap seperti pelayan. Bekerja layaknya seorang pembantu rumah tangga yang harus selalu siap melayani para Vampire. Kasta pengabdian merupakan yang paling rendah, karena masih dianggap manusia. Perbedaannya, Vampire tidak tertarik menghisap darahnya karena telah bercampur dengan darah vampire yang menjadi tuannya. Namun bukan berarti pengabdian tidak akan mati, bila vampire sedang kesal maka para pengabdianlah yang akan menjadi tumbal untuk dicabik-cabik. Itu yang Lion beritahukan, Nate masih berusaha menganggapnya lelucon.

Dada Nate bergemuruh ketika

melihat sosok Pangeran Philips yang selama ini dibicarakan. Dia hanya tahu dari mulut para pengabdinya, kalau Pangeran Philips sangat tampan. Sialnya, itu benar. Nate merasa sangat kecil bila berhadapan dengan Pangeran Vampire itu. Namun satu hal yang masih membuatnya percaya diri adalah Tessa mencintainya, bukan vampire sempurna itu.

Tak lama Tessa datang. Tepatnya dipaksa. Ini pertama kalinya Nate melihat Tessa mengenakan pakaian bak putri kerajaan, maksudnya kemarin pun Tessa memakai yang seperti itu hanya saja Nate tidak terlalu fokus. Dia sangat cantik, namun tidak menunjukkan wajah yang ramah saat Pangeran Philips menyapanya. Nate senang bagian ini, di mana pria sempurna tidak selalu diterima.

"Bagaimana kabar Ayahmu, Philips?" tanya Raja Volta begitu ramah.

"Ayah baik, Raja. Dia sedikit sibuk akhir-akhir ini mengurus istana yang mulai didatangi pengikut baru."

"Ayahmu memang luar biasa. Dia selalu memenangkan pertarungan sehingga kerajaan kalian semakin besar."

Pangeran Philips tertawa pelan. Dia menoleh pada Tessa yang terus-terusan membuang muka. "Bagaimana dengan tawaranku, Tessa? Apa kau sudah memikirkannya?" tanyanya langsung.

"*Ehm.*" Raja Volta menyela. "Mengenai tawaran itu, Tessa pasti akan menerimanya. Beri dia waktu, Philips. Kami sedang mempersiapkannya untuk itu."

Tawaran apa? Nate memandang penasaran, tapi sepertinya tempat ini memang penuh rahasia. Dia melirik Tessa, wanita itu murung.

"Kalau begitu nikmati waktumu, Tessa. Aku akan menunggu sebelum pertunangan kita."

Tessa memandang tajam Pangeran Philips. Tidak cukup jelaskan dari cara menatapnya ini, kalau dia sangat tidak menyukai pria itu? Vampire memang tidak merasa seperti manusia!

"Kenapa kau tidak bicara sepatah kata pun, Tessa?" Pangeran Philips berdiri. Semua orang yang memiliki kekuasaan lebih rendah darinya pun ikut berdiri, termasuk Tessa.

"Aku ingin kembali ke kamarku," ucap Tessa. Namun sebelum dia sempat pergi, Pangeran Philips

menahan pergelangan tangannya.

Nate bereaksi, dia menggenggam kedua tangan membentuk tinju. Tak suka miliknya disentuh oleh pria lain, walau bukan manusia.

"Lepaskan," minta Tessa dengan nada datar.

"Bagaimana kalau kita pergi jalan-jalan sebentar? Sepertinya kau mulai tidak mengenalku, Tessa." Senyum licik itu tercetak di wajah Pangeran Philips.

"Pangeran Philips benar, Tessa. Pergilah bersamanya, kalian bisa saling mengenal lebih baik lagi," suruh Raja Volta.

"Aku tidak mau, Ayah!" sentak Tessa.

"Kau ..."

"Jangan memaksa Tessa, Volta. Dia sudah mengatakan tidak, laki-laki yang baik tentu akan menghormati itu." Sindiran ini keluar dari mulut Ratu Anela, Ibunda Tessa.

Pangeran Philips refleks melepaskan tangan Tessa. Pura-pura tersenyum dan tidak tersinggung. Padahal di dalamnya, dia benar-benar marah. Ini penolakan yang memalukan, Tessa melakukannya di depan banyak vampire dan juga para pengabdi yang bergolongan rendah. "Kalau begitu aku harus pamit, Raja."

Raja mengesah tidak suka pada istrinya yang ikut campur. "Kenapa kau harus terburu-buru? Bagaimana kalau kita berburu di hutan avel? kudengar banyak pendaki yang baru memasuki wilayah itu."

Pangeran Philips tertawa sumbang.

"Mungkin lain kali, Raja. Aku sedang tidak ingin memakan manusia," tolaknya masih dengan kesopanan.

Memakan manusia? Bisa Nate rasakan Tessa sedang meliriknya. Dia berusaha menunjukkan reaksi yang biasa saja mendengar dua kata mengerikan tadi.

Di saat Pangeran Philips pergi, Tessa pun meninggalkan aula itu. Nate menahan diri sebisanya agar tidak mengejar. Dia harus mengikuti semua yang dilakukan oleh pengabdi lainnya, yaitu membantu para vampire membuka jubah mereka. Jubah yang hanya akan dipakai bila ada pertemuan dengan kasta vampire yang lebih tinggi, seperti Pangeran Philips tadi.

"Kenapa kau tidak kabur saja? Kita

bisa ke negara lain kalau memang tempat tinggal kita sudah diketahui."

Tessa menatap Nate lekat, ucapan pria itu terdengar sangat gampang. "Mereka sengaja mendiamkan aku selama ini, Nate. Bukan berarti mereka tidak tahu di mana keberadaanku." Ini lebih realistis.

"Kalau begitu kau akan tetap menerima pernikahanmu dengan Philips?" tanya Nate dengan wajah menegang.

"Pernikahan akan tetap terjadi, sekalipun aku menolaknya, Nate. Ini sudah diatur sejak kami masih kecil."

"Lalu kau akan menyerah?"

"Aku tidak punya kekuatan untuk melawan."

"Kalau kau saja tidak punya,

bagaimana dengan aku, Tessa?" Nate kehilangan rasa percaya dirinya.

"Kau bisa lebih kuat seandainya mau, Mr. Hawkins." Lion tiba-tiba sudah ada di sana dan duduk santai di atas kursi yang terbuat dari tulang. Entah tulang apa itu. Warnanya putih dan licin seperti es.

"Lion, *stop!*" desis Tessa.

"Ada caranya? Beritahu aku," tuntutan Nate.

"Tidak Nate, tidak ada. Lion membual." Tessa menatap Lion tajam, adiknya itu malah tertawa.

"Aku tidak percaya padamu, kau terlalu banyak membohongiku." Nate memilih mendekati Lion. "Apa ada sesuatu yang belum aku ketahui?"

"Lion keluar dari kamar ini!" minta

Tessa dengan nada keras.

"Baiklah, aku keluar. Nate, ikutlah denganku. Pengabdiku tidak bisa selalu di sini atau semua akan curiga."

"Lion," tegur Tessa sekali lagi, penuh dengan ancaman.

"Tenang Tessa, aku akan ..." Lion memberikan gerakan mengunci mulut dengan jarinya.

Tessa mendekati Nate, "Jangan dengarkan apapun yang dia katakan. Mengerti?" Dicumanya bibir Nate sesaat dan menjauh setelah itu. Terlihat jelas dari wajahnya kalau Tessa sedang banyak pikiran.

Nate menatap Tessa tanpa suara, ada kegundahan di hatinya yang tidak akan terpecahkan selama Tessa masih menyimpan banyak rahasia.

"Ayo, Nate."

Nate mengikuti Lion.

shantymilan

18. Ratu Anela

"Menjadi Vampire?" Nate terkejut saat Lion mengatakannya. Jauh lebih terkejut saat dirinya tiba-tiba berada di atas pohon, duduk di salah satu dahan yang berayun-ayun.

"Iya. Itu satu-satunya cara bila kau ingin melawan vampire. Kekuatanmu harus sama lebih dulu, manusia lemah tidak akan bisa melakukannya." Lion sengaja menekan kata manusia lemah untuk mengejek Nate.

"Bagaimana dengan hujan garam?" Nate membayangkan sebuah helikopter terbang di atas kerajaan itu dan menumpahkan garam.

Lion tertawa. "Sepertinya memberitahumu tentang garam itu adalah sebuah kesalahan. Kau terlalu

serius, Nate." Ledakan tawanya kembali terdengar.

"Apa aku perlu mencobanya denganmu, Lion?" ancam Nate.

"Coba saja. Sebelum kau mengeluarkan garam itu, aku sudah tidak terlihat." Tawa Lion terdengar lagi.

"Itu ibarat menusuk seseorang dengan pisau kecil," gumam Nate akhirnya.

Tawa Lion berangsur hilang. Dia lihat, Nate serius ingin membantu Tessa. Itu membuatnya cukup terkesan, karena dirinya yang seorang vampire saja tidak seberani itu. "Kau ingin menjadi Vampire?" tanyanya lebih serius.

"Apa itu mungkin?"

"Mungkin bila kau menyetujui resiko

yang akan terjadi setelahnya."

"Apa itu?"

Hening.

Lion memainkan jari-jarinya yang setajam pisau itu mengikis dahan. "Kau hanya akan mengingat siapa yang menjadikanmu Vampire, selebihnya kau akan lupa dan membunuh siapa saja."

Wajah Nate menegang. "Maksudmu bila kau yang menjadikanku Vampire, maka aku akan melupakan Tessa selamanya?"

"Tidak selamanya, ingatanmu akan kembali dalam beberapa periode. Tapi aku tidak yakin kau bisa menahan diri untuk membunuhnya sebelum itu." Lion menjeda sebentar. "Apalagi kau dan Tessa pernah ..." Jeda kembali.

Tidak perlu diperjelas Nate sudah memahami kelanjutannya. "Itu akan membuatmu sangat ingin memakannya melebihi siapapun."

"Kalau begitu harus Tessa yang menjadikanku Vampire?"

Lion mengangguk. "Tapi kau tahu itu mustahil, Nate. Tessa tidak akan melakukannya, sekalipun di bawah ancaman kematian. Dia tidak ingin kau menjadi seperti kami."

"Padahal aku sangat ingin seperti kalian yang hidup abadi dan punya kekuatan."

"Kami justru berlomba ingin menjadi manusia. Bisa memakan apa saja tanpa rasa hambar. Bermain bebas tanpa harus memikirkan keinginan untuk membunuh. Itu mengerikan asal kau tahu saja."

Nate mengesah. "Tapi bila ini demi Tessa, aku rela melakukan apa saja, Lion. Aku sangat mencintai saudarimu itu, lebih dari segalanya."

"Aku belum memberitahumu satu hal, Nate." Wajah Lion begitu serius.

Feeling Nate sepenuhnya tidak enak.

"Vampire yang mengubahmu akan menjadi manusia dan dia akan melupakanmu dalam periode waktu yang lama, bahkan mungkin selamanya."

Jantung Nate seketika berdetak keras. Dia nyaris saja jatuh dari dahan itu. Lion tidak terlihat sedang bercanda, itu pasti fakta yang sebenarnya. Jadi, ini sebabnya Tessa tidak menginginkan adanya perubahan?

Selalu ada resiko dalam setiap

tindakan.

Tessa mondar-mandir di depan balkon kamarnya, mencemaskan Nate yang belum juga kembali setelah dibawa oleh Lion. Dia sangat takut adiknya itu mengubah Nate menjadi vampire, mengingat Lion pun sangat ingin menjadi manusia. Di dalam istana ini, Tessa tidak bisa menggunakan kekuatan seenaknya atau semua orang akan mengetahui siapa Nate. Tidak ada yang begitu peduli pada pengabdian.

Saat terdengar pintu dibuka seseorang dari luar, Tessa dengan cepat masuk ke kamarnya.

Nate!

Sebelum menyapa atau bertanya,

lebih dulu diendusnya pria itu dari wajah, leher hingga ke dada. Dia menghela nafas lega ketika mengetahui Nate masih manusia.

Nate mengerti kegelisahan Tessa, itu sebabnya dia tidak akan membahas hal apapun yang memicu stres berlebihan wanita itu. "Aku baik-baik saja," beritahunya.

"Dari mana saja kalian?"

"Saudaramu mengajakku berkeliling. Kalian sungguh hebat, seharian aku bisa mendatangi banyak tempat yang seharusnya baru bisa dicapai manusia bertahun-tahun."

"Lion mengatakan sesuatu?" tanya Tessa curiga.

"Tentangmu yang pmarah atau manja?" goda Nate.

Tessa mendengkus. "Aku tidak manja," sangkalnya. Kalau pamarah? Mungkin.

Nate begitu gemas dengan Tessa yang memiliki sisi kemanusiaan. Dipeluknya wanita itu dari belakang. "Aku sangat rindu padamu. Di sini kita tidak bisa bebas bertemu." Dicuminya leher Tessa dengan lembut.

Tessa tersenyum getir. "Kau mengambil resiko yang besar dengan berada di sini, Nate. Dari mana kau dapatkan keberanian semacam ini?" tanyanya tak habis pikir.

"Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, Tessa. Kami lebih kuat bila kalian ingin mencoba."

Tessa tersenyum mendesis, seakan ucapan Nate itu hanya isapan jempol belaka.

"Kau tidak percaya?" tantang Nate.

Tessa mengedikkan bahu dan tertawa.

"Kau menantangku." Nate melepas Tessa dari pelukannya, diganti dengan menggendong wanita itu. Terkadang Nate ingin bertanya, apakah Vampire tidak memiliki berat badan?

Tessa tertawa ringan saat dirinya dicumbu oleh Nate di atas ranjang. Dia tidak melawan ketika pakaiannya dilepas. Menginginkannya juga. Dia mendesah, Nate bermain dengan lincah di bawah tubuhnya.

Belum sempat Nate membuka pakaian, suara orang membuka pintu dari luar membuatnya terpental ke bawah. Dia tengkurap waspada, bersembunyi.

"Kau di sini rupanya." Ratu Anela yang datang. Langkahnya terdengar mendekat, Nate merasakan ketakutan yang alami pada reaksi tubuhnya.

Tessa sendiri sudah memakai pakaian jauh sebelum Ibunya masuk. Dia tampak cemas, sehingga tidak bisa mengendurkan ketegangan di wajah.

"Keluarlah. Aku bisa mencium baumu. Buat apa bersembunyi di tempat yang tidak akan bisa melindungimu."

"Ibu ..." Tessa semakin cemas.

Nate pun menampakkan diri. Dia seperti seorang pria yang tepergok ibu pacarnya. Antara malu dan juga lucu.

"Ibu, tolong jangan lakukan apapun padanya. Dia hanya ..."

"Tidak perlu kau jelaskan, aku

sudah tau semuanya sejak kedatangannya."

Tessa dan Nate terkejut.

Ratu Anela duduk dengan anggun di kursi bertahta batu-batu berharga itu. "Aku diam bukan berarti merestui hubungan kalian. Bagaimana pun, hubungan Vampire dan manusia itu mustahil. Kau pun tahu itu, kan, Tessa?"

Tessa mengangguk lemah.

"Lalu kenapa masih dilanjutkan?"

Nate dengan berani melangkah maju. "Ini bukan salah Tessa, aku yang nekat masuk ke sini. Tolong jangan semakin membuatnya terbebani, dia sudah cukup menderita berada di sini."

Mendengar itu Tessa dan Ibunya tercengang. Berani-beraninya Nate

berasumsi seperti itu di depan Ratu Vampire.

"Maksudmu Tessa tertekan tinggal di istana ini bersama kami keluarganya?" ulang Ratu Anela.

Nate merasakan Tessa menggelengkan kepala sebagai kode. Dia pun meneguk ludah. Tidak lagi berani bicara.

"Hahaha." Tawa Ratu Anela terdengar. "Kekasihmu ini sangat lucu." ucapnya lebih mencengangkan.

Kekasihmu?

Itu sebuah pengakuan dari calon ibu mertua?

Nate seketika merasa senang. Seperti layaknya manusia yang tidak tahu diri, serta tidak tahu malu, dia malah menarik kursi dan duduk di

dekat Ratu Anela. Membuat Tessa terkejut, reaksi Nate itu tidak seharusnya terjadi.

"Ibu, apa kau pernah ke duniaku?" tanya Nate. "Maksudku, dunia manusia."

Ratu Anela melirik Tessa, kemudian tertawa. "Kalau aku ke sana, semua golonganmu akan celaka. Aku bukan Tessa yang bisa menahan diri," ucapnya dengan bercanda.

Tessa terduduk di ranjang, tidak menyangka Nate bisa mengambil hati ibunya dan seketika keduanya akrab. Ratu Anela bercerita tentang Ayahnya yang kejam dan Nate bercerita tentang manusia. Seperti bertukar informasi.

19. Pelayan Tessa

Hari ini, Putri Emily membawa seorang pengabdian yang ditemukannya di hutan saat berburu. Total sudah ada sembilan orang pengabdian yang melayaninya. Dia memang Putri yang suka bertindak semana-mena, manja dan penindas tak berhati nurani.

"Ibu, kenapa Tessa tidak memiliki pengabdian? Bukankah dia seorang Putri dan sudah seharusnya dilayani?" tanya Emily dengan nada meremehkan.

Vampire hanya dilayani oleh pengabdian yang berasal dari manusia, karena sesama Vampire derajatnya dianggap sama. Perbedaan hanya terdapat pada kasta siapa yang di atas dan di bawah. Namun sekalipun sangat di bawah, mereka tidak akan dijadikan pelayan.

"Emily benar, aku pun berpikir kalau seharusnya Tessa memiliki satu orang pengabdian." Ratu Anela membenarkan.

Raja Volta tidak mengurus hal sekecil ini, dia lebih sibuk membahas tentang kerajaan bersama menteri-menternya. Obrolan ringan antar keluarga ini terjadi di ruang santai kerajaan, hanya dihadiri oleh para kerabat saja.

"Aku tidak membutuhkannya, Ibu. Aku bisa melakukan segalanya sendiri," tolak Tessa.

Emily tersenyum sinis. "Kau benar-benar tidak mewarisi darah Vampire, Tessa. Tingkahmu seperti manusia." Sejak dahulu dia memang tidak menyukai Tessa, karena Ayah dan Ibunya yang lebih menyayangi adiknya itu.

"Sejak kecil memang terlihat siapa

yang lebih mewarisi darah Vampire," balas Tessa sinis.

"Sudah-sudah. Kenapa kalian meributkan tentang darah yang sama di tubuh kalian? Itu tidak ada gunanya." Ratu Anela menyela. "Tessa, kau tetap akan mendapatkan seorang pengabdinya. Aku sudah meminta Lion menyerahkan satu pengabdinya padamu."

Seketika Tessa mengerti maksud terselubung ibunya itu. Dia pun tidak menentang lagi, malah rasanya senang sekali.

Lion datang bersama Nate. "Ibu, aku sudah membawakan yang kau minta." Nate maksudnya.

"Bagaimana Tessa, dia sepertinya tidak buruk untuk melayanimu?" tanya Ratu Anela.

Emily menatap curiga pada Nate yang dirasa tidak asing. Dia merasa ini suatu kebetulan. "Bukankah kau baru saja membawa dia ke kerajaan ini? Bagaimana mungkin orang yang tidak berpengalaman kau jadikan pelayan Tessa?" tanyanya penuh sindiran.

"Ibu yang memintanya, Emily. Tessa dan Lion memiliki perbedaan, tentu Tessa tidak akan nyaman bila pelayannya cenderung mengikuti gaya Lion. Jadi, Ibu harap pengabdian baru ini akan belajar mengikuti cara-cara Tessa."

Emily tidak dapat berkata apa-apa lagi. Dia diam saja saat Nate disuruh mendekat oleh Ibunya. Seperti biasa, pengabdian baru harus dipastikan memang seorang pengikut vampire. Nate perlu membuktikan itu dengan meminum darah majikannya.

"Berikan darahmu, Tessa." Anela memerintah.

Tessa memandang Nate, ingin rasanya dia tertawa melihat ekspresi pria itu.

Nate meneguk ludah. Dia kembali teringat bagaimana meminum darah Lion, membuatnya mual kembali. Apa darah Tessa akan sama menjijikkannya seperti itu?

Tessa mengambil pisau kecil, lalu menyayat telapak tangannya. Agar Nate tidak bertambah mual melihat luka dari sayatan, digenggamnya tangannya dan darah mulai menetes.

Lion mendorong Nate, membuatnya tak bisa berkutik lagi. Dipegangnya tangan Tessa, sambil menahan nafas mengarahkan tetesan darah ke mulutnya yang menganga.

Tessa tersenyum.

Nate terpana. Aroma darah Tessa tidak seperti Lion, rasanya pun sangat manis seperti late harvest. Jangankan sedikit, walaupun harus meminumnya sampai kenyang Nate tidak menolak. Seakan sudah mabuk, Nate mengisap langsung dari luka yang menganga. Rakus dan tak mau berhenti.

"Cukup!" suruh Ratu Anela. "Kau telah membuktikan pengabdianmu." Dia memberikan kode lewat kibasan tangan agar Nate menjauh.

Nate menggelap bibirnya, tersenyum menyeringai pada Tessa.

"Mulai sekarang, kau harus setia pada Putri Tessa Volta, calon pewaris tahta kerajaan Volta. Perlu kau ketahui bahwa statusmu tetaplah seorang pelayan sekalipun kau melayani calon

Ratu."

"Baik, Ratu. Saya akan mengingatnya dengan baik." Nate membungkuk penuh hormat. Bisa dia lihat Tessa tersenyum.

"Dia belum tentu menjadi Ratu," sinis Emily.

"Apa maksudmu, Emily? Kau lupa kalau Ayahmu telah menunjuk Tessa menjadi Ratu di kerajaan ini, menggantikannya? Atau kau masih belum puas dengan keputusan Ayahmu?" Ratu Anela memang terlihat pilih kasih, mungkin karena itu Emily sangat membenci Tessa.

"Selama dia tidak menerima syarat dari Pangeran Philips, maka posisi itu masih harus diragukan, Ibu. Tessa bisa saja meruntuhkan kerajaan ini karena sifat pembangkangnya itu."

"Diam saja kau!"

Emily mendengkus dan pergi dari situ. Sebelumnya, dia lebih dulu menatap Tessa sinis, juga Nate. Kepalanya pasti berisi rencana jahat.

"Bagaimana bisa darahmu semanis itu? Maksudku ... aku sudah mencicipi darah Lion dan rasanya ..." Nate masih harus memikirkan kalimatnya agar tidak terkesan kasar. Lion saudara Tessa.

"Menjijikkan?" tanya Tessa di sela tawa.

Nate tercengir.

"Aku tidak meminum darah manusia. Tidak seperti mereka yang menjadikan itu sebagai menu utama. Jadi mungkin itu sebabnya."

"Ah iya ... istilahnya kau ini vegetarian. Sementara mereka memakan segala, sama seperti aku." Nate tergelak.

Tessa ikut tertawa.

Sejak Nate menjadi pelayan Tessa, mereka jadi punya waktu bersama nyaris 24 jam setiap harinya. Tessa yang memang jarang keluar dari kamar sejak kedatangannya, tidak membuat siapapun curiga.

"Nate, apa kau menuruti permintaanku nanti?" tanya Tessa sembari naik ke pangkuan pria itu.

"Permintaan seperti apa?"

Tessa menurunkan wajah mencium bibir Nate. Dia menyedap bibir atas dan bawah bergantian, memancing hasrat pria itu. "Apapun. Kau bersedia?"

tanyanya di sela ciumannya pada daun telinga Nate.

Nate mendesah, "Tidak semuanya. Kau berhak meminta apa saja kecuali memintaku meninggalkanmu." Kini gilirannya mengambil alih ciuman, melumat bibir Tessa dengan rakus.

Tessa mendesah. Tubuhnya terbanting ke atas kasur dan dikuasai penuh oleh Nate. Pakaiannya dilicuti dengan kasar dan dilempar begitu saja. "Kau benar-benar berani dengan calon Ratu kerajaan Vampire, Mr. Hawkins."

"Aku pandai membuat calon ratu ini mendesah," ucap Nate sebelum akhirnya melesak masuk ke dalam tubuh Tessa.

Nate benar, Tessa mendesah dengan kerasnya.

20. Kamar Terbaik

Istana Volta sedang kedatangan tamu, yaitu Raja Marlis dan Putranya Pangeran Philips. Berbagai sambutan meriah dan sajian darah segar dihidangkan. Bila semua Vampire merasa sedang berpesta, maka Nate menganggap ini bencana. Kedatangan dua Vampire itu tentu bukan sekadar berkunjung biasa, buktinya saja Tessa diminta memakai pakaian kebangsaan seorang calon Ratu.

"Putri, Raja Volta menunggu. Anda harus segera datang atau masalah besar akan terjadi." Filia, seorang vampire yang diminta mempersiapkan Tessa telah membujuk berulang kali.

"Biarkan saja Filia, aku suka dengan masalah." Tessa bersikeras tidak mau

datang ke aula.

"Kalian semua keluar." Ratu Anela pun datang dan turun tangan. Semua yang ada di sana keluar, termasuk Nate.

"Ibu, percuma datang ke sini. Aku tidak akan mau ke sana." Tessa berniat melepas gaun yang dikenakannya, tapi dengan cepat Ibunya menghalangi.

"Kau ingin mencelakai, Nate?" tanya Ratu Anela dengan serius.

"Maksud Ibu?"

"Jangan bodoh, Tessa. Ayahmu mustahil tidak mengetahui Nate ada di sini. Dia diam, itu karena merasa Nate bukanlah ancaman besar. Tapi bila kau berulah, maka dia akan menjadikan kekasihmu sebagai umpan."

Tessa tercengang.

"Ikutilah keinginan Ayahmu, Nate akan aman." Ratu Anela menegaskan. Dia menekan pundak Tessa agar kembali duduk, kemudian membantu merapikan rambut putrinya itu. "Ibu tau kau tidak bisa menerima Philips, begitupun denganku. Tapi kita tidak bisa menunjukkan rasa tidak suka itu dengan jelas, Tessa. Di kerajaan ini, banyak vampire yang harus dipikirkan. Bila Marlis mengambil alih kerajaan kita, kita semua akan mati. Rakyat kita pun akan mereka perlakukan secara keju."

Tessa pun melunak. Dia menatap cermin, terlihat pantulan dirinya di sana. Gaun bak Ratu di negeri dongeng melekat di tubuhnya, ditambah hiasan rambut berupa mahkota kecil di puncak kepala.

"Ayo, jangan biarkan mereka

menunggu." Ratu Anela berjalan lebih dulu. Dilihatnya Nate berdiri resah di depan pintu. "Dan kau, ingat posisimu di kerajaan ini. Jangan melebihi batas atau Tessa akan celaka."

Nate terdiam, ada rasa takut menjalari sekujur tubuhnya. Takut Tessa-nya celaka.

"*It's okay*, semua akan baik-baik saja." Tessa tersenyum pada Nate.

"Jangan tunjukkan kedekatan kalian di sana. Seorang Putri dan Pengabdi tidak boleh terlihat punya ikatan rasa. Kalian mengerti?"

Tessa dan Nate mengangguk.

"Halo Tessa." Pangeran Philips yang sok akrab itu langsung menghampiri Tessa. Berniat

menciumnya, tapi Tessa memalingkan wajah. "Kali ini kau tidak bisa menghindariku lagi," bisiknya licik.

Tessa menepis Philips dan duduk di kursinya setelah menyapa Raja Marlis. Dia memasang ekspresi datar, sama sekali tidak senang dengan kehadiran mereka.

"Raja Volta, bagaimana dengan rencana pertunangan Philips dan Tessa? Apa kami masih harus menunggu lebih lama lagi?" tanya Raja Marlis, langsung pada niat kedatangannya.

"Tentu tidak Raja Marlis, buat apa menunggu? Tessa sudah setuju dengan syarat yang Pangeran Philips berikan."

Tessa sontak menoleh pada sang Ayah yang telah membuat

keputusannya sendiri. "Ayah, aku tidak bilang ..."

"Kau harus setuju," potong Raja Volta dengan tegas. Siapa saja akan takut dengan jenis tatapannya itu. Termasuk Tessa yang hanya berani menunjukkan protes lewat ekspresi.

Philips tersenyum puas, dia mengibas jubah belakangnya dan setelah itu duduk dengan angkuh. "Kalau begitu, bisa kita lakukan hari ini juga, Raja Volta?" mintanya.

Tessa bertambah membenci Philips. Rupanya Vampire pengecut itu sengaja membawa Raja Marlis untuk menekan Ayahnya.

Sementara itu, Nate yang berdiri bersama pengabdi lainnya mulai penasaran apa yang terjadi sebenarnya. Apa yang Philips minta sehingga

Tessa bersikeras menolak?

"Tentu Pangeran Philips, lebih cepat lebih baik. Istana ini telah menyiapkan kamar terbaik untuk calon penerus."

Kamar terbaik? Kening Nate berkerut.

"Maafkan aku, apakah ini tidak terlalu cepat? Tessa sepertinya belum siap untuk menjadi Ratu, itu tidak akan baik untuk kerajaan." Ratu Anela tidak bisa diam saja. *Feeling*-nya tidak enak bila ini dilanjutkan.

"Jangan ikut campur," desis Raja Volta. "Ini urusan laki-laki, kau diam saja."

"Tapi Tessa juga anakku," balas Ratu Anela.

Raja Volta mengibaskan ekor jubahnya, marah pada sang istri yang

mencoba menghalangi. "Tessa sudah dewasa, dia pantas mendapatkan keturunan. Aku sudah menunggu ini untuk waktu yang lama," beritahunya.

Pangeran Philips mulai mendekati Tessa. Seorang pengabdi datang dan membawa nampak berisi pisau kecil. "Sebelum kita menciptakan pewaris, lebih dulu minumlah darahku." Dia mengambil pisau itu dan menyayat tangannya.

Nate melirik ke segala arah, apa cuma dirinya yang mencium aroma tidak enak setelah darah hitam pekat itu menetes? Baunya menjijikkan, melebihi yang pernah dirasakannya dari darah Lion.

Tessa memalingkan wajah, menolak. Dia tetap menunjukkan ekspresi tidak bersahabat, sekali pun sang Ayah sudah memerintahkan.

"Minum, Tessa! Dia calon suamimu, meminum darahnya adalah kewajibanmu sebagai wanita."

"Karena hanya dengan cara meminum darahnya, kalian semua berharap aku tunduk padanya?!" tanya Tessa berapi-api.

Semua tampak terkejut. Bisa Nate lihat gelagat Lion dan Ratu Anela yang bersiap seakan sebentar lagi perang mau dimulai.

"Kau menantangku, Tessa?!" sergah Raja Volta. Kemarahan membuatnya menampakkan wujud sebenarnya dari seorang Vampire. Bertaring panjang dan bola mata menjadi merah sepenuhnya.

"Minum!" Philips menarik tangan Tessa dan memaksa untuk meminum darahnya. Terjadilah adegan tarik

menarik yang cukup sengit, membuat Raja Volta dan Raja Marlis menyeringai.

Merasa tidak tahan lagi, Nate tiba-tiba saja maju ke depan dan mendorong Pangeran Philips. Di depan semua vampire yang bisa membunuhnya dalam satu kedipan mata, dia memegang tangan Tessa.

"Nate," desis Tessa cemas.

"Aku akan melindungimu," ucap Nate sungguh-sungguh.

Ratu Anela dan Lion pun saling melempar tatapan. Mereka sudah siap dengan kemungkinan yang seperti ini. Sementara Emily, menonton dengan wajah senang. Dia menang sudah menaruh curiga pada Nate, sekarang semua akan terbongkar.

Pangeran Philips merasa

tersinggung, taringnya langsung keluar dan matanya berubah merah. Dia menyeringai, siap menerkam Nate. Baru saja akan mengangkat kedua tangannya yang berkuku panjang, Tessa dan mangsanya lenyap dari pandangan.

"Raja Volta, kau harus bertanggung jawab untuk hal ini. Tunggu dan lihat saja bagaimana aku akan mengambil kerajaan ini," ancam Raja Marlis.

Semua Vampire menampakkan taring dan saling menyeringai. Permusuhan antara Kerajaan Volta dan Marlis pun dimulai dalam waktu sekejap mata.

Lalu ke mana Tessa membawa pergi Nate?

21. Janji Nate

Nate terpaksa menatap jendela kamar Apartemennya. Angin menerbangkan tirai berwarna biru gelap itu ke dalam. Dia sudah terbiasa dengan momen seperti sekarang ini, membuatnya takut untuk melalui hari esok.

"Aku di sini."

Nate seketika berbalik dan mendapati Tessa duduk di sofanya yang dipenuhi pakaian kotor. Kakinya lemas, hingga terduduk di lantai. "Kukira ... kau ... kau meninggalkanku di sini dan pergi." Dia takut membayangkan itu.

"Situasinya sudah berbeda, Nate."

"Semua salahku." Nate menunduk.

Dia menyesali kecerobohnya yang telah mengacaukan segalanya. Melihat tadi semua orang menampakkan taring dan saling menyeringai, Nate sadar kalau telah melakukan kesalahan fatal.

Tessa mendekati Nate, berlutut di hadapan pria itu dan memeluknya. "Aku tidak menyalahkanmu," ucapnya dengan lembut.

"Tapi semua salahku, Tessa. Andai aku tidak gegabah, keadaan pasti akan baik-baik saja."

"Aku meminum darahnya. Lalu dia akan membawaku ke kamar yang telah dipersiapkan oleh Ayah," beritahu Tessa tentang kelanjutan dari *baik-baik saja* yang Nate maksud.

Nate melepaskan pelukan Tessa agar bisa bertatapan. "*Damn*, Tessa!

Apa yang kalian maksud sebenarnya? Kamar untuk apa? Perjanjian apa?" tanyanya berapi-api.

Tessa sudah kembali duduk di sofa, memainkan sarang laba-laba yang ada di bawah meja. "Philips meminta syarat untuk menikahiku," beritahunya.

"Syarat apa?"

"Aku harus mengandung pewaris kami sebelum tanggal pernikahan. Bila tidak, kerajaan kami akan dihancurkan."

"Syarat konyol macam apa itu?! Dia ingin menghamilimu, begitu?" tanya Nate mendengkus.

Tessa mengangguk.

"Kalau begitu aku tidak menyesal telah mengacaukan segalanya tadi." Nate duduk di kursi kayu,

menampakkan wajah marah.

"Semua Pangeran pasti akan meminta syarat yang seperti itu, Nate. Mereka hanya akan menikahi wanita yang bisa memberikan pewaris. Bila ternyata tidak bisa, maka wanita itu hanya akan dijadikan budak sex."

Nate tercengang.

"Aku tidak akan bisa punya keturunan, karena sudah berhubungan denganmu lebih dulu."

"Maksudmu ... kau tidak mungkin hamil karena sudah tidur denganku?"

Tessa mengangguk. "Bangsa Vampire akan kehilangan fungsi rahimnya bila bersetubuh dengan manusia." Ada jeda beberapa saat. "Itu sebabnya, bersamaku kau tidak akan mendapatkan keturunan, Nate."

Belum sempat Nate merespon, tiba-tiba Lion muncul begitu saja. Sungguh Nate belum terbiasa dengan ini, Tessa saja sudah cukup mengagetkan, sekarang ditambah saudaranya.

"Tessa, ini bukan waktu yang tepat untuk kalian bersembunyi. Emily mengajukan diri untuk membawamu dan Nate ke Istana dan Ayah menyetujuinya," beritahu Lion tergesa-gesa.

"Kau bisa membawanya pergi sejauh mungkin?" tanya Tessa pada adiknya itu.

"Lalu kau?"

"Aku akan menyerahkan diri."

"Kau gila? Ayah tidak akan memaafkan kesalahanmu kali ini. Ibu pun telah Ayah jadikan sebagai

tawanan karena membantumu selama ini."

Tessa sudah tahu, itu sebabnya dia tidak terkejut. Hubungan darah bangsa vampire tidak sekental manusia. Bila mereka marah, anak sendiri pun akan dihabisi. Tanpa penyesalan, malah terlupakan begitu saja. Ayahnya, sang Raja yang bengis itu telah membunuh banyak istri dan saudara Tessa hanya karena dianggap tidak berguna.

"Tunggu, kalian memutuskan hidupku tanpa bertanya lebih dulu denganku?" tanya Nate tidak terima. "Aku tidak akan ke mana-mana," tegasnya pada Tessa yang sedang memandangnya.

"Lion bisa membawamu ke tempat yang tidak bisa mereka datangi," ucap Tessa.

"Kalau begitu kenapa kita tidak datang ke sana bersama-sama?" tanya Nate dengan serius.

"Kau tidak mengerti, Nate? Itu tempat yang tidak mungkin kami datangi. Lion berbeda, dia bisa ke mana saja karena kelebihannya."

"Persetan dengan itu, aku tidak mau!" Nate menentang. "Kau pikir aku akan hidup dengan tenang setelah kau tidak ada? Aku akan tetap mencarimu, asal kau tahu saja."

"Jangan keras kepala, Nate. Mereka akan segera datang ke sini," sergah Tessa.

"Kau yang keras kepala. Apa salahnya mengubahku menjadi Vampire?" minta Nate dengan nada yang tegas.

"Jangan harap," desis Tessa.

"Kalau begitu, Lion yang akan menjadikanku Vampire." Nate memaksa.

"NATE!!" Tessa marah.

"Aku rasa Nate benar, Tessa. Satu-satunya cara untuk melindungi Nate adalah dengan menjadikannya seorang Vampire." Lion bersuara.

"Jangan pernah melakukan itu," ancam Tessa.

"Bukan aku, tapi kau yang harus melakukannya." Lion menjawab.

Tessa menggelengkan kepala, "Kalian berdua sudah tidak waras. Sebaiknya cepat bawa Nate pergi!"

"Jangan curangi aku, Tessa. Aku bersumpah tidak akan berhenti. Kalau

bukan kau, pasti ada Vampire lain yang bersedia menjadi manusia."

Tessa terkejut. "Kau menceritakan segalanya?" tanyanya pada Lion. Mata dan taringnya mulai buas.

"Tessa, *look* ..." Nate memegang pundak Tessa. Menatapnya dalam. Mata wanita itu kembali berubah teduh dan taringnya menghilang. "Kau mungkin akan melupakanku, tapi ingatlah kalau masih ada aku yang akan mengingatmu. Setelah perang ini selesai, aku akan mencarimu dan mengingatkanmu kembali."

Tessa menggeleng.

"Kau tidak percaya padaku?" tanya Nate mencoba meyakinkan kembali.

"Nate, kau akan menyesal dengan keputusan ini. Menjadi vampire bukan

keinginan bangsa kami," desis Tessa.

"Namun aku menginginkannya. Tolong mengertilah, ini untuk kita."

"Tessa, lakukan saja. Kau akan lebih banyak kehilangan kalau berjuang sendirian." Lion ikut mendukung Nate.

Tessa terduduk di sofa. Tidak mengatakan apa-apa.

"Lion, kau bisa pergi sebentar? Aku yakin kau tahu kapan harus kembali," minta Nate.

"Kumohon jangan terlalu lama, Emily pasti sedang bersiap. Hanya butuh satu kedipan mata untuknya sampai ke sini." Lion pergi setelah mengatakan itu.

Nate mendekati Tessa. "Tessa, kumohon dengarkan aku. Ini bukan saatnya untuk kita keras kepala. Bukan

hanya aku dan kau yang harus selamat, tapi pikirkan juga ibumu dan Lion. Aku sangat tahu kau Vampire yang paling berperasaan. Kau pasti tidak ingin mereka berdua terluka."

"Tapi Nate ..."

"Percaya padaku, aku akan mengembalikan semuanya seperti semula. Hubungan kita pasti akan baik-baik saja."

"Kau janji akan berusaha untuk terus mengingatkanku?"

"Aku janji." Nate menatap lekat. Dia mengeluarkan ponselnya, lalu mengambil rekaman video. Dia taruh ponsel itu menghadap ke mereka. "Aku akan mulai mengingatkanmu dengan ini bila nanti kau melupakannya."

Setelah itu, semuanya berlangsung

sangat cepat. Ada cahaya yang begitu menyilaukan mata. Saat cahaya itu hilang, Tessa terbaring di atas sofa tak sadarkan diri. Sementara Nate, sudah menghilang.

shantymilan

22. Kelahiran Baru

Saat seorang Vampire terlahir dari tubuh manusia, dia akan diburu untuk dimusnahkan. Vampire baru biasanya lebih berbahaya, mereka selalu lapar dan memakan apa saja yang terlihat di depan mata. Itu sebabnya, sebelum dia terbangun, dia harus dilenyapkan. Namun sebelum itu terjadi, Raja Volta telah lebih dulu menyembunyikannya.

"Terima kasih untuk bantuanmu, Ayah." Lion membungkuk di depan sang Raja.

"Aku menolongnya karena tujuanku sendiri. Dia tetap akan dimusnahkan setelah tujuanku tercapai." Raja Volta masih bersikap angkuh.

Ratu Anela memandang Lion dengan tatapan mengisyaratkan kalau

dia harus diam sekarang. Menentang Raja di saat dia sedang marah adalah sebuah kesalahan. Masih beruntung mereka berdua diizinkan tetap hidup, padahal nyaris saja akan dimusnahkan.

"Ayah, kenapa kau ini mudah sekali terpedaya? Mereka menciptakan Nate, tentu bukan tanpa alasan. Bagaimana kalau tujuannya untuk menyerang Ayah?" Emily yang marah karena batal menyerang Tessa pun mulai membujuk Raja Volta.

"Mau memandang Ayah selemah itu?!" hardik Raja Volta.

"Tapi Ayah ..."

"Diam kau, Emily!" Giliran Ratu Anela yang menghardik putrinya itu.

Emily menyeringai, dia terlihat akan memangsa ibunya sendiri, tapi lantas

menghilang. Tidak ada yang peduli, karena sejak dulu sosok Emily memang tidak menonjol.

Raja Volta masuk ke kamar gelap yang tidak akan terlihat oleh mata biasa. Tapi seorang Vampire, punya kelebihan itu. Dilihatnya Nate tengah berbaring di atas peti dengan kedua tangan dan kaki terikat rantai.

"Dia akan segera bangun Ayah," beritahu Lion.

Raja Volta tidak sabar menunggu hasil dari perubahan Nate, manusia yang memiliki keberanian luar biasa. Dia yakin Nate akan membuatnya menang dari pasukan Raja Marlis.

Ratu Anela menatap cemas pada sosok Nate yang mulai menunjukkan gejala akan bangun. Jangankan rantai sekecil itu, dikubur di dalam tanah pun

Vampire baru akan mampu melepaskan diri.

"Ibu, sebaiknya kau menyingkir. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi setelah dia bangun. Untuk berjaga-jaga saja." Lion menyuruh Anela keluar.

Anela mengangguk. Ada rasa tidak puas di wajahnya, yaitu mengenang kalau kini putrinya telah berubah wujud. Itu berarti, mustahil untuknya bertemu dengan Tessa lagi.

"*AAARRRGGGHHHHH!*" Tiba-tiba suara raungan terdengar begitu keras, bak singa yang sedang marah.

Raja Volta dan Lion memilih untuk mundur, sambil menyaksikan bangunnnya Nate setelah tujuh hari tidak sadarkan diri.

Satu ikatan rantai di tangan kiri

Nate terputus. Lalu disusul tangan kanan. Kedua kaki. Hingga akhirnya mata berwarna merah menyala itu terbuka. Merah yang benar-benar segar, haus akan darah. Taringnya mulai keluar di sela bibir, lebih panjang dan tajam dari mereka semua.

"Ayah, sebaiknya kita pergi." Lion mulai merasa cemas. Dia telah menyaksikan banyak lahirnya vampire baru, tidak terkendali dan sulit ditaklukkan. Malah terkadang, kawan bisa menjadi lawan.

Belum lama Lion mengingatkan, Nate sudah lebih dulu menyerang dengan cara menyekik Raja Volta. Dia mengerang kelaparan, membutuhkan santapan pertamanya.

Raja Volta terkejut, kecepatan Nate ternyata mengalahkan kecepatannya. Dia sudah berniat melesat tadi, tapi

lehernya tiba-tiba saja sudah dicekik.

"Nate, jangan ..." bujuk Lion.

Nate menoleh pada Lion, menyeringai ingin memangsanya juga. Tapi lebih dulu dia ingin menggigit Raja Volta. Kedua bibirnya terangkat, siap menancapkan taring ke leher Raja itu.

"TESSA!!" teriak Lion.

Keinginan Nate menggigit seketika terhenti. Dia menoleh secara mengerikan pada Lion. Awalnya menakutkan. Sampai akhirnya, "Tessa?" Suara pertamanya sebagai Vampire terdengar merdu.

TESSA!!

Bagai seseorang yang baru saja berhenti bernafas, Tessa terbangun

dengan satu tarikan nafas yang tercekat di tenggorokan. Namanya seakan sedang dipanggil oleh seseorang, tapi dicari tidak ada wujudnya. Dia mengangkat kedua tangannya, lalu menyentuh wajahnya.

Tessa berjalan ke cermin, menatap pantulan dirinya di sana. Masih bingung dan melupakan segalanya.

Cklek.

Pintu tiba-tiba dibuka oleh seseorang dari luar. Tessa baru saja berniat sembunyi, tapi keburu ketahuan. Dia bisa melihat wajah-wajah kaget yang menatapnya itu. Sepasang suami istri itu saling pandang, lalu kembali menatap Tessa.

"Apa kau tersesat Nona manis?" tanya wanita itu lebih dulu. Gelagat Tessa menunjukkan keanehan, seperti

gadis kecil yang terpisah dari keluarganya di pasar raya.

"Kalian siapa?" tanya Tessa balik.

"Kami orang tua Nate, pemilik tempat ini. Apa kau kekasihnya?"

"Nate?" Tessa mengerutkan kening. "Aku tidak mengenalnya." Dia melihat ke sekitar, "aku juga tidak tahu kenapa bisa ada di sini."

Sepasang suami istri itu kembali saling tatap, bingung. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" tanya sang pria paruh baya.

"Entahlah, aku tidak mengerti apa-apa. Aku bahkan melupakan siapa namaku. Apa kalian mengenalku?"

Sang wanita nampaknya merasa kasihan pada Tessa, dia mendekati sambil sambil merangkul dengan

lembut. "Tenangkan dirimu. Ayo kita duduk dulu, *sweet*."

Tessa menurutinya. Dia duduk bersama wanita itu di sofa, sementara suaminya duduk di tepi ranjang.

"Kau benar-benar tidak tahu siapa Nate?" tanya wanita itu dengan hati-hati.

Tessa menggeleng.

"Oh ... *sweet*, kasihan sekali. Coba kau ingat-ingat lagi namamu," bujuk wanita itu.

Tessa mengerutkan kening, berusaha menggali ingatannya. "Saat terbangun tadi, aku mendengar seseorang meneriakkan nama Tessa dengan keras. Tapi aku tidak yakin bila itu namaku," beritahunya secara jujur.

"Tessa?!" Wanita itu membuka

mata dengan sempurna. Terpancar jelas rasa senang di wajahnya. "Hawkins, dia Tessa. Dia Tessa yang Nate bicarakan!" beritahunya pada sang suami.

"Anak bodoh itu menelepon kita untuk menjemput kekasihnya, tetapi dia malah menghilang," keluh pria itu.

Tessa semakin tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

"Tenang sweetie, jangan takut. Kami adalah orang tua Nate. Itu ayahnya, Owen Hawkins. Aku ibunya, Juliet Hawkins. Kau aman bersama kami."

Tessa tersenyum. Entah kenapa dia merasa nyaman dengan sepasang suami istri ini. Seperti tidak asing di telinganya saat mendengar semua nama yang disebutkan tadi.

"Lalu siapa aku? Kenapa aku bisa melupakan segalanya?"

shantymilan

23. Kediaman Hawkins

Setelah meminum banyak darah segar, Nate akhirnya jinak. Ingatannya belum kembali sepenuhnya, tapi wajah Tessa mulai samar-samar terlihat di benaknya. Meski masih haus akan darah, Nate mulai bisa mengendalikan diri. Hanya saja ketika dia melihat para pengabdian yang merupakan manusia, dia tidak tahan ingin memangsanya. Tapi untungnya, Nate mengurungkan niat itu ketika mencium aroma Vampire dari denyut nadi pengabdian itu.

"Lapor Raja, mata-mata kita mengirim pesan sebelum tewas. Kerajaan Marlis akan menyerang kita malam ini. Ada banyak pasukan yang mereka bawa, bila dijumlahkan maka kita akan kalah." Menteri peperangan melaporkan.

Raja Volta tertawa. "Kenapa kau harus cemas. Kalaupun mereka menyerang kita saat ini juga, kita sudah siap. Mereka tidak tahu kalau satu vampire saja sudah cukup untuk memusnahkan segalanya." Dia menoleh pada Nate yang sedang mengendus-endus para pengabdi.

"Apa Raja yakin dia tidak akan berbalik menyerang kita juga nantinya?" tanya sang menteri cemas.

Detik yang sangat cepat Nate sudah mencekik menteri tersebut, menyeringai memamerkan taringnya. "Kau ingin aku habisi?" tanyanya dengan intonasi yang berat.

"A-aku minta maaf." Menteri itu sontak ketakutan. Dia mundur beberapa langkah saat dilepaskan, sangat takut pada Nate.

Jangankan menteri, Raja Volta saja masih harus menjaga ucapannya bila tidak ingin dimakan oleh vampire baru itu. "Nate, aku menyerahkan tugas besar padamu untuk menghabisi semua pengikut Marlis. Bukankah kau sangat ingin melampiaskan penderitaan Tessa pada mereka?" pancingnya.

Wajah Nate kembali menyeringai, dia mengerang seperti singa. "Aku ingin menghabisi mereka semua sekarang!" teriaknya.

"Tenanglah, mereka yang akan datang mengantarkan nyawa padamu. Kau tinggal menunggu saja." Raja Volta tersenyum licik.

Dari kejauhan, Lion bisa melihat jelas apa yang Ayahnya itu rencanakan. Nate pasti akan dibunuh setelah keinginannya terwujud. Karena setelah

menyerang banyak vampire, kekuatan Nate akan perlahan memudar seperti vampire biasa pada umumnya. Seluruh ingatannya tentang pernah menjadi manusia pun akan kembali dan semakin melemahkannya.

Nate mengibas jubahnya dan duduk di singgasana Raja. Dia sudah seperti penguasa bangsa Vampire yang sangat disegani. Bahkan Raja Volta rela turun dari kursinya itu demi membuat Nate tetap tenang.

"Aku ingin kalian tidak ikut campur. Aku akan melawan mereka sendirian." Nate memerintah.

Raja Volta tertawa menyambut ucapan Nate itu. "Kau tenang saja, Nate. Kami semua akan ada di belakangmu. Hancurkan kerajaan Marlis, rebut tahta kesombongannya selama ini." Bagai sedang

mengutarakan keinginan diri sendiri.

Lion dan Ratu Anela saling lirik, mereka tahu persis kalau Nate sedang dimanfaatkan.

Tessa mengamati deretan foto di atas buffet rumah keluarga Hawkins. Sangat suka dengan kehangatan yang tergambar dari pose-pose di foto itu. Dia yakin keluarga ini sangat harmonis dan penuh kasih sayang.

"Ini Nate," beritahu Juliet sembari mengangkat bingkai berisi foto balita laki-laki yang sedang memakan cokelat.

"Dia lucu sekali," puji Tessa.

"Menyebalkan setelah dewasa," kekeh Juliet sambil menaruh foto itu kembali.

"Apa dia pernah bercerita tentangku?" tanya Tessa sambil memandang foto seorang laki-laki yang tengah memakai jas berwarna hitam. Tidak tersenyum ke arah kamera, seakan dipaksa untuk berfoto.

Juliet membawa Tessa untuk duduk di sofa, memperlakukannya dengan begitu lembut. Seakan-akan Tessa ini rapuh dan mudah pecah bila disentuh terlalu kuat. "Pertama kali dia memberi tahu tentangmu, aku bisa mendengar letupan api yang meledak-ledak dari caranya bicara. Semua yang dia katakan adalah tentang memujimu. Kami tidak pernah melihat Nate jatuh cinta sampai seserius itu." Juliet membelai rambut Tessa dengan lembut.

"Nate tidak bercerita siapa keluargaku?"

"Kami pernah bertanya dari mana asalmu, siapa keluargamu, tapi Nate bilang itu rahasia."

"Kenapa rahasia?"

"Entahlah, dia memang aneh."

Mendengar itu Tessa pun tertawa geli. "Kalian belum pernah bertemu denganku sebelumnya?"

"Kami pernah minta Nate membawamu ke sini, tetapi dia bilang kau itu sedingin gunung es. Kami tidak akan tahan dan menggigil. Sekarang aku tahu kalau dia ternyata membual." Tawa Juliet terdengar renyah.

Tessa ikut tertawa.

"Apa yang dia katakan sehingga kalian datang di saat yang sangat tepat?" tanya Tessa kembali. Banyak hal yang membuatnya sangat

penasaran, dia ingin tahu segalanya untuk memuaskan rasa penasarannya.

"Nate menelepon kami, terdengar sangat terburu-buru ..."

"Ibu, bisa kau bantu aku?" tanya Nate tergesa-gesa.

"Ada apa, Nate? Apa yang terjadi?"

"Datanglah ke apartemenku dan temui Tessa. Bawa dia bersamamu. Dia sedang sakit, aku tidak bisa menjaganya."

"Memangnya kau mau ke mana?"

"Aku akan pergi, tidak lama. Tapi tolong lakukan apa yang kuminta tadi. Jaga dia sampai aku kembali. Jangan biarkan dia pergi ke manapun selama aku tidak ada."

"Ba-baiklah. Tapi Nate ..."

Tut. Tut. Tut.

"Kami langsung datang ke sana setelah itu. Kami tidak tahu kalau kau kehilangan ingatan, Nate hanya bilang kau sedang sakit. Itu sebabnya kami sempat bingung dan mengira kau orang lain yang mungkin saja tersesat."

Tessa menghela nafas lega. "Terima kasih Mrs. Hawkins," ucapnya dengan tulus.

"Panggil aku Ibu," potong Juliet sebelum Tessa melanjutkan ucapannya.

Relung hati Tessa terasa hangat. Kekosongan jiwanya terisi setelah Juliet mengatakan itu. "Ibu ..." panggilnya.

Juliet langsung memeluk Tessa.

"Anggap aku Ibumu. Dan akhirnya aku memiliki anak perempuan." Dia menitikkan air mata haru.

"Ayo ladies, makan malam sudah siap." Owen datang dengan celemek di tubuhnya, kepalanya pun memakai topi ala-ala chef.

"Ayo, kau pasti lapar," ajak Juliet.

Sekali lagi, Tessa memandang foto pria berjas itu. Rasa-rasanya dia memang tidak merasa asing.

24. War

Dahulu, ada sebuah mitos yang menjadi kepercayaan masyarakat, yaitu ketika bulan berubah warna menjadi merah maka akan terjadi perang yang sangat besar. Malam ini mitos itu kembali menjadi kenyataan, seorang vampire tengah bersembunyi di kegelapan hutan lebat untuk menghadang pasukan Marlis.

Nate mulai mencium aroma lezat dari arah sana. Sesuatu yang sangat ingin dia makan. Baunya semakin pekat. Semakin mendekat.

Tiba-tiba dalam sekejap mata, ratusan vampire terkapar di tanah lembab itu. Membuat vampire lainnya terkejut dan mencaritahu apa penyebabnya. Satu persatu vampire kehilangan nyawa. Tapi tidak ada satu

pun yang bisa melihat siapa pelakunya. Hanya berbentuk sekelebatan hitam yang sangat cepat dan menghantui mereka semua.

"Ayah, siapa dia?" tanya Pangeran Philips dengan wajah yang sama tegang seperti pasukannya yang lain.

"Kita harus cari tahu." Marlis melesat ke depan, memerhatikan para Vampire yang telah dimusnahkan. Leher mereka semua digigit, juga tidak ada lagi darah di tubuh mereka.

Semakin banyak yang tewas. Pasukan Marlis mulai ketakutan. Mereka telah mempersiapkan diri untuk perang, tapi bukan melawan sesuatu yang tidak terlihat apalagi sekuat ini.

"Raja, kita harus mundur!" teriak pada menteri.

"Pasukan kita semakin menipis, Raja."

Raja Marlis menyaksikan sendiri satu persatu pasukannya yang tewas. Sangat cepat sampai ketajaman matanya sulit melihat seperti apa sosok yang tengah menghabisi pasukannya itu.

"Aku harus tau dia siapa, jangan bersembunyi seperti pengecut. Tunjukkan dirimu!" ucap Raja Marlis dengan wajah marah.

Keinginan Raja Marlis terkabul, Nate muncul tepat di hadapannya setelah menyisakan hanya sedikit dari pasukan sang Raja.

Semua terkejut melihat sosok Nate, pria yang menjadi target buruan mereka setelah melumpuhkan kerajaan Volta. Nate bukan lagi

manusia, matanya yang merah dan taringnya yang panjang telah menandakan kalau dia seorang vampire.

"Ayah, mereka menciptakan vampire baru!" teriak Pangeran Philips.

"Raja, sebaiknya kita mundur," ujar sang menteri waspada.

Vampire baru selalu ditandai dengan kulit wajah dan tubuhnya yang bercorak seperti akar pohon berwarna hitam. Selama corak itu belum hilang, maka siapapun tidak akan bisa mengalahkannya.

Raja Marlis tidak terlihat gentar sedikit pun. "Volta menciptakan vampire baru rupanya. Kira-kira siapa yang dijadikan tumbal pertukaran?" Dia menantang.

Nate menyeringai. Gigi taringnya berkilau tajam, siap menembus leher Marlis.

"Ayah, mundurlah ..." perintah Philips dengan wajah cemas.

"Raja, kita harus pergi," ucap sang menteri juga.

"Mundur bukanlah kebiasaanku. Meski dia memiliki kekuatan yang jauh lebih besar, tentu selalu ada kelemahan."

"Kelemahan terbesarku adalah tidak bisa mengendalikan rasa lapar," ucap Nate dengan seringaian yang semakin mengerikan.

"Raja, maafkan aku." Setelah mengatakan itu, Menteri melesat dari sana. Melarikan diri seperti pengecut.

Nate tersenyum menatap

kekosongan yang ada di hutan. Tiba-tiba dia ikut melesat. Dalam hitungan detik, dia kembali membawa tubuh tak bernyawa dari menteri kesayangan Raja Marlis.

Raja Marlis semakin terlihat marah. "Kau pikir dengan membunuh semua orang-orangku, aku akan tunduk kepadamu?!" teriaknya. Taringnya pun keluar, siap untuk berperang melawan Nate.

"Aku akan berurusan denganmu setelah menghabisi anakmu. Dia yang telah menyakiti Tessa-ku." Mata Nate semakin semerah darah.

"Itu berarti, Tessa yang mengubahmu?" tanya Pangeran Philips begitu terkejut.

"Raja Volta mengorbankan putrinya demi kelahiran Vampire baru.

Menurutmu, siapa yang sebenarnya lebih jahat?" tanya Raja Marlis mencoba mengubah jalan pikiran Nate.

Nate yang tengah mencekik Pangeran Philips seketika berbalik mendekati Raja Marlis. Pangeran Philips memanfaatkan kesempatan untuk lari, tapi sekali lagi Nate berhasil mengejar dan membawa mayatnya ke hadapan Raja Marlis.

Benar, Vampire jarang memiliki rasa. Melihat putranya tewas, Raja Marlis tidak begitu peduli. "Bunuhlah aku, tapi kau pasti tidak akan bisa membalas dendam pada musuh yang sebenarnya. Lihatlah, kekuatanmu mulai memudar."

Nate sudah terlalu banyak menghabiskan nyawa Vampire. Bulan pun sebentar lagi akan berubah warna.

"Bawa aku ke kerajaan Volta, aku bisa membantumu menghabiskan nyawanya sebelum kau berubah wujud."

Nate tidak bisa langsung percaya begitu saja. Tapi Raja Marlis benar, tubuhnya mulai lemah. Ingatannya tentang Tessa semakin terlihat jelas. Corak akar di kulitnya tidak lagi sepekat semula.

"Aku punya satu syarat. Setelah Raja Volta aku musnahkan, maka kau harus pergi sejauh mungkin."

Nate menyeringai. "Ini bukan saatnya membuat kesepakatan." Dia mencekik Raja Marlis.

Raja Marlis tetap tenang. "Setelah kau membunuhku, dia yang akan membunuhmu. Selamanya, kau tidak akan bisa bertemu dengan Tessa."

Cekikan itu mengendur. Bayangan wajah Tessa terus berputar di kepala Nate. Dia kehilangan kendali diri, melesat kesana kemari seperti gasing. Teriakannya terdengar mengerikan.

Pertarungan sengit antara dua vampire pun terjadi. Raja Marlis dan Raja Volta nampaknya seimbang. Keduanya berdiri di tengah lingkaran api, bersiap saling menghabisi. Nate terpengaruh oleh ucapan Raja Marlis sehingga membawanya ke kerajaan Volta. Tepat di saat itu, dia telah menjadi vampire seutuhnya.

"Akhirnya, aku bisa melawanmu," ucap Raja Volta begitu angkuh.

"Sejak dulu aku sudah tahu kalau kau itu licik, Volta. Tapi aku baru tahu kalau ternyata kau lebih tidak

berperasaan. Kau mengorbankan putrimu sendiri untuk menciptakan vampire baru."

Raja Volta mengerang.

"Lion, kita harus membawanya pergi dari sini. Siapapun pemenangnya nanti pasti Nate tetap akan dimusnahkan." Kini hanya tersisa Ratu Anela dan Lion di sana, semua telah Nate habisi.

"Bagaimana dengan Ayah, Ibu? Kita tidak membantunya?" tanya Lion masih dengan penuh perasaan.

"Jangan pedulikan dia. Keserahkanlah yang akan menghukumnya." Anela sudah tidak peduli, selama ini dia diam karena memang kesempatan untuk melawan itu tidak ada.

"Tapi kita belum menemukan Emily."

Ratu Anela pun cemas memikirkan nasib putrinya itu. Emily menghilang, entah sudah terbunuh atau masih berkeliaran di luar sana. "Ayo," ajaknya pada Lion.

Lion menoleh ke lingkaran api itu. Dua orang Raja yang dulunya bersahabat, kini saling menghunus taring. Dia pun mengangguk padanya Ibunya. Detik selanjutnya, Ibu dan Anak itu telah menghilang dari Kerajaan Volta.

25. Rindu Tessa

"Apa ini tempat yang aman?" tanya Anela mengamati sekeliling di mana semuanya terasa asing.

"Ini kediaman Nate, Ibu. Di sinilah Tessa bersembunyi selama ini," beritahu Lion.

Anela tampak terkejut. Rasa penasaran yang dulu mengganggu akhirnya terjawab. Sekarang dia tahu tempat seperti apa yang membuat Tessa sampai meninggalkan istana. "Istana kita jauh lebih baik dari ini," jujurnya.

Lion tertawa. "Manusia tidak memiliki istana seperti kita Ibu," beritahunya.

Anela mengangguk.

"Ibu, aku harus mencarikan darah untuk Nate. Dia semakin lemah," ujar Lion kemudian.

"Di mana kau akan mendapatkan darah, Lion? Jangan membunuh manusia di wilayah mereka, itu berbahaya untuk bangsa kita."

"Tenang Ibu, Tessa mengajariku banyak hal tentang mengambil darah manusia tanpa harus membunuhnya. Tersedia sangat banyak di sana, kita akan kenyang." Lion tertawa, lalu melesat pergi melalui jendela.

Anela menoleh pada Nate yang sedang tidur. Vampire baru yang kehilangan kekuatannya memang membutuhkan waktu untuk pulih. "Kau beruntung memilikinya Tessa. Tapi di mana kau sekarang?"

Tak berselang lama, Lion sudah

kembali dan membawa begitu banyak kantong berisi darah. "Aku membawa banyak untuk kita, Ibu."

Mata Anela seketika berubah warna menjadi merah. Dia merasa lapar sekarang. "Dari mana kau dapatkan ini, Lion?" tanyanya.

"Dari suatu tempat Ibu, aku mencuri." Lion tercengir.

"Di Kerajaan kita, mencuri merupakan hal yang biasa," ujar Anela mengambil satu kantong dan dengan cepat meminum habis isinya.

"Tapi di sini bila tertangkap, maka kita akan diadili. Berhati-hatilah," beritahu Lion sambil terkekeh.

"Kau sudah seperti manusia."

"Tidak sia-sia aku sering datang ke sini, kan, Ibu?"

Anela mengangguk. "Berikan dia makan. Aku harap dia segera bangun untuk mencari Tessa."

Lion membawa dua kantong darah dan membangunkan Nate. "Minumlah, kau membutuhkan ini agar bisa bangun."

Nate membuka mata, dia menyedot darah yang diberikan Lion dengan rakus. Dua kantong nampaknya belum cukup memuaskan dahaganya. Begitu melihat ada lebih banyak di meja, Nate langsung menyambar semuanya.

"*Gosh!* Kau menghabiskan jatahku!" sentak Lion terlambat.

"Maaf." Nate bahkan tidak terlihat menyesal. Dia duduk dan lebih segar sekarang. "Aku baru tahu kalau ternyata rasanya jauh lebih enak dibanding alkohol jenis apapun di

dunia ini."

Lion mendengkus.

Nate sangat merindukan Tessa, tapi dia belum bisa menemui wanita itu untuk sementara waktu ini. Keinginannya menghisap darah manusia masih belum bisa dikendalikan, akan sangat berbahaya untuk Tessa dan orang tuanya nanti.

"Kau harus berlatih, Nate. Butuh waktu lama untuk Vampire beradaptasi dengan manusia. Meskipun bisa, tetap saja itu sulit."

"Vampire bisa berhenti tumbuh di usia tertentu, tapi tidak dengan manusia, Lion. Bagaimana kalau aku terlambat?" tanya Nate frustrasi.

"Kalau begitu berlatihlah dengan

keras. Kau harus menahan diri untuk tidak meminum darah."

"Bagaimana bila aku merasa lapar?"

"Seperti Tessa, dia memakan daging." Lion tak hanya bicara, tapi sudah membawa daging sapi mentah itu ke hadapan Nate.

"Harus kupanggang?" tanya Nate bingung.

Lion mengangkat bahu, "Terserah kau saja. Aku pun tidak mengerti. Biasanya Tessa akan bertingkah seperti manusia, dapurnya selalu berasap."

Nate mengambil daging itu, "Di mana kau curi ini?" tanyanya curiga.

Lion tercengir.

"Karena kau akan tinggal di sini,

maka belajarliah cara menghasilkan uang. Tidak mungkin kau akan mencuri terus menerus."

"Itu ada dalam rencanaku."

"Kau ingin bekerja?"

"Apa menjadi pelatih sepak bola disebut pekerjaan juga? Aku benci dengan cara manusia menendang, sangat lemah. Akan aku ajari mereka dengan benar."

Nate melotot. "Jangan pernah kau lakukan," ujanya mengingatkan.

"Kenapa?"

"Menurutmu manusia biasa bisa mematahkan tulang lawan dengan satu tendangan bola?"

Lion meringis.

Terdengar suara pintu dibuka, Anela

yang datang. Wanita itu baru saja dari luar, menyapa tetangga. "Mereka tidak ramah," omelnya.

"Kenapa, Ibu?" tanya Lion.

"Ibu membantu tetangga kita membuka pintu mereka yang macet, lalu tiba-tiba pintu itu lepas. Pintunya yang rapuh, tapi aku yang disalahkan." Anela duduk dengan wajah kesal.

Lion melongo.

Begitu pun Nate.

Tidak bisa lagi menahan kerinduannya, Nate nekat mendatangi rumah orang tuanya di tengah malam. Tentunya secara diam-diam, setelah penghuni di rumah itu tidur. Menjadi Vampire memang menyenangkan, dia hanya perlu melesat untuk sampai ke

lokasi terjauh manapun.

Saat ini, dia tengah berdiri di dalam kamarnya di rumah itu. Di mana Tessa yang menempatnya sekarang. Nate tersenyum melihat wanita itu tidur pulas. Dia memang tidak perlu merasa khawatir, orang tuanya menjaga wanita itu dengan sangat baik.

Baru saja akan mendekat, aroma darah segar di tubuh Tessa membuatnya sangat tersiksa. Matanya merah dan taringnya muncul. Tenggorokannya terasa terbakar, haus akan darah. Nate mengerang pelan menahan diri, lalu melesat pergi.

Di hutan, Nate melampiaskan emosinya dengan cara merusak pepohonan. Dia angkat pohon-pohon itu dari akarnya dan dibuang ke sembarang arah. Tapi belum selesai menuntaskan amarah, tiba-tiba saja

ada yang menariknya.

Nate telah berada di Apartemennya.

"Kau ingin membuat kekacauan di hutan?" tanya Lion, pelaku yang telah membawa Nate pulang.

"Aku menemui Tessa tadi," jujur Nate.

"Lalu?"

"Aku tidak bisa menahan diri. Aku pergi." Nate terlihat frustrasi. "Dia bisa takut padaku."

"Kau harus sabar, Nate."

"Sampai kapan?"

"Lebih seringlah berlatih."

Nate menyeringai, "Bagaimana caraku berlatih sementara keinginanmu menghisap darah mereka sangatlah

kuat?" marahnya.

"Itu yang harus dilatih. Cobalah untuk keluar dari apartemen ini atau datang ke kampusmu. Lihat apakah kau bisa menghadapi manusia dalam jumlah yang banyak."

"Bagaimana kalau aku membunuh mereka semua?"

"Kau akan dibunuh."

26. Kembali

Nate mengikuti saran Lion, mencoba mendatangi tempat-tempat ramai. Dia tersiksa tentu saja, tapi sekuat tenaga mengendalikan diri. Seperti yang Lion bilang, bila Nate sampai mengeluarkan taring atau matanya berubah merah, lalu memangsa para manusia itu. Maka bersiaplah terbunuh.

"Jangan pikirkan aroma darah mereka, kau bisa alihkan perhatianmu pada hal lain." Lion tentu ikut menemani untuk berjaga-jaga.

Vampire cenderung memiliki kulit yang lebih indah dibanding manusia. Wajah tampan dan memesona. Itu sebabnya mereka menjadi pusat perhatian pasar raya.

Nate berusaha. Dia menoleh pada kincir angin yang berputar di udara. Banyak manusia naik ke sana, tertawa bahagia.

"Jangan coba-coba untuk naik wahana apapun, Nate. Kau belum bisa mengendalikan kekuatan. Ibu saja bisa menghancurkan pintu tetanggamu, bisa jadi kau akan menjatuhkan kincir angin itu."

Nate meringis, Lion tahu saja apa yang ada di kepalanya. Padahal dia sangat ingin naik itu.

"Ayo kita membeli sesuatu yang bisa dimakan." Lion mengajak Nate ke penjual daging asap. Hampir saja Nate melesat, untung Lion sangat waspada.

"Aku lupa," ucap Nate dengan santai.

"Kau itu sudah cukup lama menjadi manusia, tapi bagaimana mungkin kau bisa lupa cara-cara manusia normal, Nate?"

"Mungkin karena menjadi Vampire jauh lebih menyenangkan." Nate tercengir.

Lion mendengkus. "Kau terlihat seperti orang kaya baru yang norak," cibirnya.

Nate tertawa.

Tibalah mereka di tempat penjual daging asap. Saat menjadi manusia, Nate sangat suka jenis makanan ini, apalagi aromanya yang harum. Tapi setelah menjadi Vampire, selain aroma darah tidak ada yang lebih lezat.

"Makanlah seperti manusia," suruh Lion. "Sungguh aneh aku harus

mengajari mantan manusia, agar bertingkah seperti manusia," gerutunya.

Nate menyumpit satu potongan daging, memakannya tanpa selera. Dia sampai membuat anak perempuan berusia tujuh tahun di sebelahnya melongo, mungkin karena Nate langsung memakan daging panas itu tanpa meniupnya lebih dulu. Dia pun tercengir pada anak itu, lalu mengulangi cara makan dagingnya lebih *manusia*. Meniup dan pura-pura kepanasan.

Lion geleng-geleng kepala.

Tiba-tiba seorang wanita muncul dari arah berlawanan. Itu Tessa, bersama orang tuanya. Nate seketika berdiri, bukannya menghampiri malah bersembunyi.

Tessa terlihat sangat senang

menatap ke sekeliling pasar raya yang ramai dan gemerlap. Matanya berbinar indah, hidup seperti cahaya bulan malam ini. Diam-diam Nate terus mengamati, ikut tersenyum.

"Kau sedang melihat apa?" tanya Lion.

Nate meletakkan jari telunjuk ke bibir, tidak dijawabnya pertanyaan Lion.

Lion pun mengarahkan pandangan ke Tessa. Sama seperti Nate, dia tidak bisa menghampiri wanita itu. Pertama, Tessa adalah manusia dan kedua, Tessa sudah tidak mengingat siapapun lagi. Namun melihat Tessa baik-baik saja, Lion sudah bahagia. "Dia terlihat cocok dengan perubahannya," ujarnya pada Nate.

"Sangat cantik," puji Nate dengan wajah terpesona.

Nate mengikuti pergerakan Tessa, tapi tetap bersembunyi seperti penguntit. Tak hanya Tessa, melihat orang tuanya sehat dan tertawa pun membuatnya bahagia. Mereka bertiga alasanku tetap ada di muka bumi ini.

Tessa dikelilingi oleh anak-anak berusia enam tahun yang sedang bermain kejar-kejaran. Bukannya merasa terganggu, Tessa justru tertawa lepas bersama anak-anak itu. Dia ikut melindungi anak yang dikejar, bermain seperti anak kecil. Setelah menjadi manusia, Tessa penyendiri telah berubah menjadi makhluk sosial.

"Cantik," puji Nate dengan senyum terpesona.

Setelah satu bulan berlatih, Nate akhirnya bisa berada di dekat manusia

tanpa menunjukkan keinginan untuk menghisap darah mereka. Meski tidak seperti Lion yang benar-benar mampu bersikap santai seperti manusia, setidaknya hari ini pengendalian dirinya sudah lebih baik. Tadi, saat ada anak kecil jatuh dan lututnya berdarah, Nate mampu menguasai dirinya sendiri untuk tidak tergoda. Meski bisa saja dia menerkam anak itu dan dibawa jauh karena sedang sendirian.

"Kau siap?" tanya Lion.

Nate mengangguk. "Sudah saatnya," ujanya penuh keyakinan.

"Ingatlah satu hal, mereka adalah orang yang sangat berarti untukmu. Setiap kali keinginan itu datang, tatap mata mereka dan bayangkan akan seperti apa mereka bila kau hilang kendali."

Nate merasakan ketakutan yang tak kasat mata. Bayangan tubuh Tessa dan orang tuanya tercabik-cabik sangatlah menakutkan. "Aku tidak akan menyakiti mereka," janjinya. Pada diri sendiri.

Anela mendekati Nate, "Tolong titipkan salamku untuknya. Segera pertemukan kami." Permintaan tulus dari seorang Ibu.

"Pasti Ibu," jawab Nate meyakinkan.

Nate pun melesat seperti angin setelah itu. Tau-tau dia sudah sampai di depan pintu rumah orang tuanya. Rasanya sedikit gugup, sehingga lebih dulu menenangkan diri sebelum akhirnya mengetuk pintu.

Cukup lama Nate menunggu, sampai akhirnya pintu itu terbuka dan seorang perempuan cantik muncul dari

baliknya. "Hai Tessa," sapa Nate dengan binar mata penuh cinta.

Tessa menatap Nate begitu lekat. Bisa ditebak kepalanya sedang mencocokkan foto di rumah itu dengan pria yang kini di hadapannya. "Nate?" tanyanya sedikit ragu.

Nate tersenyum lembut. "Ya, aku Nate." Dia rasanya ingin memeluk Tessa, tapi takut wanita itu kaget. Belum lagi aroma darah di dalam tubuh Tessa sungguh terasa manis. Menahan nafas adalah satu-satunya cara agar tidak tergoda.

"Siapa Tessa?" Juliet mendatangi pintu karena penasaran. Melihat Nate, matanya berkaca-kaca. Namun bukannya memeluk, dia justru memukuli Nate dengan kedua tangan keriputnya itu. "Ke mana saja kau, brengsek?! Apa kau tidak bisa

memberi kabar pada kami, sehingga kami tidak mengira kau sudah tiada?"

Nate tidak merasakan sakit sama sekali, malah dia yakin tangan Ibunya lah yang kesakitan. Sambil tertawa pelan, dipeluknya sang ibu dengan erat. "Maafkan aku, Bu. Aku sudah berusaha menghubungi, tapi di sana sangat sulit mendapatkan signal."

"Memangnya kau pergi ke hutan?!"

Ya, hutan yang mengerikan. Nate tersenyum pada Tessa yang diam saja dan terlihat grogi. Akhirnya dia bisa merasakan punya kekasih seorang manusia normal.

"Masuklah, Ayahmu memasak sesuatu yang lezat hari ini."

"Aku sudah makan, Ibu."

"Mau kupukul lagi?" Juliet

mengangkat tangannya.

"Baiklah aku makan." Nate tertawa. Dia dirangkul masuk oleh sang Ibu, melewati Tessa yang masih mematung.

"Tessa, ayo kau masuk juga. Kita makan bersama," panggil Juliet.

"Baik, Ibu." Tessa buru-buru menutup pintu. Sebelum ke ruang makan dia memandang foto pria berjas hitam di atas *buffet*, rasanya ada yang berbeda dengan sosok Nate yang sekarang.

27. Who Am I

Tessa terlihat semakin gugup ketika Nate terus menatapnya di sela-sela makan siang mereka. Makanan yang sudah dikunyah jadi sulit tertelan, membuatnya minum berkali-kali. Tessa memegang dadanya, ada debaran aneh yang terasa akan meledak di dalam sana.

"Nate, sekarang kau harus ceritakan apa yang terjadi pada kami." Sang Ayah meminta.

Fokus Nate pun teralihkan. "Tentang apa, Ayah?" tanyanya.

"Segalanya. Tentang kau yang pergi ke mana dan Tessa yang hilang ingatan." Juliet yang menjawab.

"Baiklah, aku akan memulai dengan

Tessa lebih dulu." Nate sudah menyusun banyak kebohongan di kepalanya sejak lama. Dia tahu hari ini pasti akan datang.

Tessa memandang sesekali ke arah Nate, dia pun penasaran tentang dirinya sendiri.

"Tessa mengalami kecelakaan mobil. Dia koma selama berbulan-bulan, hingga akhirnya terbangun dan kehilangan ingatannya." Ini terdengar masuk akal, sering terjadi pada kecelakaan fatal pada umumnya.

"Kenapa saat aku terbangun, aku ada di apartemenmu, bukan rumah sakit? Lalu kenapa tubuhku tidak ada bekas luka sama sekali?" tanya Tessa.

Tessa ternyata sangat pintar. Kecerdasan otak wanita itu tidak berkurang meski bukan vampire lagi.

"Itu karena kau sudah keluar dari rumah sakit. Kau mungkin lupa dengan apa yang terjadi sebelumnya, Tessa." Nate mulai berbicara tidak jelas. "Soal luka, memang tidak ada. Hanya kepadamu yang terbentur, karena mobilmu menabrak pembatas jalan dan ada benturan yang sangat keras." Apakah itu masuk akal? Nate mulai meragukannya.

Tessa pun tampaknya tidak percaya. Tentu saja cerita Nate sedikit janggal.

Sementara orang tua Nate malah sangat meyakini kebenaran cerita itu, mereka menunjukkan rasa iba pada Tessa. "Lalu kenapa kau meninggalkan Tessa, Nate? Dia seperti orang linglung saat kami datang," tegur Juliet.

"Aku mengunjungi Ibu dan adiknya di desa, Ibu. Mereka harus tahu kabar tentang Tessa, itu sebabnya ..."

"Mereka ada di kota ini?" potong Tessa. Dia lebih tertarik mendengar tentang keluarganya ketimbang kecelakaan itu.

"Ya, ada di apartemenku."

"Kenapa tidak kau ajak ke sini?" tanya Owen tak habis pikir.

"Aku pikir Tessa memerlukan waktu untuk mengingat kembali tentang keluarganya, Ayah. Dia pasti akan kaget bila dipaksa untuk mengingat."

"Kau benar." Owen dan Juliet mengangguk.

Semakin janggal, Tessa menunjukkan ekspresi yang sulit digambarkan.

"Nate, kau memakai *contact lens*?" tanya Juliet begitu memperhatikan.

Ah, ya! Ini yang berbeda dari foto Nate, yang Tessa pikirkan sejak tadi. Warna mata Nate berbeda dengan di foto dan rasanya itu jenis warna yang aneh, meski sangat indah.

"Iya Ibu, matakku sedikit bermasalah. Jadi aku memakai contact lens." Nate mengerjapkan matanya.

"Kenapa warnanya sangat aneh? Seperti gunung es. Apakah itu transparan?" Juliet semakin menatap lekat.

Nate berusaha menghindari tatapan semua orang. "Ini sedang *trend*, tidakkah kalian tahu?" kekehnya.

"Kau seperti vampire," celetuk Owen.

Seketika Nate tersedak. Dia baru tahu kalau ternyata Vampire bisa terkejut juga. "Ayah, leluconmu sangat

konyol," omelnya sambil minum.

Owen dan Juliet tetap saja membahas mata Nate yang menurut mereka tidak bagus. "Cobalah cari warna yang sama dengan matamu, biar tidak aneh."

Nate menatap Tessa, wanita itu pun sedang menatapnya. Ingin rasanya dia membaca isi kepala Tessa, penasaran dengan apa yang dipikirkannya saat ini. Satu hal yang berubah dari Tessa, yaitu warna matanya yang telah menjadi hitam legam.

"Aku tidak percaya semua ceritamu. Rasanya tidak masuk akal. Apa kau sedang membohongi semua orang?" tanya Tessa secara terang-terangan saat mereka hanya berdua saja di rumah itu. Owen dan Juliet pergi ke

ladang, baru pulang setelah gelap.

"Bagian mana yang menurutmu tidak masuk akal, Tessa?" Nate justru suka dengan cara Tessa yang dingin, persis dengan Tessa yang pertama kali dia kenal.

"Semuanya. Kecelakaan yang kau maksud itu seperti sangat dipaksakan. Tetap saja seharusnya ada tanda-tanda di tubuhku. Kenapa tidak ada sama sekali?"

"Kalau aku bilang, aku yang memukul kepalamu sampai kau hilang ingatan, kau akan percaya?"

Kedua mata Tessa terbelalak.

"Kalau itu, baru bercanda Tessa. Mana mungkin aku memukulmu." Nate terkekeh.

"Tidak lucu!" Tessa menjadi kesal.

"Aku mohon ceritakan semuanya!" mintanya sedikit mengancam.

"Kau yakin?"

"Ya, aku yakin!"

Nate memajukan duduknya dan terlihat sangat serius. "Dahulu, kau adalah seorang vampire dan aku manusia. Kau dan aku saling mencintai. Hubungan terlarang kita awalnya berjalan baik-baik saja. Sampai akhirnya kau dipaksa pulang ke tempat asalmu dan aku menyusulmu.

Demi menyelamatkan hubungan kita berdua, kita bertukar peran. Aku akhirnya berubah menjadi Vampire dan kau hidup seperti manusia. Tapi risiko dari pertukaran kita adalah kau akan melupakan semua hal tentang hidupmu selama menjadi vampire. Itu sebabnya kau hilang ingatan

sekarang."

Hening.

Nate mengamati wajah Tessa yang tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Sulit menebaknya apakah wanita itu percaya atau tidak. Sampai akhirnya dia tertawa begitu keras, membuat Tessa tersadar dari terpaku.

Tessa tetap tidak bicara ketika Nate meninggalkannya di sana dengan kepala berisi banyak misteri. Entahlah, meski terasa tidak masuk akal Tessa merasa pria itu tidak sedang bercanda.

Setelah cerita Nate tadi, Tessa jadi tidak bisa tidur. Dia terus memikirkannya, padahal besar kemungkinan tidak ada kebenarannya. Tapi rasanya lebih aneh lagi karena tidak ada satupun yang dia ingat dari mulai sebelum terbangun.

"Who am I?"

shantymilan

28. Kiss

"Nate, kau dipanggil untuk sarapan." Tessa diminta memanggil Nate keluar dari kamar tamu yang digunakan pria itu. Sebenarnya Tessa sedang malas menegur Nate, tapi tidak enak pada Owen dan Juliet. Bagaimanapun, dia menumpang di sini.

Lantaran tidak ada sahutan, Tessa pun membuka pintu kamar itu. Dia masuk ke dalam dan mencari-cari keberadaan Nate. *Kemana dia?*

Tessa pun melangkah keluar, belum juga jauh tiba-tiba terdengar suara pintu dibuka. Tessa menoleh dan mendapati Nate keluar dari kamar itu. Keningnya seketika berkerut.

"Hai!" sapa Nate. "Kau kenapa melihatku seperti itu?" tanyanya heran.

"Kau ada di dalam?" tanya Tessa.

"Ya, aku baru saja keluar dari dalam." Nate menunjuk heran pada kamar itu.

Kamar tamu hanya ada ranjang, lemari pakaian dan tanpa kamar mandi. Tessa jelas sudah memastikan Nate tidak ada di dalam tadi. Ingin bertanya, tapi dia mengurungkannya. "Kau diminta untuk sarapan," beritahunya.

"Kenapa manusia selalu punya jadwal makan," gerutu Nate tanpa sadar. Dia lebih dulu ke ruang makan melewati Tessa yang melihat semakin heran ke arahnya.

Di ruang makan, kecurigaan Tessa pada Nate semakin membesar. Pria itu tidak terlihat menyukai sarapannya, malah cenderung langsung menelannya. Saat tatapan Nate tertuju

ke arahnya, Tessa langsung memalingkan wajah.

"Nate, apakah tidak ada cara untuk membuat ingatan Tessa kembali?" tanya Juliet.

"Benar Nate, kau sudah berkonsultasi dengan dokter?" tanya Owen juga.

"Dibutuhkan keinginan yang kuat dari Tessa mengingat segalanya baru akan berhasil." Nate berkata sembari menoleh pada Tessa.

"Apa yang harus aku ingat, sementara tidak ada satupun yang bisa dijadikan petunjuk," sahut Tessa.

"Aku berencana membawamu ke tempat-tempat yang sering kita datangi, kau bersedia?" ajak Nate.

"Di mana?"

"Kampus."

"Nate, dari mana saja kau?!" Saat melihat Nate, Tom langsung menghampiri. Sudah begitu lama sahabatnya itu menghilang. "Berulangkali aku ke apartemenmu, tapi sepertinya kau sudah pindah?"

"Ceritanya panjang Tom, nanti bila ada waktu akan kuceritakan."

"Kau ingin melanjutkan kuliahmu? Aku rasa kau akan menjadi junirku," kekeh Tom.

"Jangan harap," Nate memukul pundak Tom. Dia lupa kalau tenaganya sangat kuat, Tom terlihat sangat kesakitan. "Maafkan aku. Aku baru saja berlatih bela diri, lupa kalau kekuatanku sangat besar."

Tom meringis, "Kau bercanda?" sengitnya. Dia menoleh ke arah Tessa, "hai Tessa, bagaimana kabarmu? Kau ikut Nate selama ini?"

Tessa mengerutkan kening. Melihat semua orang sejak tadi menyapanya, dia pun semakin yakin kalau namanya memang Tessa. "Kau siapa?" tanyanya.

Tom mendengkus. "Kalian berdua sedang membuat lelucon? Kenapa aneh sekali," gerutunya.

"Sudah kubilang ceritanya panjang." Nate menepuk kembali pundak Tom, tapi kali ini lebih pelan.

"Kalian pasangan yang aneh." Tom pun tidak lagi banyak bicara.

"Tessa, kau mengingat sesuatu?" bisik Nate.

Tessa menggeleng.

"Kalau begitu kita segera pergi dari sini, aku sangat tersiksa." Nate menggandeng tangan Tessa. "Tom, kami duluan!" pamitnya pada sang sahabat.

Sembari berjalan, mata Tessa menjelajahi setiap yang terlihat. Ada banyak manusia sepertinya, tapi tidak satupun yang dia ingat. Bahkan kehidupan di sana, sama sekali.

Nate dan Tessa sudah kembali ke rumah, Owen dan Juliet tidak ada, ke ladang seperti biasanya. Mereka duduk di tepi ranjang di dalam kamar Tessa, masih mencoba untuk mengingatkan Tessa tentang apa yang terjadi di masa lalu.

"Sungguh, aku tidak ingat apapun." Tessa mengesah. Tampaknya dia

sudah lelah mencoba.

"Jangan menyerah. Semakin kuat keinginanmu untuk mengingat, akan semakin besar kemungkinan itu ada."

"Apa kau tidak memiliki cara lain agar aku bisa menemukan satu petunjuk saja?"

"Ada. Tapi aku yakin kau tidak akan suka."

"Apa itu?" Tessa menundurkan kepala saat tiba-tiba Nate mendekati wajahnya.

"Kita bisa memulainya dengan melakukan semua kebiasaan kita selama ini," bisik Nate parau.

"Kebiasaan apa?" Tessa mulai terbata.

Nate mengusap bibir Tessa dengan

ibu jarinya. "Berciuman," beritahunya. "Atau yang lebih menyenangkan dibanding itu," tambahnya dengan senyum menggoda.

Tessa mengerjap. Jantungnya berdebar keras. Wajah Nate mulai mendekat, sialnya dia malah tersihir. Ketika bibir pria itu menempel di bibirnya, Tessa sedikit menegang karena rasanya sangat dingin dan licin.

Nate merangkum pipi Tessa dan lebih memperdalam ciumannya. Dia hilang kendali, membuat matanya berubah merah karena aroma darah Tessa makin tercium manis. "Arrggghh!" dilepasnya Tessa sembari mengerang. Dia dengan segera memalingkan wajah.

Tessa sempat melihat warna mata Nate yang berubah saat mereka berciuman tadi. Tanpa rasa takut

sedikitpun, dia memegang pipi Nate dan memutarnya agar bertatapan. Nate menunduk, menyembunyikan matanya. "Tataplah aku," minta Tessa.

"Kau akan takut."

"Aku tidak mengerti takut itu seperti apa," beritahu Tessa.

Nate pun perlahan mengangkat wajah. Dia terlihat frustrasi. Tessa menatapnya lekat. "Kau tidak berbohong tentang cerita terakhirmu?" tanyanya dengan serius.

"Aku tidak yakin kau percaya, Tessa."

"Tapi itu terasa lebih nyata." Tessa mengsap wajah Nate, menatap lekat mata berwarna merah yang berangsur pudar. "Bukankah hanya vampire yang bisa merubah warna matanya?"

"Hanya di saat aku merasa lapar,"
perjelas Nate.

"Kau sedang lapar?"

"Tidakkah kau takut, Tessa?"

Tessa tersenyum. Dia justru memajukan wajahnya dan melanjutkan ciuman tadi. Satu hal yang tidak berubah dari Tessa, wanita itu masih agresif dan ciumannya sangatlah menghanyutkan.

Nate kehilangan kendali lagi, dia membalas ciuman itu dengan sangat rakus. Matanya berubah tapi tetap bisa menjaga taringnya. Direngkuhnya tubuh Tessa makin mendekat. Lidah mereka bermain dengan intimnya. Sekarang Nate tahu kenapa Tessa harus berhati-hati ketika bermesraan dengannya ketika masih menjadi Vampire, karena ternyata ada

ketakutan di sela hasrat yang menyala itu. Takut bila terlalu lupa diri, tubuh manusia yang rapuh ini akan hancur.

Sekelebat bayangan tiba-tiba muncul di kepala Tessa. Samar dan sering. Ada cahaya menyilaukan yang menghalanginya menyelami ingatan itu lebih dalam. Dia langsung melepaskan ciuman dan terengah-engah.

"Kenapa Tessa? Apa aku menyakitimu?" tanya Nate panik.

"Aku melihat diriku melesat begitu cepat, menyelamatkanmu yang hampir jatuh ke jurang."

29. I am Normal

"Kau yakin benar-benar siap?" tanya Nate dengan serius.

Tessa masih menunjukkan kegugupan, namun dia mengangguk. Jantungnya berdebar keras untuk apa yang akan mereka lakukan saat ini.

Nate merangkul pinggang Tessa, seperti berpelukan. Ditatapnya mata wanita itu, "jangan takut, ini bukanlah sesuatu yang mengerikan."

Tessa mengangguk sekali lagi.

Detik selanjutnya, mereka sudah tidak berada di kamar. Berpindah ke tepi jurang di antara bukit-bukit yang terjal. Hutan lebat mengelilingi.

Kedua mata Tessa menunjukka kekagetan yang luar biasa, dia sampai

lupa untuk bernafas kembali, hingga akhirnya terengah-engah. "I-ini ... ini tempat yang aku lihat di dalam ingatanku tadi," beritahunya.

"Kau benar Tessa, ini tempatnya. Saat itu aku berniat membahayakan diriku agar kau muncul." Tempat bersejarah ini sudah pasti tidak akan terlupakan, di sini segalanya bermula.

Tessa masih merasa terpana, antara takjub dan berpikir ini tidak masuk akal. Namun nyata adanya. Dia berdiri di tepi jurang ini, hanya sepersekian detik dari tempat terakhirnya tadi.

"Jangan dipaksa kalau kau belum siap mengingat segalanya," minta Nate. Dia merasa kasihan pada Tessa yang berusaha terlalu keras.

Tessa menggeleng. "Aku ingin

mengingat segalanya lebih cepat." Dia kembali merengkuh leher Nate dan mereka berciuman kembali. Kilas balik itu kembali muncul, seiring dengan tubuh mereka yang berpindag-pindah ke tempat yang ada di ingatannya.

Sampai akhirnya mereka sudah di dalam kamar lagi, tetap berciuman dan lebih rakus lagi. Nate menyedap leher Tessa yang basah oleh liurnya, mencabik pakaian wanita itu hingga tak lagi menutupi tubuh.

"Ahhh." Tessa melenguh ketika dadanya berada di kuasa pagutan Nate. Bisa dia rasakan sesuatu yang tajam menancap di beberapa titik sensitifnya, tidak sakit sama sekali, justru menambah rasa nikmatnya. Taring Nate.

Nate mengangkat kedua kaki Tessa, kepalanya berada di antara paha yang

terbuka lebar itu. Nate menggila, aroma yang selama ini dia sukai dari Tessa pun tercium kembali.

Tessa menggelinjang, sembari tangannya meremas rambut Nate agar lebih dalam memasukinya. Lidah pria itu bermain di titik yang tepat, benar-benar memabukkan.

Setelah Tessa mencapai pelepasannya, giliran Nate yang berada di kuasa wanita itu. Tessa melepas pakaian Nate, mencumbunya dengan penuh nafsu. Dia gigit puting dada Nate dengan keras, sialnya Nate malah mendesah dan tidak ada luka sama sekali.

Ciuman Tessa turun ke pusar, memainkan lidahnya di dalam lubang itu. Erangan Nate terdengar kala dia menggenggam keperkasaan yang berada di bagian bawah tubuhnya.

Tessa merasa bangga dengan apa yang dia lakukan, Nate menunjukkan rasa puas yang tak terhingga.

"*Damn you*, Tessa! Kau tetap nikmat!" erang Nate kembali. Miliknya terasa hangat di dalam mulut Tessa.

Merasa tidak tahan lagi, Nate membalik posisi mereka dan langsung melakukan penyatuan. Dihentaknya dengan keras tubuh Tessa hingga tubuh wanita itu terdorong ke belakang.

"Ahhh ... apa kita selalu melakukan ini?" tanya Tessa terengah-engah.

"Bila yang kau maksud dengan selalu adalah setiap saat, jawabannya adalah iya. Kita tidak pernah melewatkan ini setiap kali bertemu." Nate mempercepat ritme gerakannya ketika bagian bawah tubuhnya berdenyut. Seiring dengan itu, milik

Tessa pun terasa makin menghimpit. Nikmatnya luar biasa.

Tubuh Tessa bergetar, dia mencapai puncak ternikmatnya semasa menjadi manusia. Bisa dirasakannya kehangatan di dalam rahimnya, serta milik Nate yang berkedut.

Nate terbaring di atas tubuh Tessa, menyimpan wajahnya di leher wanita itu. "Aku tidak menyangka kau tetap nikmat meski telah menjadi manusia."

"Nate," panggil Tessa.

Nate mengangkat wajahnya menatap wanita itu. Wajah cantiknya yang berkeringat membuat Nate kembali bernafsu.

"Aku ingat segalanya."

"Tessa ..." Anela tidak menyangka Tessa akan datang secepat ini menemuinya. Dia yang sedang membawa keranjang berisi pakaian kotor pun, tak segan menjatuhkannya dan berlari memeluk sang putri. "Aku bersyukur kau baik-baik saja, putriku."

"Kau berhasil, Nate?" tanya Lion takjub.

Nate mengangguk.

"Sulit dipercaya." Dipeluknya Nate sebagai rasa terima kasih. "Aku salah telah meremehkanmu, Vampire lemah. Nyatanya kau jauh lebih hebat."

Nate mendengkus, "Itu tidak terdengar seperti pujian, adik ipar."

Tessa dan Anela tertawa.

"Ngomong-ngomong Ibu sedang apa dengan pakaian sebanyak itu?"

tanya Tessa heran.

"Nate bilang, manusia normal terbiasa mendapatkan uang dengan cara bekerja. Jadi, aku menerima cucian kotor dari para tetangga untuk mendapatkan uang." Anela terlihat sangat senang dan tidak mengerti arti dari pekerjaannya itu.

Seketika Tessa menoleh protes pada Nate.

"Sungguh, bukan itu maksudku. Ibumu sendiri yang menginginkannya." Nate mengangkat kedua tangan.

"Ibu, berhentilah bekerja. Bukan kau yang akan mencari uang, tapi aku dan Lion."

"Kenapa aku? Aku tidak suka bekerja, lebih baik mengambilnya saja."

"Lion, kau tinggal di dunia manusia, cara itu tidak diperbolehkan di sini," Tessa mengingatkan.

Lion mengesah. "Syukurlah aku bukan manusia," keluhnya.

Tessa tiba-tiba memandang sedih pada ibunya dan adiknya itu. "Apakah Ayah dan Emily baik-baik saja?" tanyanya.

Wajah Anela pun berubah murung. "Lion sudah berusaha mencaritahu tentang mereka, tapi tidak ada jejak sama sekali."

"Kita tidak tahu siapa yang menang, Tessa. Emily juga menghilang begitu saja." Lion menambahkan.

"Aku harap mereka baik-baik saja." Tessa memeluk ibunya dari samping.

"Ohh Tessa, baumu sangat enak."

Anela mengendus-endus putrinya itu.
"Apa rasanya menjadi manusia?"

"Luar biasa, Ibu." Tessa tersenyum lebar. "Aku tidak perlu menyembunyikan warna mata dan taringku seperti kalian. Terutama, suhu tubuhku akan tetap hangat meski tidak meminum darah. I'm normal," tambahnya dengan bangga.

"Tapi ibu lebih suka menjadi Vampire. Kau tahu, manusia itu sangat lemah? Mereka bahkan tidak bisa mengangkat mobil yang terperosok ke lubang."

Tessa mencurigai sesuatu, dia pun menoleh pada Lion.

"Ibu melakukannya," beritahu Lion dengan nada malas.

Tessa pun melongo tak percaya.

"Aku sudah memberitahunya kalau manusia tidak ada yang sekuat itu, tapi dia tidak mendengarku. Selain merusak pintu seseorang, menghancurkan guci mahal, kau akan kaget bila mendengar dia menggeser mobil truk yang menghalangi pintu keluar apartemen ini.

"Oh my Gosh!"

Anela tercengir.

Epilog

Bulan demi bulan terlewati, tidak ada yang bisa merubah takdir di antara dua insan yang saling jatuh cinta ini. Nate tetaplah seorang Vampire dan Tessa semakin menyukai status barunya sebagai manusia. Semua berjalan nyaris sempurna, Anela telah menjadi Ibu rumah tangga yang mulai bisa menguasai dapur. Malah hebatnya, dia menerima pesanan kue dari pelanggan yang menyukai cita rasa buatannya. Lion sendiri sudah bekerja di sebuah mini market, tak jauh dari rumah baru mereka yang masih dicicil.

Bagaimana dengan Nate dan Tessa, bepergian adalah kegemaran mereka sekarang. Tidak perlu memakai mobil atau sejenisnya, tinggal melesat ke

mana saja yang diinginkan. Saat ini, pantai yang berada di pulau terpencil menjadi *favorite* mereka.

"Bagaimana rasanya menjadi Vampire?" tanya Tessa. Dia berbaring di atas hamparan pasir putih, menjadikan dada bidang Nate sebagai bantal.

Nate membelai lengan Tessa dengan jari-jarinya. "Menyenangkan. Aku bisa memahami dirimu lebih banyak, dibanding saat aku hanyalah manusia biasa. Terutama, aku menjadi lebih percaya diri karena sekarang lebih kuat darimu."

Tessa tergelak. Dia memiringkan tubuh agar bisa menatap Pria itu. "Bagaimana rasanya memakan makanan manusia?" Dia sangat penasaran dengan segala hal yang Nate rasakan, karena sepertinya dulu

yang penasaran seperti apa rasanya menjadi manusia.

"Itu pertanyaan yang kejam." Nate mengesah. "Sekarang aku tahu kalau menjadi *vegetarian* itu tidaklah enak. Semua makanan lezat apapun terasa hambar, kalah dengan nikmatnya darah manusia."

"Kau tidak berminat menghisap darahku Mr. Hawkins?" kekeh Tessa.

"Aku bisa menghisap tanpa harus mengambil satu tetes pun darahmu." Nate sudah membalik posisi, menindih Tessa di bawahnya dan mengisap leher wanita itu.

Tessa tertawa merasakan geli, didorongnya Nate dan tidak memberi efek apa-apa pada tubuh pria itu. "Aku bukan vampire yang bisa bercinta setiap saat tanpa rasa lelah, Nate." Dia

mengingatkan.

Nate mengesah, "Tidak bisakah kau menjadi Vampire lagi saja? Agar kita bisa seimbang." Dia kembali berbaring dan Tessa menjadikan dadanya bantal.

"Hanya ada satu kali perubahan, Nate. Itu sebabnya harus dengan pertimbangan matang bila ingin berubah."

"Tidakkah kau menyesal, Tessa?"

"Menjadi manusia?" Nate mengangguk. Tessa menggeleng, "Aku lebih suka ketika lututku terasa sakit saat menabrak meja, daripada menghancurkan meja itu."

"Tapi kau bisa saja celaka."

"Lalu apa gunanya kau, Nate? Mulailah berlatih dengan instingmu. Kau akan tahu aku berada dalam

bahaya."

"Sepertimu dulu?"

Tessa mengangguk.

"Kalau begitu, aku akan berlatih lebih keras agar bisa dengan cepat datang saat kau didekati laki-laki lain."

Tessa memutar bola matanya. "Kau sudah sering melakukan itu, bodoh."

"Itu hanya bila kau di dekatku. Aku tidak tahu apa yang kau lakukan saat di belakangku."

"Kenapa sifatmu tidak berubah setelah menjadi Vampire? Kau masih saja posesif," keluh Tessa.

"Tentu saja. Kau milikku, Tessa. Siapa pun tidak ada yang boleh menyentuhmu atau aku akan memakan mereka." Nate

memamerkan gigit taringnya.

Tessa menunjukkan wajah jijik melihat cengiran Nate. "Vampire tidak cocok tersenyum seperti itu," ledeknya.

"Aku vampire yang menggemaskan, akui saja." Cengiran Nate semakin lebar saja.

Tessa malah tertawa terbahak-bahak.

Pertemuan antara orang tua Nate dan Ibu Tessa adalah suatu kemajuan dalam hubungan keduanya. Owen dan Juliet menyukai Anela yang meski kaku, tapi kue buatannya sangat enak. Sementara Anela suka pada orang tua Nate yang begitu menyayangi Tessa.

Mereka pun sudah ditanya, kapan menikah?

"Oh ayolah Bu, kami masih muda. Apa menikah solusi terakhir dalam hidup ini?" Nate yang tahu menikah adalah hal mustahil, berusaha untuk menunda lebih dulu.

"Kalian sudah pantas untuk menikah," kata Owen menurut pandangannya.

"Ayah, kuliahku saja belum selesai. Aku belum bekerja. Bagaimana aku bisa membahagiakan Tessa dengan itu?" Nate kembali mengelak.

"Sudahlah, aku tidak mau mendengar pendapatmu." Juliet mengibaskan tangan. Dia tersenyum pada Tessa, "bagaimana menurutmu, Sweetie?" tanyanya berharap mendapat dukungan.

Tessa melirik Nate, juga Ibunya. Hanya mereka yang mengerti tentang

ini. Bahwa pernikahan antara Vampire dan manusia mustahil bisa terjadi. Ada satu perjanjian yang mengikat larangan itu, konon bila dilanggar akan menyebabkan kehancuran dua dunia.

"Ayah, Ibu, aku tahu Nate sangat mencintaiku dan begitu pun sebaliknya. Menikah adalah tujuan utama dalam sebuah hubungan." Tessa mulai menjelaskan dengan lebih pelan-pelan.

Owen dan Juliet memasang ekspresi senang, merasa disambut oleh Tessa.

"Tapi kami merasa menikah atau tidak, hubungan kami tidak akan ada bedanya. Mustahil bagi kami berpisah meski tanpa ikatan itu. Nate tidak akan bisa hidup tanpaku, aku pun sama. Kami sudah menjadi satu tanpa harus menikah."

Wajah Owen dan Juliet pun murung.

"Tuan dan Nyonya Hawkins, aku rasa kita harus menghormati keinginan mereka. Aku setuju dengan Tessa, tanpa ikatan itupun hubungan mereka sudah sangat kuat. Aku bisa jamin mereka tidak akan berpisah," Anela ikut meyakinkan.

"Ya sudah kalau memang keinginan Nate dan Tessa seperti itu. Kami sebenarnya hanya ingin masa tua kami ini lebih tenang. Tapi melihat kekompakan kalian, rasanya ini sudah cukup." Owen tersenyum.

"Janji ya, hubungan kalian jangan pernah berakhir?" tambah Juliet.

Nate memegang tangan Tessa, "Kalau sampai berakhir, itu berarti sudah tidak ada nyawa di tubuh kami." Tessa balas dengan tersenyum.

Semua langsung merasa senang dan yakin. Makan malam pun berlangsung hangat. Orang tua Nate dan Ibu Tessa tenggelam dalam obrolan random dan terkadang absurd, namun penuh tawa.

Nate dan Tessa memantau dari jauh, mereka senang melihat keakraban yang terjalin. Seperti manusia normal pada umumnya.

"Aku mengerti apa yang orang tuaku inginkan, Tessa," beritahu Nate.

"Apa?"

"Cucu."

Tessa tersenyum.

"Menurutmu itu mungkin?" tanya Nate dengan serius, namun tidak menuntut.

"Kenapa tidak?" Tessa memberikan sesuatu kepada Nate. Itu adalah rahasia yang dia sembunyikan sejak kemarin, tapi belum sempat dia beritahukan pada pria itu.

"Tessa ini ..." Nate terkejut melihat adanya dua garis pada alat tes kehamilan yang dia pegang. "Bagaimana bisa ... kita ..." Rasanya masih sulit dipercaya.

"Kau tidak pernah mendengar Vampire laki-laki bisa menghamili manusia?"

"Sungguh?!" Nate terpekik.

Tessa kembali tersenyum.

"Ayah! Ibu!" panggil Nate dengan suara keras. Dia melompat dari atas tangga dan berlari ke orang tuanya.

"Ada apa, Nate? Kau mengagetkan

kami saja!" sergah Juliet.

"Kalian akan punya cucu!" teriak Nate sekali lagi.

Owen dan Juliet saling pandang. Saat Nate memberikan alat test kehamilan itu, mereka sama seperti Nate yang memasang ekspresi girang layaknya anak kecil.

Dari tempatnya duduk, Tessa hanya bisa tersenyum melihat kekonyolan mereka. Ibunya sendiri sudah diberitahu tadi malam, itu sebabnya tidak kaget lagi.

"Tessa ... sweetie ..." Juliet merentangkan tangan hendak mendekati Tessa, tapi Tessa lebih dulu turun dari tangga dan memeluknya. "Terima kasih untuk hadiah terindah di masa tua kami ini." Air matanya mengalir.

"Aku akan menjaga cucu Ayah dan Ibu dengan baik," ucap Tessa sembari merapatkan pelukan pada keduanya.

Kebahagiaan benar-benar terpancar jelas dari wajah semua orang. Orang tua Nate dan Anela mulai membicarakan soal nama untuk cucu mereka, pendidikan, hingga pernikahan.

Nate dan Tessa kembali duduk di tangga itu. Berpegangan tangan. Kepala Tessa bersandar di pundak Nate.

"Rasanya masih sulit dipercaya, aku pikir kita tidak akan pernah punya keturunan," ucap Nate sangat bersyukur.

"Kita punya satu masalah, Nate."

Nate sontak menatap Tessa cemas.

"Kita harus mencemaskan bayi apa

yang aku kandung sekarang, apakah dia vampire sepertimu atau manusia sepertiku."

Nate tertawa, dia merangkul kepala Tessa. Itu bukan masalah, hanya saja memang akan mendebarakan nantinya. Bayi Vampire akan meminta darah, bukan susu.

"Akan jadi seperti apa keturunan kita nanti, aku akan tetap menyayangnya."

Tessa tersenyum.

-End-

Season 2 Trailer

"Ratu Emily, kita telah memiliki banyak pasukan vampire. Mereka semua kuat, sulit terkalahkan. Apakah kita akan memulai persiapan penyerangan?"

Emily tersenyum bak seorang Iblis. "Tidak perlu terburu-buru. Biarkan mereka menikmati kebahagiaan semu itu dulu. Aku pun sudah tidak sabar melihat mereka menderita setelahnya."

"Kami siap menerima perintah kapan saja," ujar sang Menteri. Vampire lain ikut berlutut menghormati.

Emily kembali setelah pertarungan antara Raja Volta dan Raja Marlis berakhir. Dia menduduki singgasana kerajaan Volta setelah Ayahnya tiada. Menciptakan begitu banyak vampire

baru, membuat kekuasaannya semakin besar.

Dia dendam pada semua yang telah meninggalkannya. Ibunya, Lion dan terutama Tessa. Tujuannya membangun kembali kerajaan adalah untuk pembalasan.

Akankah Emily berhasil menciptakan peperangan yang lebih besar nantinya?

Bukan hanya bagi para Vamire, tapi juga manusia.

-Coming Soon-

Silakan follow instagram penulis di @shanty.etm untuk info selanjutnya dan update cerita-cerita terbaru yang tidak kalah seru.



shantymilan

Thank you!!